IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MTSN 4 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Nur Kholis

NIM: 18422068

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MTSN 4 SLEMAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
Nur Kholis
NIM: 18422068

Dosen Pembimbing:
Supriyanto Abdi, S.Ag, MCCA, Ph.D

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Nur Kholis
NIM	: 18422068
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius di MTSN 4 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain, kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Yang menyatakan,



Nur Kholis

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	3 Juli 2025
Judul Tugas Akhir	:	Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius di MTs N 4 Sleman
Disusun oleh	:	NUR KHOLIS
Nomor Mahasiswa	:	18422068

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D	(.....)
Penguji I	: Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)

Yogyakarta, 3 Juli 2025
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama	:	Nur Kholis
NIM	:	18422068
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	:	Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius di MTSN 4 Sleman

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan skripsi selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian surat rekomendasi ini dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Dosen Pembimbing Skripsi,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCCA, Ph.D

NOTA DINAS

Yogyakarta, 16 Dzulhijjah 1446 H
12 Juni 2025

Hal : Skripsi
Kepada: Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1707/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2024 tanggal 28 Jumadil Akhir 1446 H atas tugas kami sebagai dosen pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Nur Kholis
NIM	: 18422068

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi	: Studi Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2024/2025
Judul Skripsi	:Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius di MTSN 4 Sleman

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, bersama ini kami kirimkan *softfile* skripsi dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing Skripsi,

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCCA, Ph.D

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu sebaik-baik makhluk. (QS. Al-Bayyinah: 7)[1]

[1] Al-Quran dan Terjemahan UII. Aplikasi Google Playstore

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta nikmat-Nya seingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembakan skripsi ini kepada:

1. Program Studi Pendidikann Agama Islam jurusan studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pembelajaran, ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
2. Pihak keluarga tercinta terkhusus Bapak Syafi'i AR dan Ibu Siti Asiyah, terimakasih yang tak terhingga atas segala bentuk dukungan materi, moral, doa, dukungan semangat, serta kasih sayang kepada penulis sehingga penulis sampai pada titik sekarang dan seterusnya.
3. Serta seluruh teman seperjuangan mahasiswa Universitas Islam Indonesia, terutama mahasiswa Pendidikan Agama Islam angakatan 2018, yang saling memberi doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius

Di MTSN 4 Sleman

Oleh:

Nur Kholis

Profil pelajar Pancasila menjadi program besar bagi pendidikan di Indonesia, yang memiliki tujuan agar terciptanya pelajar sepanjang hayat. Sehingga dapat menciptkan karakter siswa yang berkhebinekaan global, berkarakter, dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius di MTSN 4 Sleman, serta melihat faktor pendukung dan penghambatnya dalam mengimplementasikannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi dilaksanakan melalui empat jenis kegiatan yaitu: penerapan budaya 5S, pelaksanaan keagamaan rutin setiap hari, kegiatan keagamaan dalam momen perayaan hari besar Islam, dan penguatan profil pelajar Pancasila berbasis projek. Adapun faktor pendukung berupa: Peran kepala sekolah yang aktif, ketersediaan fasilitas, peran guru, dan minat siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu: Belum ada fasilitas khusus untuk menyimpan inventaris sekolah, kurangmya rasa tanggung jawab siswa, dan waktu pelaksanaan kegiatan yang terlalu pagi.

Kata Kunci: Implementasi, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Budaya Sekolah, Karakter Religius

ABSTRACT

Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project Through School Culture in Shaping Religious Character At MTSN 4 Sleman

By:

Nur Kholis

The Pancasila student profile is a major educational program in Indonesia, that aims to create lifelong learners. This is so that students can develop global diversity, character, and independence. This study aims to examine how the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project through school culture is carried out as an effort to foster religious character at MTSN 4 Sleman and to identify the supporting and hindering factors in its implementation.

The research method used is field research with a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation.

The research results indicate that the implementation was carried out through four types of activities: the application of the 5S culture, daily religious activities, religious activities during major Islamic holidays, and the strengthening of the Pancasila student profile through projects. The supporting factors include: The active role of the school principal, the availability of facilities, the role of teachers, and student interest. The inhibiting factors are the lack of special facilities for storing school inventory, lack of student responsibility, and the early timing of activities.

Keywords: Implementation, Project to Strengthen the Pancasila Student Profile, School Culture, Religious Character

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىَ أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَىَ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius di MTSN 4 Sleman" dapat diselesaikan dengan baik.

Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat yaitu *sayyidina* nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntutan, dan menjadi suri tauladan yang baik. Semoga kita mendapatkan syafaatnnya di hari akhir nanti, *aamiin ya rabbal'alamin.*

Segala upaya dan usaha telah penulis lakukan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin, akan tetapi penulis menyadari dengan bahwa tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan, baik secara moral maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan beribu terimakasih dan hormat kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis. Pada laman ini penulis megucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah S.PD.I., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D selaku dosen pembimbing yang selalu sabar untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi. Semoga selalu diberikan kesehatan dan keberkahan untuk ibu beserta keluarga.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat.
8. Pihak sekolah MTSN 4 Sleman yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
9. Keluarga, terkhusus kedua orang tua penulis, bapak Syafi'i dan ibu Siti Asiyah yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan materi, moral,

semangat, doa, dan pengorbanan sehingga penulis sampai pada titik sekarang dan seterusnya.

10. Seluruh rekan sejawat seperjuangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018 yang saling menyemangati dan memotivasi satu sama lain dari awal mulai perkuliahan sampai saat ini.
11. Para teman yang menjadi keluarga kedua penulis selama di Jogja, Hamdi, Yahya, Alwi, Reza, Angga, Azis, Momo, Imron, Arman, Ajis Lampung, Naila, Jhoty, Atika, Sabil, dan Diana yang senantiasa membantu, menerima dan menemani penulis baik dalam keadaan senang maupun susah.
12. Serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
13. Serta terimakasih kepada diri penulis sendiri yang selalu yakin dan optimis untuk tidak lari dari kenyataan sehingga mampu menyelesaikan apapun yang dihadapi.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis. Dengan usaha semaksimal mungkin yang telah penulis lakukan, penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunnann skripsi ini. Oleh karena itu penulis berterimakasih jika ada saran dan masukan dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan mudah-mudahan dapat membantu pendidikan Indonesia. Aamiin.

Yogyakarta, 12 Juni 2025



Nur Kholis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN i
LEMBAR PENGESAHAN ii
REKOMENDASI PEMBIMBING iii
NOTA DINAS iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
ABSTRACT viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR GAMBAR xv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 7
1. Fokus Penelitian 7
2. Pertanyaan penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Sistematika Pembahasan 10
BAB II 12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 12
A. Kajian Pustaka 12
B. Landasan Teori 23
1. Implementasi 23
2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 25
3. Budaya Sekolah 33
4. Karakter Religius 36
BAB III 41

METODE PENELITIAN 41
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 41
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 43
C. Sumber Data 43
1. Data Primer 43
2. Data Sekunder 44
D. Informan Penelitian 44
E. Teknik Penentuan Informan 44
F. Teknik Pengumpulan Data 45
G. Keabsahan Data 47
H. Teknik Analisis Data 48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50
A. Profil Sekolah 50
B. Hasil Penelitian 53
1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius di MTSN 4 Sleman 53
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasial Melalui Budaya Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Religius di MTSN 4 Sleman 64
C. Pembahasan 77
1. Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius 77
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius 84
BAB V 91
KESIMPULAN DAN SARAN 91
A. Kesimpulan 91
DAFTAR PUSTAKA 93
LAMPIRAN 97
A. Observasi 97
B. Instrumen Penelitian dan Hasil Wawancara 98
C. Dokumentasi 157

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1Dimensi Profil Pelajar Pancasila 27
Gambar 2 Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) 55
Gambar 3 Budaya sekolah tahfidz pagi 57
Gambar 4 Budaya sekoalh sholat berjamaah 57
Gambar 6 Budaya mujahadaan 61
Gambar 5 Pengajian menyambuat bulan Ramadhan 61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara terstruktur dan terencana. Sebagai upaya mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa, yang meliputi potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadiaan, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan.[2] Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 3 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (Sisdiknas) menyampaikan bahwa pembelajaran nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan partisipan siswa agar menjadi manusia yang beriman, serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Berbagai upaya terus dilakukan baik dalam bentuk kebijakan yang ditetapkan, maupun rencana-rencana yang akan dilakukan demi mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan di masa yang akan datang. Dalam pandangan pendidikan

[2] Muhammad Ilham Rifqyansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, Siti Qomariyah, "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 190–197, http://www.e-journallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1271.

[3] *UU No 20 Tahun 2003* (Indonesia, 2003), https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6.

modern yang dinamis, penelusuran metode pendidikan yang lebih baik, pengalaman belajar yang lebih baik, dan seorang pendidik yang lebih baik selalu menjadi upaya yang terus dilakukan. Menurut *Knowladge Graphs* menyampaikan dalam beberapa tahun terakhir inovasi teknologi mendominasi dalam dunia pendidikan.[4] Berdasarkan hal tersebut, tampak jelas bahwa dunia pendidikan terus berkembang, di era seperti sekarang teknologi menjadi suatu komponen yang sangat membantu perkembangan tersebut.

Pada pendidikan di Indonesia, dalam menjawab persoalan yang meliputi dunia pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Berdasarkan Permendikbud tersebut profil pelajar Pancasila menjadi upaya dalam menyiapkan generasi emas Indonesia. Latar belakang munculnya profil pelajar Pancasila disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan.[5]

---

[4] Bilal Abu-Salih and Salihah Alotaibi, "A Systematic Literature Review of Knowledge Graph Construction and Application in Education," *Heliyon* 10, no. 3 (2024): e25383, https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25383.

[5] Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

Berdasarkan panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Rancangan terhadap profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang luas terhadap pelajar dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar Pancasila memiliki tujuan bahwa pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berprilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.[6]

Berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan, penulis mencoba menggali bagaimana implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius siswa. Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh seluruh masyarakat sekolah. Maka dalam mempraktekkannya diperlukan nilai-nilai tertentu, yang telah dibangun dan di anut oleh sekolah. Nilai-nilai yang ada dibangun oleh hasil dari pemikiran-pemikiran manusia yang ada di dalamnya. Kemudian menghasilkan sesuatu yang disebut "pikiran organisasi". Adanya pikiran organisasi tersebutlah terbentuknya nilai-nilai, dan menjadi landasan utama dalam pembentuk budaya sekolah.[7]

---

[6] Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta, 2021), https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/Versi Print_Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila_compressed.pdf.

[7] Maryamah Eva, "Pengembangan Budaya Sekolah," *Tarbawi* 2, no. 02 (2016): 86–96, https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf.

Sedangkan dalam panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila, menyampaikan bahwa budaya sekolah merupakan cakupan dari iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di sekolah. Selanjutnya yang terpenting dalam budaya sekolah agar mendukung pengimplementasian budaya sekolah meliputi tiga hal pokok, diantaranya: Berpikir terbuka, senang mempelajari hal baru, dan kolaboratif.[8]

Budaya sekolah merupakan salah satu komponen yang ikut membangun dalam meningkatkan kualitas dari sekolah tersebut. Kondisi ini disebabkan oleh budaya sekolah tercipta oleh semangat dan nilai yang terkandung dan telah ditetapkan sebelumnya. KI Hajar Dewantara mengartikan kebudayaan merupakan manusia yang beradab, keselamatan, dan kebahagiaan umat manusia dalam hidup dan perjuangan. Sebagai bentuk suatu sistem, budaya sekolah mempunyai nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima, dan dilaksanakan dengan bersama. Selanjutnya budaya sekolah merupakan perilaku alamiah dengan penuh kasadaran, dalam lingkungan yang terbentuk konsensus antara semua elemen dan masyarakat sekolah.[9]

[8] Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Hal 5 dan 12-13

[9] Ahmat Miftakul Huda, Farid Setiawan, and Rohimah Dalimunthe, "Budaya Sekolah/ Madrasah," *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 517–526, https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang.

Sesuai dengan tema penelitian, budaya sekolah merupakan sesuatu yang mendukung siswa dalam membentuk karakter, termasuk didalamnya karakter religius. Adanya budaya beragama di sekolah, sangat membantu siswa memiliki cara berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Semestinya sebuah budaya, nilai-nilai keagamaan yang diimplementasikan dalam perilaku, akan menghadirkan sebuah kebiasaan.[10]

Selanjutnya, Sugiono Wibowo menyatakan, bahwa budaya religius merupakan bagian dari metode pendidikan yang komprehensif. Sebab dalam perwujudannya terdapat nilai, pemberian teladan dan menyiapkan generasi muda agar mampu mengambil keputusan secara manusiawi dan bermoral, serta bertanggung jawab atas keputusan yang dipilih. Dalam membangun budaya religius memiliki beberapa aspek, yaitu: Senyum, salam, sapa, saling menghormati dan toleransi, melakukan ibadah, dan lain sebagainya.[11] Pentingnya budaya religus dalam lembaga pendidikan, karena menjadi salah satu wadah dalam mentransformasikan nilai-nilai religius, mengingat dengan nilai-nilai tersebut membantu siswa dalam menjauhi atau terjerumus dari perilaku-perilaku menyimpang yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, dan melihat secara keseluruhan persoalannya, penelitian ini mencoba mempertanyakan

[10] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010). Hal.75

[11] Ahmad Aziz Fanani, Dina Istiningrum, Imam Mashuri, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018," Bidayatuna 2 (2019): 1–15.

bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius. Penelitian ini akan dilakukan di MTSN 4 Sleman. Dalam hal pemilihan lokasi penelitian, penulis mempunyai alasan, karena penulis pernah melakukan PPL di sekolah tersebut. Pada MTSN 4 Sleman sendiri, terdapat salah satu budaya sekolah yaitu *local genius.* Kegiatan ini menjadi suatu landasan yang menjadi akar yang kuat pada nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam. MTSN 4 dalam melaksanakan kegiatan ini menggabungkan budaya lokal dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Local genius merupakan aktivitas tahfidz Al-Quran di pagi hari. Sebagai sebuah kebiasaan yang menggabungkan budaya lokal dengan pembelajaran tahfidz Al-Quran di pagi hari. Siswa yang mengikuti kegiatan menghafal Al-Quran, akan menciptakan atmosfer khusyuk yang mendalam dengan ayat-ayat Al-Quran yang dihafal. Selain menjadi budaya, kegiatan ini juga menjadi perjalanan spiritual yang penuh makna, dalam mengawali hari.

Peran penting guru dalam kegiatan menjadi pembimbing siswa, dan menjadi orang yang mentransmisikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Sehingga dengan peran guru yang cukup besar, menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa. Selanjutnya, dalam budaya *local genius* mendapatkan fasilitas pendukung seperti ruangan yang kondusif, nyaman, dan teknologi pembelajaran yang membantu dalam kegiatan ini. Namun yang terpenting dengan adanya

budaya sekolah ini adalah kesinambungan literatur keislaman dan budaya lokal dalam kurikulum memastikan siswa tidak hanya menghafal Al-Quran, tetapi dapat memahami dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini penulis melihat bagaimana budaya sekolah yang ada di MTSN 4 Sleman menjadi upaya implementasi penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga dapat membentuk karakter religius siswa. Oleh karenanya penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dan implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah mampu mengantarkan siswa MTSN 4 Sleman menjadi manusia yang berkarakter religius, yang tertanam dalam ucapan maupun tindakan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius di MTSN 4 Sleman.

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebanyak dua pertanyaan, yaitu:

a. Bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius di MTSN 4 Sleman?
b. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius di MTSN 4 Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hal berikut:

a. Menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius di MTSN 4 Sleman.
b. Menjelaskan dan mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi penguatan projek profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religus di MTSN 4 Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan pandangan tentang projek penguatan profil pelajar Pancasila dan implementasinya sebagai upaya memajukan pendidikan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan mampu menutupi ruang kosong dalam permasalahan-

permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan. Penelitian ini dianggap penting, sebab melihat proses kebudayaan yang ada di sekolah, dan melihat bagaimana peran budaya sekolah sebagai bentuk mencapai karakter religius. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih luas terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

Secara praktis, untuk MTSN 4 Sleman, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sekolah untuk memikirkan kembali bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila, selanjutnya bagaimana seharusnya dalam pembentukan budaya sekolah, dan pengembangan dari budaya sekolah itu sendiri, sehingga tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu karakter religius dapat tercapai. Dan juga diharapkan penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang. Pada tingkat nasional, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan analisis untuk melihat fenomena yang terjadi di dunia pendidikan di setiap wilayah di Indonesia.

Bagi para guru maupun lembaga pendidikan, dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam mengimplementasikan projek penguatan profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah, yang menjadi topik penelitian. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan, untuk mengisi ruang kosong dalam penelitian, maupun menjadikan penelitian ini sebagai perbandingan, sehingga penelitian ini bermanfaat sebagai bentuk saling *cross check* satu sama lain.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, pada setiap babnya mempunyai pembahasan yang berbeda. Setiap babnya memiliki perincian yang membantu penulis dalam menggambarkan arah penelitian ini akan dilakukan, tentu ini membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian. Berikut rincian setiap BAB dalam penelitian ini:

Bab Pertama adalah pendahuluan, yang berisi tentang rancangan secara umum penelitian ini dilakukan. Pada bab pertama terdapat latar belakang penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian, baik secara praktis maupun teoritis. Dalam bagian pertama ini juga termasuk kedalamnya sistematika pembahasan dari penelitian.

Bab Kedua terdapat didalamnya membahas tentang kajian pustaka, yang berisi tentang diskusi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian ini. Selanjutnya membahas tentang landasan teori, pembahasan ini merupakan penjelasan terhadap teori yang akan digunakan dalam penelitian, sebagai bahan analisis terhadap penelitian ini.

Bab Ketiga adalah metode penelitian, sama dengan halnya pada penelitian lain. Metode penelitian merupakan langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian. Pada bab ketiga ini metode penelitian menjadi diskusi yang dikhususkan pada satu bab, sebab menjadi rumus kerja yang dijelaskan secara beruntun. Dalam metode penelitian ini penulis

menggunakan metode yang terdapat pada penelitian kualitatif lapangan. Metode-metode tersebut yaitu jenis dan pendekatan penelitian, menentukan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab Empat membicarakan tentang pembahasan dari hasil penelitian, yaitu membahas tentang implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya mencapai karakter religius di MTSN 4 Sleman. Secara keseluruhan pada bab empat ini penulis mendiskusikan tentang pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama. Serta meninjak lanjuti data yang telah didapat, dengan melakukan seleksi, analisis, dan kemudian disimpulkan, sehingga dapat di tulis pada bab empat ini.

Bab Lima, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan terhadap penelitian ini didapat dari menjelaskan secara ringkas dan lebih padat jawaban dari pertanyaan penelitian. Selanjutnya saran, saran pada penelitian ini dimaksudkan kepada peneliti selanjutnya yang merencanakan penelitian serupa, serta pihak yang menjadi pembaca dari hasil penelitian ini, dan saran yang ditujukan kepada penulis sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa referensi yang sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Referensi yang diajukan dalam penulisan ini merupakan referensi yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Nantinya, referensi yang dipilh, ditujukan sebagai rujukan dalam proses pendukung data. Pemilihan referensi yang serupa dengan tema besar dari penelitian ini.

Pertama, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Seni Asiati dan Uswatun Hasanah yang berjudul "*Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak*". Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dan wawancara. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang sekolah penggerak dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila tahun 2021 di wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur dan untuk memperoleh informasi kendala yang dihadapi sekolah penggerak dalam mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang kurang maksimal berpartisipasi selama projek karena keterbatasan informasi. Pada satu sisi Dinas Pendidikan berperan dalam memantau dan memastikan sekolah penggerak melaksanakan projek, namun pengawas masih belum maksimal

dalam pendampingan. Alhasil, kegiatan projek kurang diakomodir dalam pembimbingan.[12] Yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini berfokus pada implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Namun tidak menjelaskan bagaimana dampak dari implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan, menjelaskan dampak dari implementasi tersebut, yang dimana menjelaskan tentang bagaimana perannya dalam membentuk karakter religius melalui bagian komponen budaya sekolah yang terkandung dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kedua, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Noor Amalia, Sri Suneki, Titik Haryati, dan Susilo Adi Saputro berjudul "*Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya di Sekolah Dasar*" Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil pelajar Pancasila yang terdapat di dalam kurikulum merdeka melalui budaya di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan pembacaan surat pendek dan asmaul husna yang dilaksanakan di sekolah dasar Negeri Pandean Lamper 03 semarang, dapat menumbuhkan akhlak pribadi para siswa, hal ini selaras

[12] Seni Asiati and Uswatun Hasanah, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (2022): 61–72.

dengan misi profil pelajar Pancasila.[13] Pada penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Namun berdasarkan pemahaman penulis, perbedaan yang terlihat adalah penelitian yang sedang dilakukan ini terdapat pada budaya sekolah yang terjadi. Seperti pada penelitian yang dilakukan Noor Amalia dan kawan-kawan menganalisis budaya sekolah seperti membaca *asmaul husna* dan surat pendek, sedangkan budaya sekolah yang terjadi di lokasi penelitian penulis adalah menggabungkan budaya keislaman dengan budaya lokal, dan dinamai *local genius.* Namun dalam persamaannya, penelitian ini memiliki fokus terhadap implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah.

Ketiga, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa, dan Erlina Wiyanarti yang berjudul "*Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global*". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana urgensi membentuk karakter peserta didik sebagai global *citizenship* di era digital, apa yang menjadi komponen-komponen utama proyek profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter global *citizenship*, dan bagaimana implementasi proyek profil pelajar Pancasila dalam membantu membentuk karakter peserta didik sebagai global *citizenship*. Dari penelitian ini didapatkan hasil

[13] Noor Amalia et al., "Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Di Sekolah Dasar," *Innovative: Journal Of ...* 3, no. 2 (2023): 94–104, http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/291.

bahwa untuk membentuk karakteristik warga dunia atau masyarakat global dapat diupayakan melalui profil pelajar Pancasila, berdasarkan dimensi atau komponen karakter dari profil pelajar Pancasila. Selain itu, dimensi berkebhinekaan global menjadi salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila yang dapat memperkuat konsep masyarakat global.[14] Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. perbedaannya terlihat jelas pada beberapa komponen, seperti pada penelitian yang akan penulis lakukan, berfokus terhadap budaya sekolah, profil pelajar Pancasila, dan karakter religius. Sedang pada penelitian ini yang menjadi fokus adalah profil pelajar Pancasila dan karakter masyarakat global. Pada penelitian yang penulis lakukan, akan meneliti terhadap budaya sekolah, dan komponen budaya sekolah yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila.

Keempat, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ella Kusuma Wardani, Della Puspita, Mukti Sintawati, dan Teguh Windarto yang berjudul "*Implementasi Character Building Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah Bodon*". Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi *character building* melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian menyatakan, dalam implementasi pembentukan karakter pelajar pancasila dapat dicapai

[14] Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa, and Erlina Wiyanarti, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global," *Visipena* 14, no. 1 (2023): 14–28.

dengan aktivitas atau kegiatan terprogram. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah dilakukan melalui pembiasaan kegiatan intrakurikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler yang didalamnya terdapat aspek dalam pembangunan karakter siswa. Aktivitas penanaman karakter berjalan dengan baik, akan tetapi belum optimal dikarenakan karakter yang dibangun hanya terbatas 4 karakter yang disesuaikan dengan topik isu terkini. Adapun karakter yang dibangun yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Implementasi ini secara kolektif menunjukkan bahwa program profil pelajar Pancasila mempunyai potensi sebagai pengembangan pada sekolah dasar dan peserta didik.[15] Secara keseluruhan penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Seperti dalam penelitian ini menyampaikan bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila akan terlaksana dengan aktivitas yang terprogram atau direncanakan. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, juga akan menjelaskan aktivitas yang telah terprogram (*local genius*). Namun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada 3 komponen besar dalam profil pelajar Pancasila (intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler). Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada kokulikuler (budaya sekolah) sebagai upaya membentuk karakter religius.

[15] Ella Kusuma Wardani et al., "Implementasi Character Building Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Muhammadiyah Bodon," no. 56 (2023): 1996–2002.

Kelima, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Hajar Widihastutik, Suwarti, dan Alief Waliyati berjudul "*Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di TK ABA Ngoro-oro*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian bertujuan untuk mengkaji implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di TK ABA Ngoro-oro. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di TK ABA Ngoro-oro dilaksanakan dengan mengambil tema besar "Aku Cinta Indonesia". Projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan di sekolah ini tidak terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler. Karakter yang muncul dari kegiatan ini meliputi enam dimensi yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.[16] Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah yang membahas secara keseluhuran pembentukan karakter, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan, berfokus pada budaya sekolah dalam membentuk karakter religius. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki kesamaan dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Keenam, Tesis yang ditulis oleh Muhammad Altof yang berjudul "*Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter DI SMP IT*

[16] Alif Widihastutik, Hajar, Suwari, Waliyati, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di TK Ngoro-Oro," *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 2 (2023): 151–157.

Raudhatuk Ulum Sakatiga, Indralaya, Ogan Ilir". Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Atof, bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan budaya akademik dan budaya sosial di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga serta Menganalisis dan mendeskripsikan karakter peserta didik yang terbentuk di SMP IT Raudhatul Ulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh budaya akademik yang diterapkan di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga yaitu, budaya membaca, budaya belajar, budaya kreativitas, saling menghargai, gotong royong, budaya 3S, dan budaya hidup sederhana. Ketujuh budaya tersebut diterapkan di sekolah dan membentuk karakter peserta didik.[17] Pada penelitian ini, terdapat kesamaan dalam hal yang membahas budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter siswa. Sedangkan secara eksplisit perbedaan terdapat pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi. Dengan teme penelitian *"Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan"* penelitian ini menggunkan motode kualitatif deskriptif. Dengan data yang didapat melalui wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, waka keagamaan, guru kelas, guru pendidikan agama Islam, beberapa wali siswa, dan siswa.

[17] Muhamad Altof, "Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019).

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan karakter religius siswa yang dikembangkan adalah ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, cinta rasul, kebersihan, kompetitif, dan rasa syukur. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan melalui doa bersama ketika memulai dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuha, dan zuhur berjamaah, pembacaan juz 'amma, sopan santun, asmaul husna, istighosah, infaq, pembiasaan salam, salim, sapa, senyum, sopan dan santun, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana, BTAQ, serta peringatan hari besar Islam.[18] Pada penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana membentuk karakter religius melalui aktivitas keagamaan. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan, ingin mengungkapkan bagaimana membentuk karakter religius melalui implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius. Dalam hal ini budaya sekolah yang penulis telusuri Bernama *local genius*, meski budaya tersebut juga merupakan sebuah aktivitas keagamaan. Namun *local genius* memadukan antara budaya keislaman dan budaya lokal.

Kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Inka Indria Idris tentang *"Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karkater Siswa di SMPIT Al-Fityan School Gowa"* Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data didapat dari kuesioner dengan para siswa. Hasil penelitian ini

[18] Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66.

menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara budaya sekolah terhadap karkater siswa di SMPIT AL-Fityan School Gowa.[19] Pada penelitian ini memiliki fokus yang memperlihatkan pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius.

Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Rizky Choirun Nisa' tentang *"Analisis Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 Madinah SDI AL Azhar 17 Bintaro"* metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari catatan lapangan, angket, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menyampaikan bahwa kegiatan yang dibiasakan dan diterapkan dapat membentuk karakter religius siswa, hal tersebut didasarkan pada kegiatan pembelajaran tematik selama 15 pertemuan, serta didukung oleh data angket dan wawancara. Karakter religius yang terbentuk dari kegiatan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Glok dan Star, yaitu: *Religious belief* (aspek keyakinan), *Religious practice* (aspek peribadatan), *Religious feeling* (aspek penghayatan), *Religius knowledge* (aspek pengetahuan), dan *Religious effect* (aspek pengamalam).[20] Pada penelitian ini menyampaikan bagaimana pembelajaran tematik dapat

[19] Inka Indira Idris, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Di SMPIT Al-Fityan School Gowa" (Universitas Negeri Makassar, 2022).

[20] Rizky Choirun Nisa', "Analisis Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 Madinah SDI AL-Azhar 17 Bintaro" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

membentuk karakter religius, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan, menganalisa implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius. Secara keseluruhan penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup menonjol, namun yang menjadi salah satu fokus yang serupa adalah pembentukan karakter religius.

Kesepuluh, penelitian yang ditulis oleh Moh Ahsanulkhaq tentang *"Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan"* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membantuk karakter religius dengan menerapkan pembiasaan terhadap budaya senyum, salam dan sapa (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca doa harian (asmaul husna), pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, pembiasaan disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan membaca Al-Quran. Namun terdapat faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa, diantaranya adalah latar belakang siswa yang berbeda dalam pemahaman keagamaan, kurangnya kesedaran siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah, dan lingkungan siswa yang cenderung tidak relevan dalam proses pembentukan karakter religius tersebut.[21] Secara garis

[21] Moh Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).

besar penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian ini, karena letak pembahasan yang mengutarakan metode pembiasaan, sedangkan penulis implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya mementuk karakter religius. Persamaan terdapat pada pembentukan karakter, namun bagi penulis pembiasaan dan budaya sekolah hal yang serupa namun tidak sama. Karena adanya budaya sekolah adalah sebuah program yang dibiasakan, sehingga menjadi budaya.

Secara keseluhuran penelitian-penelitian yang penulis pilih menjadi kajian pustaka, memiliki persamaan pada tema penelitian yang akan dilakukan. Namun, kesamaan hanya terdapat pada tema-tema besar seperti projek penguatan profil pelajar Pancasila, budaya sekolah, dan karakter religius. Sedangkan perbedaan terdapat pada kegiatan budaya sekolah yang ada, karena penulis meneliti lebih jauh budaya sekolah yang ada di MTSN 4 Sleman.

> Ada enam karakteristik budaya sekolah yang positif yaitu: Kepemimpinan moral dan akademik yang dimiliki oleh kepala sekolah harus baik, Semua warga sekolah menerapkan budaya disiplin, memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi antar sesama, menjalankan model kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan sikap tanggung jawab untuk siswa, toleransi bersikap adil, meningkatkan moralitas yang baik dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan moral yang dialami oleh siswa.[22]
>
> Budaya sekolah yang ada di MTSN 4 Sleman adalah *local genius*. Kegiatan yang dilaksanakan di MTSN 4 Sleman berupa pembiasaan 5S, kegiatan keagamaan rutin setiap hari (tahfidz, sholat sunnah, sholat wajib berjamaah, membaca asmaul husna, dan berdoa sebelum maupun sesudah belajar), Kegiatan keagamaan dalam momen perayaan hari besar Islam, dan

[22] Ahmat Miftakul Huda, Farid Setiawan, Rohimah Dalimunthe, Ilham Setiono, Cahya Tri Djaka, "BUDAYA SEKOLAH/ MADRASAH," BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 3, Nomor 3, Desember (2021).

penguatan profil pelajar Pancasila berbasis projek. Kegiatan ini menjadi khas karena dalam implementasinya memadukan antara nilai-nilai keislaman, dan budaya lokal, sehingga terlihat berbeda dengan budaya-budaya yang terdapat di sekolah lain.

B. Landasan Teori

1. Implementasi

Penggunaan istilah implementasi berkaitan dengan rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi juga bisa diartikan sebagai upaya untuk merealisasikan suatu peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, maupun lembaga negara yang bertujuan untuk mencapai tujuan dari suatu program.[23]

Erwan Agus dan Dyah Ratih menyatakan bahwa implementasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mendistribusikan kebijakan yang disusun oleh pembuat kebijakan, untuk mewujudkan tujuan dari program yang dibuat.[24] Sejalan dengan Elih Yuliah, implementasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan tertentu.[25]

---

[23] Firdianti Arinda, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, ed. Ein Wiji Astuti (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018). Hal 19

[24] Erwan Agus Dan Diah Rati, *"Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya Di Indonesia"*, (Yogyakarta, Gava Media, 2012), Hal 20

[25] Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 129–153.

Dalam konteks sekolah, istilah implementasi merupakan pelaksanaan dari ide, konsep, dan kebijakan dari sebuah program atau kegiatan yang telah direncanakan oleh sivitas akademik. Program yang dirancang semestinya sudah menyesuaikan kebijakan yang telah ditentukan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, serta melihat kebutuhan yang diperlukan oleh lingkungan sekolah. Sehingga, penulis simpulkan bahwa implementasi bertujuan untuk melaksanakan rencana kegiatan yang sudah disusun. Selain itu, implementasi juga menjadi wadah untuk menguji efektifitas dari program yang sudah direncanakan.

Daniel A. Masmanian dan Paul Sabatier menganggap implementasi sebagai proses untuk melaksanakan kebijakan yang telah direncanakan. Dengan adanya implementasi akan menjadi tolak ukur penentu atas keberhasilan kebijakan yang telah dilaksanakan. [26]

Dalam dunia pendidikan, pembentukan budaya sekolah menjadi kebijakan yang penting, sebab akan mengarahkan pembentukan karakter peserta didik.

Jika merujuk pada Teori Implementasi Kebijakan George Edward III, komunikasi, dukungan sumber daya, sikap implementator, serta struktur birokrasi menjadi serangkaian kerja

[26] Daniel A Mazmanian dan Paul Sabatier. 1979. Dalam Buku Solihin Abdul Wahab

yang menekankan keberhasilan implementasi suatu program.[27] Sehingga, kerja sama antar sivitas akademika akan menentukan seperti apa kebijakan tersebut akan terwujud.

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pada abad ke-21 ini, semestinya sistem pendidikan di Indonesia sudah mampu untuk menjawab pertanyaan mengenai pelajar seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan. Era digital membawa arus informasi melaju dengan cepat. Jika pemerintah tidak memperbaiki sistem pendidikan yang diterapkan, akan menimbulkan keraguan atas pendidikan yang ada.

Pemerintah gencar sekali menggaungkan pendidikan yang merata. Sejauh ini pemerataan pendidikan berfokus pada pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana. Padahal faktanya, pendidikan tidak hanya dilihat dari pembangunan infrastruktur saja, melainkan juga pembangunan sumber daya manusia yang menjadi hal dasar dalam sistem pendidikan. Zaman kian waktu kian berubah, kemampuan untuk berpikir kritis, mampu menyelesaikan persoalan, terlebih kemampuan untuk bertahan hidup menjadi kemampuan dasar yang mesti dimiliki. Kompetensi demikian bisa diajarkan melalui proses pembelajaran di sekolah.[28] Projek penguatan Profil

[27] Jurnal Administrasi Publik, np. 20, Vol III, Tahun 2022

[28] Rifah Hanifah Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, Muhammad Rizal Zulfikar, "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia," Lectura: Jurnal Pendidikan 12, no. 1 (2021).

Pelajar Pancasila diharapkan mampu menjadi wadah untuk menyalurkan kompetisi-kompetisi tersebut kepada peserta didik.

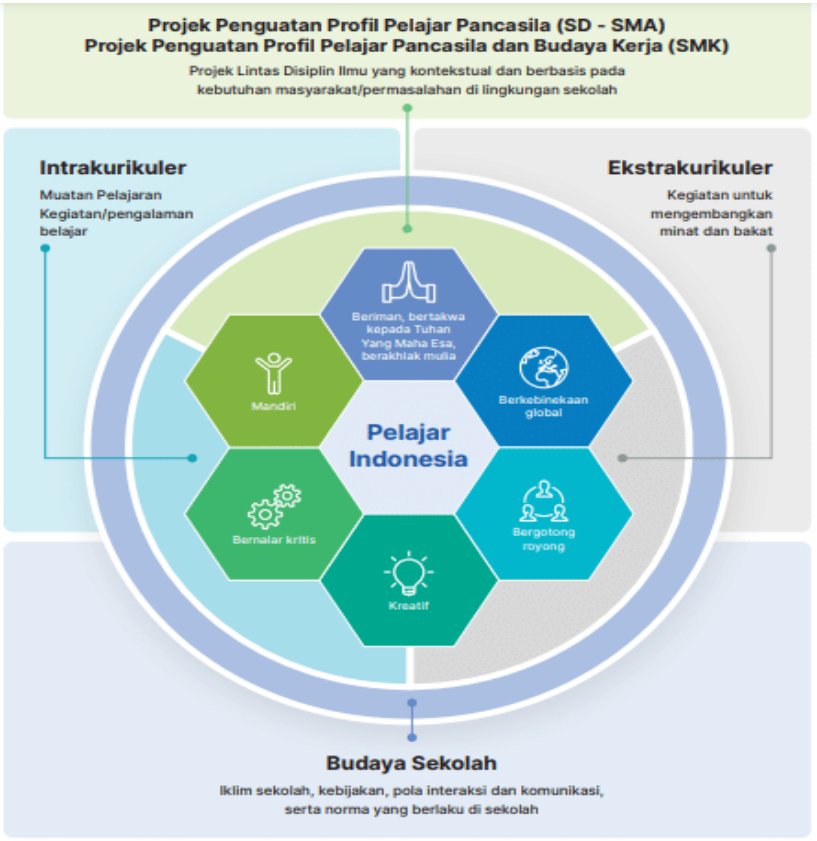
Implementasi profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran yang ingin mengarahkan siswa agar memiliki kapasitas dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan yang ada dilingkungan sekitarnya. Dalam prosesnya implementasi program ini menggunakan pendekatan pembelajaran *project-based learning.* Setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara interaktif, dan terlibat langsung dengan lingkungannya.[29]

Manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat, memiliki karakter dan perilaku yang beririsan dengan kehidupan. Sehingga implementasi Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan beradaptasi dan bersaing baik secara nasional maupun global. Sebagai warga negara yang tinggal di Indonesia, para pelajar dianjurkan untuk berkarakter dan berprilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Ada enam kompetensi yang dirumuskan dalam profil pelajar Pancasila yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Bergotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif. Profil pelajar Pancasila tidak

[29] Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Hal. 6

hanya fokus pada kemampuan kognitif, melainkan juga fokus pada sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia. Diterapkannya proyek ini, diharapkan mengajak siswa untuk mengalami pengetahuan, yang berarti tidak hanya menghafalkan teori semata melainkan terjun langsung mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki. Berikut gambaran dari penerapan Profil Pelajar Pancasila:



Gambar 1Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan kompetensi profil pelajar Pancasila di atas menyampaikan bahwa keenam potensi tersebut diharapkan mampu mengembangkan karakteristik peserta didik. Untuk lebih lanjut,

berikut penjelasan terhadap keenam kompetensi yang harus dicapai oleh pelajar Pancasila.

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia

   Kompetensi pertama ini merupakan kompetensi yang mambangun hubungan antara manusia dan sang pencipta. Lebih lanjut, juga mengajak untuk membangun hubungan dengan semua, yang diantaranya manusia, alam, dan akhlak bernegara.[30] Dari uraian tersebut, kompetensi ini merupakan aspek religius, dalam pandangan Hamka, menyampaikan bahwa aspek religius dalam proses pembelajaran membantu memperkuat karakter siswa, karena dalam aspek religius mempengaruhi psikis dan hati.[31]

b. Berkebhinekaan global

   Pada kompetensi kedua, meyampaikan bahwa kebhinekaan global bermaksud untuk membentuk siswa yang memiliki pemikiran terbuka. Dengan keterbukaan yang dimiliki membantu siswa melakukan interakasi dengan budaya lain secara global, dan menghargai keunikan setiap budaya yang ada. Adanya kompetensi ini sangat dibutuhkan, mengingat Indonesia sendiri

[30] Oktavia Rahayu, Sundawa, and Wiyanarti, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global."

[31] Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah."

merupakan negara yang memiliki ragam suku, budaya, bahkan bahasa yang beragam. Maka diperlukan tingkat toleransi yang tinggi dalam menerapkan hal ini, dan didukung oleh komunikasi yang baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun bernegara dalam interaksi komunitas global.[32]

c. Mandiri

Kompetensi ketiga ini merupakan bentuk kesadaran siswa. Maksud dari kesadaran adalah siswa mampu mengenali dan mengerahkan segala potensi yang terdapat pada dirinya, sehingga dapat menjawab tantangan dunia sekarang dan yang akan datang.[33] Dalam penelitian yang lain menyampaikan, bahwa mandiri adalah kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajar. Sehingga mengetahui kebutuhan dan kekurangannya, sadar akan situasi yang dihadapi, serta memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud dalam kemampuan membatasi diri terhadap yang disukainya.[34]

d. Gotong royong

Kompetensi keempat, harapan dari komponen ini adalah siswa Indonesia mempunyai kemampuan gotong royong, yaitu

[32] Wardani et al., "Implementasi Character Building Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Muhammadiyah Bodon."

[33] Oktavia Rahayu, Sundawa, and Wiyanarti, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global."

[34] Miranti Risniawati, Vina Serevina, and Mutia Delina, "The Development of E-Learning Media to Improve Students' Science Literacy Skill in Senior High School," *Journal of Physics: Conference Series* 1481, no. 1 (2020).

kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela, agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Dengan menggunakan elemen kunci gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.[35]

e. Bernalar kritis

Kompotensi kelima mengharapkan siswa mampu secara objektif dalam memproses informasi, membangun keterkaitan antara berbagi informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen kunci dalam bernalar kritis adalah mampu memproses informasi dan gagasan, menganalisis, mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.

f. Kreatif

Kompetensi keenam merupakan kemampuan siswa dalam menghasilkan sesuatu yang orisinil, bermanfaat, dan berdampak. Dalam profil pelajar Pancasila kreatif diartikan sebagai sebuah upaya siswa dalam memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak, dengan elemen

[35] Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah."

kuncinya yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.[36]

Pada era saat ini, peserta didik perlu untuk mempelajari isu-isu mengenai perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi dan kehidupan berdemokrasi. Melalui kegiatan profil pelajar Pancasila diharapkan siswa mampu melakukan aksi nyata dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

Ada beberapa prinsip yang dianut projek penguatan profil pelajar Pancasila diantaranya: Holistik, Kontekstual, Berpusat pada peserta didik, dan Eksploratif. Dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong siswa untuk menelaah isu dengan utuh dan melihat keterhubungannya dari berbagai hal. Hal ini bertujuan agar siswa memahami isu secara mendalam sekaligus meleburkan beragam perspektif dan pengetahuan secara terpadu.

Prinsip kontekstual menjadi bahan utama dalam proses pembelajaran. Prinsip kontekstual mendorong pendidik dan peserta didik untuk memahami lingkungan sekitarnya. Tema yang disajikan dalam materi pembelajaran diharapkan menyentuh persoalan yang terjadi di daerah masing-masing. Pelaksanaan Projek Penguatan

[36] Rusnaini Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230.

Profil Pelajar Pancasila mengarahkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Siswa dianjurkan untuk mengelola proses belajar secara mandiri. Sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator. Siswa dianjurkan untuk mengeksplorasi berbagai hal sehingga pembelajaran menjadi wadah untuk mengasah kemampuan, siswa dalam memunculkan inisiatif dan meningkatkan kemampuan dasar sebagai seseorang yang mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Selain tiga prinsip yang telah dijelaskan, yang terakhir ada prinsip eksploratif. Prinsip eksploratif bertujuan untuk mengarahkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan mampu berargumen. Projek ini tidak berada dalam struktur intrakurikuler, yang berarti peserta didik bebas mengeksplorasi materi pelajaran lebih luas, alokasi waktu dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.[37]

Projek ini menjadi wadah untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah dimiliki oleh siswa. Maka dengan adanya implementasi Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu menjawab persoalan yang dipertanyakan yakni, siswa seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan di Indonesia.

[37] Panduan Pengembangan Projek Penguatan Jenjang Pendidikan Dasar dan Memengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)

3. Budaya Sekolah

Budaya merupakan suatu kebiasan yang diciptakan oleh masyarakat. Dalam Bahasa Sanskerta, budaya berarti budi atau akal, dalam bahasa latin budaya berarti segala daya upaya manusia untuk mengubah alam. Sedangkan tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indoneisa, budaya berarti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Budaya dibentuk oleh masyarakat. Deal dan Peterson mendifinisikan budaya sebagai pola yang mendalam terhadap suatu nilai, kepercayaan, dan tradisi yang telah dibentuk.[38]

Dalam konteks sekolah, budaya sekolah didefinisikan sebagai tradisi, keyakinan, dan norma-norma di dalam sekolah, yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan para guru sekolah. Terbentuknya budaya sekolah dipengaruhi oleh budaya kelas dan budaya luar sekolah. Budaya sekolah berperan untuk mengontrol perilaku dan tindakan, serta mengarahkan seluruh warga sekolah supaya mereka mengerti bagaimana harus bertindak dan berperilaku, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Menurut Zamroni, budaya sekolah merupakan pola nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, yang dikembangkan dalam jangka

[38] "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *KBBI* (Jakarta, Balai Pustaka, 1996). Hal 149

waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah.[39]

Budaya sekolah diharapkan mendukung perkembangan dan pengembangan karakter peserta didik, sistem pembelajaran, dan kinerja seluruh sivitas akademik. Seluruh sivitas akademika harus bekerja sama untuk mendukung terbentuknya budaya sekolah yang positif. Ada beberapa hal yang diperhatikan agar budaya sekolah menjadi budaya yang positif.[40]

Pertama, iklim sekolah. Iklim sekolah yang harus diperhatikan yaitu kenyamanan dan penataan lingkungan. Adanya iklim sekolah yang nyaman akan membuat peserta didik merasa betah.

Kedua, iklim intelektual. Iklim intelektual dihadirkan bukan untuk membanding-bandingkan peserta didik, melainkan mengarahkan peserta didik agar tertantang untuk melakukan kegiatan secara maksimal, sesuai kemampuannya dan semangat untuk belajar.

Ketiga, aturan dan kebijakan yang dimiliki sekolah. Untuk mendukung budaya sekolah yang positif, kebijakan dan aturan yang dimiliki oleh sekolah harus mengarah pada standar pembelajaran

[39] Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011). Hal. 111

[40] Muhammad Afifullah Nizary and Tasman Hamami, "Budaya Sekolah," *At-Tafkir* 13, no. 2 (2020): 161–172.

dan perilaku yang tinggi, selain itu kebijakan dan aturan tersebut semestinya disesuaikan dengan karakteristik masyarakat sekolah dan tujuan Pendidikan nasional.

Keempat, tradisi dan kebiasaan. Tradisi dan kebiasaan yang dibangun di lingkungan sekolah, hendaklah diarahkan untuk membangun nilai-nilai kebersamaan, toleransi, akademik, dan sosial.

Kelima, seluruh sivitas akademika, dan peserta didik diberikan ruang untuk bebas berpendapat, membiasakan berdialog untuk mendiskusikan suatau persoalan ataupun kegiatan. Sehingga lingkungan seperti itu akan menghasilkan warga sekolah yang memiliki rasa tanggung jawab, mampu menyelesaikan masalah, dan membangun karakter berani mengambil keputusan.

Selain melibatkan sivitas akademika, pembangunan budaya sekolah semestinya juga melibatlan orang tua/wali murid. Kerja sama ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan pembelajaran dan karakter peserta didik. Dengan adanya budaya sekolah diharapkan akan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, siswa diharapkan mampu menerapkan dengan pembiasaan yang bernuansa peningkatan iman dan taqwa. Nilai kebersamaan, siswa diharapkan mampu untuk menerapkan hubungan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai saling menghargai, siswa menunjukkan

sikap saling menghargai, tanpa membeda-bedakan. Nilai tanggung jawab, siswa diharapkan mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Terakhir nilai keamanan, siswa diharapkan mampu untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga keamanan sekolah.

4. Karakter Religius

Pendidikan karakter sudah sejak lama dimunculkan dan digaungkan. Penekanan pendidikan karakter tidak hanya diterapkan dari jenjang sekolah paling dasar, akan tetapi diterapkan pada semua jenjang pendidikan.[41] Sejatinya pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah formal, namun sangat diharapkan oleh bantuan dari lingkungan sosial dan keluarga dalam proses pembentukannya.[42] Adanya pendidikan karakter diharapkan mampu mengahadapi dan menjalani era modern yang sedang berlangsung.[43] Berdasarkan pandangan yang telah disampaikan, kepentingan akan pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam membangun pendidikan di Indonesia.[44]

---

[41] Dini Novitasari, Iskandar Ladamay, and Ludovikus Bomans Wadu, "Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen* 3 (2019): 174–181.

[42] Durrotun Nafisah, "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016): 451.

[43] Beny Prasetiya Tobroni, Yus Movhammad Cholily, Khozin, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, ed. Saeful Anam, 1st ed. (Malang: Academia Publication, 2021). Hal. 1

[44] Dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam menyampaikan bahwa: Karkater berasal dari bahasa Latin (*kharakter, kharassein, kharax*), bahasa Yunani (*charassein*) yang mempunyai arti membuat tajam atau dalam. Dalam buku ini juga menyampaikan

Hambali dalam penelitiannya menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana, yang memiliki tujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujudnya sikap dan perilaku yang baik.[45] Karakter yang dimiliki oleh setiap orang merupakan nilai-nilai karakter yang didapat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga tindakan yang dilakukan terus-menerus menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada setiap orang.[46] Maka pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang dapat dibentuk melalui kebiasaan, dan proses, namun tujuannya tentu karakter yang positif.[47]

Perlunya akan pendidikan karakter disebabkan adanya penggeseran nilai-nilai karakter yang luhur tereliminasi oleh arus globalisasi.[48] Dampak yang sangat jelas terlihat adalah banyak kasus anak yang membangkang kepada orang tua, penyalahgunaan obat-

---

pendapat Bob Talbert yaitu "mengajarkan anak supaya bisa menghitung itu baik, akan tetapi mengajarkan anak tentang hal-hal yang baik tidak bisa dihitung seperti kebaikan, nilai moral, atau pengabdian itu jauh lebih penting". Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ed. Anang Solihin Wardan, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Hal. 11

[45] Muh Hambali and Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 193–208, https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik.

[46] Sodiq Anshori, "KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTERKontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Edueksos* III, no. 2 (2014): 59–76, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kontribusi+ilmu+pengetahuan+sosial+dalam+pendidikan+karakter&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DN6RFu2pmlPgJ.

[47] Heri Cahyono, Suhono Suhono, and Aisyah Khumairo, "Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral)," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 1–19.

[48] Bambang Dalyono Enny Dwi Lestariningsih, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Bangun Rekaprima* 03 (2017): 33–42.

obatan, perilaku *sex* bebas, tawuran, dan perilaku menyimpang lainnya, hal ini diindikasikan oleh semakin memudarnya nilai-nilai karakter.[49]

Sedangkan dalam pandangan Islam, karakter dan moral menjadi suatu hal yang sepadan dengan akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "Min Akhlak al-Nabiy" menyampaikan keutamaan sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, akan menjadi kebiasaan yang membudaya, dan mengarah pada kebaikan atau keburukan.[50]

Sedangkan dalam peraturan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal dalam pasal 2 ayat 2 menyampaikan "Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan" berikut penjelasan lebih lanjut:

a. Religius

   Nilai religius merupakan sikap ketaatan seseorang terhadap agama yang dianutnya, menghargai keragaman beragama, memiliki sikap toleransi terhadap ibadah pemeluk agama yang beda darinya. Dalam karakter religius memiliki tiga komponen,

[49] T Heru Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7310–7316.

[50] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, 1st ed. (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013). Hal. 13

yang berhubungan dengan individu dan tuhannya, individu dengan individu lainnya, serta hubungan individu dengan alam semesta.

b. Nasionalisme

Nilai karakter nasionalis dilihat dari cara berpikir dan bersikap yang memperlihatkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan terhadap budaya, bahasa, lingkungan, dan politik bangsa. Subtansi dari nilai nasionalis dilihat dari sikap yang menjaga kekayaan yang dimiliki bangsa, mengapresiasi budaya bangsa, cinta akan tanah air, rela berkorban, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama.

c. Kemandirian

Nilai karakter mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung pada orang lain. Subtansi dari nilai kemandirian adalah memiliki daya juang, tanggung, professional, memiliki keberanian, kerja keras, kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong royong

Gotong royong dapat dicerminkan dalam sikap tolong-menolong dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau pekerjaan, kerja sama, dan memberikan bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan. Subtansi dalam nilai gotong royong

adalah mufakat, kerja sama, solidaritas, tolong menolong, dan sikap relawan.

e. Intergritas

Pada nilai karakter integritas adalah sikap yang menggambarkan seseorang dapat dipercaya dari perkataan dan perbuatannya. Subtansi dari karakter ini adalah cinta pada kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, anti korupsi, dan keteladanan.[51]

[51] *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia* (Indonesia, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah studi tentang melihat tindakan objek penelitian bertindak secara alamiah, dalam kehidupan sehari-hari. Ketika melakukan penelitian lapangan, orang yang meneliti akan masuk dalam kehidupan orang yang diteliti. Praktisnya, penelitian lapangan adalah upaya memahami makna dari berbagai aktifitas yang diamati, dan terlibat didalamnya.[52] Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di MTSN 4 Sleman sebagai upaya membentuk karakter religius. Dengan mengamati budaya sekolah (*local genius*), bagaimana implementasinya, dan apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pengimplementasian budaya sekolah tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

[52] W. Lawrence Neuman, *Metodelogi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif: Penerjemah, Edina T. Sofia* (Jakarta: Indeks, 2016). Hal, 461.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sama dengan penelitian kualitatif lainnya, hasil dari penelitian ini berupa deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif adalah penelitian yang mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, mendeskripsikan suatu fenomena; fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Sederhananya tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban terhadap fenomena atau pertanyaan melalui prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.[53]

Dari sisi lain, Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, karena dilakukan pada kondisi alamiah.[54] Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif guna menggambarkan suatu fenomena dengan mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, artinya penulis ingin mengungkapkan data yang tampak, dan hasil yang didapatkan berupa deskriptif dan penuh makna.

[53] Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Peneltian Gabungan*, 4th ed. (Jakarta: Kencana, 2017).

[54] Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk memeliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya dalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, anasliasis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Lihat Sugiyono halaman 9. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

Pada penelitian ini penulis ingin mengungkapkan bagaimana *local genius* dapat membentuk karakter religius. Dalam hal ini penulis akan menelusuri secara mendalam budaya sekolah tersebut, dengan mencari berbagai hal yang dapat mendukung data penelitian. Kemudian akan dijelaskan secara deskriptif hasil dari data yang didapat dari lokasi penelitian, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat Atau Lokasi Penelitian adalah MTSN 4 Sleman, Yogyakarta.

C. Sumber Data

Setiap penelitian, sumber data yang digunakan berdasarkan tingkat keperluan data yang diinginkan, dalam penelitian ini penulis membutuhkan dua kelompok data, yaitu:

1. Data Primer

   Pada penelitian ini data utama adalah hasil wawancara yang mendalam terhadap para narasumber. Tentu data utama ini penulis dapatkan secara langsung di lapangan. Selanjutnya untuk data utama juga penulis dapatkan dari pengamatan secara langsung, baik berupa kejadian, gambar, benda, kondisi, ataupun orang. Adapun data utama yang akan penulis dapatkan yaitu: Pertama, observasi tentang implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui

budaya sebagai upaya membentuk karakter religius. Kedua, observasi tentang budaya sekolah dan karakter religius. Ketiga, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa terkait tema penelitian.

2. Data Sekunder

Sebagai pendukung dari data utama yang didapatkan, penulis memerlukan data lain berupa artikel, jurnal, liputan, serta literatur terkait, dan buku-buku yang juga menjadi acuan bagi para akademisi dan para peneliti dalam menyampaikan sudut pandang mereka terkait tema penelitian yang sedang dilakukan.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, wakil kurikulum, dan siswa MTSN 4 Sleman, Yogyakarta.

E. Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Maka dalam hal tersebut penulis dalam memperoleh data, membutuhkan informan atau narasumber yang dapat memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis.[55]

[55] J. Moleong Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). Hal.158

Dalam hal ini teknik penentuan informan penulis menggunakan teknik, yaitu *purposive sampling.*[56] *Purposive sampling*, penentuan informan tipe ini adalah dengan pertimbangan tertentu, seperti adanya anggapan bahwa informan dianggap mengetahui terhadap data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam hal ini penulis mempunyai anggapan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa di MTSN 4 Sleman, yang dapat memberikan penulis data yang diperlukan. Untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dari implementasi tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai hal pokok dalam penelitian, pada penelitian ini sumber data *primer* dan *sekunder* menjadi sumber data yang akan dimanfaatkan. Pada penelitian ini, data didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.[57] Data yang penelitian ini harus penulis dapatkan sebanyak mungkin, dengan metode-metode yang sesuai. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan terencana, bebas, dan fokus tentang implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Terencana dalam penelitian ini adalah setiap informan yang menjadi sumber data mendapatkan pertanyaan yang sama satu sama lainnya. Dalam penggalian data dilakukan dengan

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Hal. 218-219

[57] Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018). Hal. 253

bebas, agar setiap data yang didapatkan lebih spesifik dari para informan atau narasumber. Sedangkan untuk wawancara yang terfokus, dilakukan agar setiap variable tentang projek penguatan profil pelajar Pancasila, budaya sekolah, dan pembentukan karakter religius tidak melebar atau keluar dari konteks penelitian.[58]

Selanjutnya observasi, pada penelitian ini penulis akan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melihat bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya sekolah, sehingga dapat mengamati perilaku dan aktivitas di lokasi penelitian. Pada kegiatan ini penulis akan mencatat fenomena yang terlihat, serta tidak menutup kemungkinan untuk memberikan pertanyaan dalam menggali data melalui teknik observasi.[59]

Sedangkan untuk dokumentasi, mengumpulkan informasi dari dokumen-dokumen yang sudah ada.[60] Pada penelitian ini, dokumen yang diambil sebagai data berupa tulisan, lisan, gambaran, dan lainnya yang membantu penulis dalam menjawab implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius, dan apa saja faktor yang mendukung dan penghambatnya. Sebagaimana yang akan ditemukan nantinya.

---

[58] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, 11th ed. (Gramedia Pusaka Utama, 1991). Hal. 138-139

[59] Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Hal. 254

[60] Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181.

G. Keabsahan Data

Untuk pemeriksaan keabsahan data, pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Dengan menggunakan teknik triangulasi akan membantu penulis untuk mengetahui kreadibilitas data yang diperoleh. Harapannya, dengan menggunakan teknik ini akan membantu penulis dalam menyimpulkan hasil penelitian. Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber, pada bagian ini penulis akan melakukan pengecekan data melalui berbagai sumber data. Penelitian ini memiliki sumber data berasal dari kepala sekolah, guru/walikelas, dan siswa, serta obervasi dan dokumentasi yang didapat tentang implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila, dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Data atau informasi yang didapatkan dan telah dilakukan pengecekan, jika telah sesuai, kemudian dideskripsikan.

Triangulasi teknik, bagian ini penulis akan menguji kredibilitas data, dengan menguji data kepada sumber data. Pengujian dilakukan dengan teknik wawancara, kemudian diperkuat oleh observasi dan dokumentasi. Namun jika terdapat perbedaan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, penulis akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data. Sehingga mendapatkan data yang diinginkan.[61]

[61] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018). Hal 244

H. Teknik Analisis Data

Bagian analisis data, penulis akan menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman:[62] Reduksi data yang dilakukan pada penelitian ini adalah memilah dan merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang lebih penting, kemudian dicari tema dan polanya sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan. Adanya reduksi data membantu penulis mengumpulkan data, karena data yang akan didapatkan jumlahnya akan banyak, kompleks, dan rumit. Data yang didapat dari wawancara akan dilakukan pengecekan, seperti melakukan transkip dari rekaman wawancara, kemudian memilih poin-poin yang sesuai dengan tema penelitian. Karena dalam wawancara akan dilakukan secara bebas dan tidak terstruktur. Sedangkan untuk observasi dan dokumentasi, akan dilakukan dengan mengkonfirmasi pada sumber data (kepala sekolah, guru, dan siswa).

Selanjutnya adalah penyajian data, data yang telah penulis dapatkan di lapangan disajikan dengan sesedarhana mungkin, kompleks, dan sistematis. Adanya penyajian data yang dilakukan memudahkan penulis dalam memahami data yang didapat, sehingga informasi yang didapatkan diklasifikasi secara sistematis, dan memudahkan dalam penarikan

[62] Mengutip Bodgan dalam Sugiyono menyampaikan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan temuan penelitian yang didapat, bisa di informasikan kepada orang lain atau pembaca.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Hal. 244

kesimpulan. Bagian terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dari data yang didapatkan disajikan secara deskriptif, bermakna, dan mudah dipahami.[63]

[63] Ibid. Hal. 246-252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

Madrasah Tsanawiyah Negri 4 Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Tridadi, Sleman. Tepat pada tanggal 16 Maret 1978, MTSN 4 Sleman didirikan. Dengan corak pedidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Sejak saat itu, MTsN 4 Sleman berkomitmen dalam memberikan pendidikan yang berkualitas hingga saat ini. Sedangkan untuk kurikulum, MTs N 4 Slemen mengikuti kurikulum yang ditawarkan oleh pemerintah, yang mana telah selajan dengan standar pendidikan nasional. Kurikulum di sekolah ini, juga dijalankan sesuai dengan visi misi madrasah. Sehingga memberikan pendidikan yang relevan, dan sesuai dengan tuntunan zaman.

Dalam perjalanannya, MTSN 4 Sleman mendapatkan legalitas pendiriannya melalui surat keputasan pendirian No. 16 Maret 1978, yang kemudian diresmikan pada tanggal yang sama. Pada surat keputusan operasional No 80 Tahun 1970, dan diterbitkan pada 26 Mei 1970, menjadi dasar operasional bagi MTSN 4 Sleman dalam memberikan layanan pendidikan secara resmi. Dengan alamat lengkap Jl. Purbaya No. 24 Tridadi Sleman, 55511. Sejak saat itu, MTSN 4 Sleman mendapatkan banyak prestasi, yang mana hal ini menunjukkan dedikasi mereka terhadap standar mutu pendidikan. Salah satu prestasi

tertinggi yang didapat adalah perolehan status akreditasi A, dengan nilai 97 di tahun 2018. Dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BSN-S/M).[64]

1. Letak geografis sekolah

   MTSN 4 Sleman, berlokasi di Jalan Purbaya No. 24 Tridadi Sleman, D.I Yogyakarta. Lokasi tersebut sangat cocok dan strategis untuk menjadi lingkungan sekolah. Karena berlokasi sekitar 1,5 KM dari pusat pemerintahan kabupaten Sleman, karena akan lebih mudah di akses. Lebih lanjut, MTSN 4 Sleman, juga berdekatan dengan kantor Kementerian Agama kabupaten Sleman, serta berdekatan dengan Polsek, dan Polres Sleman, sehingga lebih mudah dijangkau oleh transfortasi umum. Selanjutnya, lingkungan MTSN 4 Sleman memiliki suasana yang tenang, rindang, dan nyaman. Sehingga tercipta atmosfer yang sangat ideal untuk proses pembelajaran.[65]

   Dengan demikian, lingkungan MTSN 4 Sleman mununjukkan bahwa mereka memanfaatkan lokasi yang aman dan nyaman secara optimal. Dekatnya dengan fasilitas umum juga menjadi faktor pendukung bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTSN 4 Sleman. Walaupun demikian, pihak sekolah

[64] Laporan PPL MTSN 4 Sleman, September 2023
[65] Hasil Observasi, 12 Februari 2025

terus senantiasa berupaya mengatasi kondisi lingkungan, dan mendorong inovasi serta peningkatan dalam pembelajaran.

2. Visi Misi sekolah

Visi utama MTSN 4 Sleman menggunakan akronim TAMAN CERIAKU. Yang memiliki arti taqwa, mandiri, cerdas, inovatif, berakhlak mulia, dan berwawasan lingkungan

Berdasarkan visi tersebut, MTSN 4 Slemen mungusung misi sebagai berikut:

a. Melaksanakan kegiatan keagamaan yang mendukung tercapainya prestasi akhlak mulia
b. Melaksanakan kurikulum kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk mendukung tercapainya iman, taqwa, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan.
c. Melaksanakan ekstrakulikuler untuk mendukung tercapainya prestasi seni, budaya, dan olahraga.
d. Mewujudkan budaya madrasah yang kondusif, disiplin, sopan, dan santun.
e. Mewujudkan warga madrasah yang pedulu dan berwawasan lingkungan
f. Mewujudkan madrasah yang bersih, hijau, indah, asri, dan lestari.

Bedasarkan visi dan misi tersebut, MTSN 4 Sleman memiliki tujuan yang ekspilisit, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum: Menjadi madrasah yang berkualitas, bermartabat, unggul, dan kompetitif
b. Tujuan khusus: Terwujudnya warga madrasah yang peduli lingkungan, terwujudnya madrasah yang religius, bersih, sehat, indah, dan lestari.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Budaya Sekolah sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius di MTSN 4 Sleman

Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran yang mengarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Profil pelajar Pancasila ini menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler. Kegiatan ini meliputi kegiatan akademik, non-akademik, kegiatan sosial, dan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik itu kepribadiannya, kualitas pengetahuan, serta rasa nasionalis.

Sebagai ciri khas dan karakter, budaya sekolah diciptakan melalui kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah,

sehingga kebiasaan tersebut sukar diubah. Dalam penelitian ini, data yang didapat melalui observasi, budaya sekolah di MTSN 4 Sleman meliputi kebiasaan 5S, tahfidz pagi, sholat dhuha, doa ketika masuk kelas, dan membaca asmaul. Berikut uraian mengenai implementasinya:

a. Penerapan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun)

Melalui hasil observasi yang penulis lakukan, budaya ini dilakukan sejak siswa masuk ke dalam lingkungan sekolah, sivitas akademika sudah membudayakan 5S. Baik guru, maupun siswa sama-sama menerapkan 5S. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi pengawas pelaksanaan budaya 5S, namun juga menjadi orang yang memberikan contoh kepada siswa.

Dalam pelaksanaannya, jika ada peserta didik yang ditemukan tidak dalam keadaan rapi, maka guru akan memberikan pertanyaan. Misalnya, mengapa baju yang dikenakkan tidak rapi, tidak menggunakan peci, atau pun tidak memakai pakaian yang sesuai dengan hari itu. Jika ada hal-hal seperti itu, guru bertanya sekaligus memberikan nasihat agar peserta didik tetap mengikuti peraturan yang berlaku. Pelaksanaan budaya 5S tentu memiliki tujuan agar siswa

menanamkan sikap disiplin, dan taat akan aturan yang telah ada.[66]



Gambar 2 Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun)

Berdasarkan prakteknya, sesusai seperti yang telah disampaikan oleh guru dalam hasil wawancara. Berikut:

> "Budaya ini mengarjakan kepada siswa bahwa ketika bertemu dengan guru maupun orang lain, tidak hanya menyapa, namun harus mencakup keseluruhan dari aspek yang terdapat dalam 5S. Sekalian bapak ibu guru mengingatkan ke anak-anak untuk sesuai dengan aturan. Sehingga terbiasa tertib dan rapi"[67]

Kegiatan yang rutin dilakukan ini tentu diharapkan menjadi budaya selalu dilakukan siswa, meskipun tidak berada dalam lingkungan sekolah. Dalam pandangan guru pendidikan kewarganegaraan, budaya ini sekaligus menjadi penanaman kebiasaan masyarakat Jawa, melalui hasil wawancara, berikut ungkapan beliau:

> "Ya, kalau Bahasa jawanya istilahnya unggah-ungguh. Bagaimana kalau ketemu dengan guru, bagaimana ketemu dengan pegawai di sini, lalu bagaimana ketemu dengan

[66] Hasil Observasi, 12 Februari 2025
[67] Wawancara bersama Bu Astuti Kusumawati, 14 Februari 2024

teman sekelas, atau dengan kakak kelasnya, penting sekali itu ditanamkan."[68]

b. Pelaksanaan keagamaan rutin setiap hari (Tahfidz, shalat sunnah, shalat wajib berjamaah, membaca asmaul husna,dan berdoa sebelum maupun sesudah belajar)

Pertama, Setelah melaksanakan budaya 5S, selanjutnya siswa memasuki kelas, yang mana dalam kelas kegiatan selanjutnya adalah tahfidz Al-Quran. Kegiatan ini dilakukan selama 40 menit, yaitu mulai dari jam 06.00-06.40 WIB. Tujuan dari kegiatan ini menurut kepala sekolah, agar siswa menjadi penghafal Al-Quran tentunya. Dengan target hafalan minimal enam juz setelah lulus dari sekolah. Sedangan untuk target maksimal tidak ditentukan, sebab hal ini mengikuti kemampuan siswa yang mampu menghafal lebih banyak.[69]

Hasil wawancara dengan wakil kurikulum dan juga merupakan seorang guru sejarah kebudayaan Islam, menyampaikan target dari adanya budaya tahfidz ini. Yang mana menurut beliau sebagai berikut:

"Kegiatan tahfidz hafalan menanamkan karakter anak lebih mendekatkan diri kepada Allah, Cinta alquran. Kemudian juga program-program memang untuk kita punya target-target tertentu, di dalam hafalan lulus dari MTS itu diusahakan minimal 6 juz."[70]

[68] Wawancara bersama Bu Budi Hartatik, 25 Februari 2025
[69] Wawancara bersama Pak Harsoyo, 27 Februari 2025
[70] Wawancara bersama Bu Astuti Kusumawati, 14 Februari 2024

Sedangkan dalam pandangan siswa, kegiatan tahfidz ini memberikan manfaat dalam membentuk karakter religius, seperti yang disampaikannya berikut:

> "Kalau saya mungkin ke arah tahfidz, soalnya kayak saya semakin belajar tentang alquran, ini kan pasti kadang kalau memang udah tidak mau, kayak udah selesai hafalan. Kan pasti penasaran kan artinya apa sih sebenarnya yang dihafalin pas dibaca artinya oh ternyata ini ya oh ternyata."[71]



Gambar 3 Budaya sekolah tahfidz pagi

Kedua, Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh siswa di MTSN 4 Sleman adalah sholat dhuha. Kegiatan ini dilakukan mulai dari jam 06.45-07.00 WIB. Sedangkan sholat jamaah yang lain dilakukan di sekolah sesuai dengan waktu sholat (Dhuzur dan Ashar).



Gambar 4 Budaya sekolah sholat berjamaah

[71] Wawancara bersama Chalwa Karima (Kelas 7), 25 Februari 2025

Rutinitas budaya ini adalah untuk mengajak siswa selalu menunaikan kewajiban sebagai muslim, dan tidak lupa menunaikan ibadah-ibadah sunnah. Melalui wawancara, budaya sholat ini bertujuan agar siswa terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, meskipun sudah tidak di dalam lingkungan sekolah lagi, ataupun nanti ketika lulus. Wawancara bersama siswa menyampaikan hal berikut:

> "Kegiatan yang pertama pastinya salat, salat berjamaah itu sangat membantu karena dulu SD itu masih sering bolong. terus ke sini di tempa tuh buat salat terus 5 waktu. Sholat dhuha terus salat zuhur, sama sekarang kan udah sholat asar. Jadi kita lebih terbiasa, terus kita jadi lebih tahu kayak, oh ternyata tuh salat itu penting banget. Emang sholat itu kan tiang agama ya."

Lebih lanjut, wawancara bersama guru menyampaikan hal penting dari adanya sholat berjamaah, yang menjadi upaya membentuk karakter religius. Berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama Bu Enny selaku guru akidah akhlak:

> "Budaya sekolah yang mencakup kegiatan seperti solat berjamaah sangat berpengaruh dalam penguatan karakter religius siswa. kegiatan-kegiatan ini membantu siswa untuk mengembangkan disiplin, kebersamaan, kedamaian bathin, rasa tanggung jawab, dan perilaku positif, yang semuanya adalah komponen penting dalam pembentukan karakter religius yang kuat. Dengan adanya budaya keagamaan yang positif di sekolah, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak."[72]

[72] Wawancar bersama Bu Enny Nurhidayatiningsih, 18 Februari 2025

Ketiga, pada bagian ini, budaya yang juga rutin dilakukan siswa selama di sekolah adalah membaca asmaul husna dan doa bersama. Kegiatan ini dilakukan ketika siswa telah selesai melaksanakan sholat sunnah. dan kembali ke kelas masing-masing. Dalam pelaksanaannya, ketika sudah di kelas siswa langsung membaca asmaul husna, dan kemudian di tutup dengan doa bersama sebelum memulai pembelajaran, dan doa bersama kembali ketika mau pulang ke rumah masing-masing.

Budaya ini sekaligus mengajarkan siswa untuk selalu mengingat tuhan dalam melaksanakan kegiatan apapun. Berkat adanya kegiatan ini, memberikan dampak kepada siswa, berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan hal berikut:

> "Sebelum saya ada di sini itu, saya orangnya memang jarang kayak berdoa. misal sebelum belajar, sebelum belajar berdoa atau misal membaca asmaul husna sebelum berdoa itu tuh saya tidak pernah melakukannya sebelumnya. Tapi karena adanya kegiatan ini saya Insya Allah meyakini kalau dengan adanya dua kegiatan ini Insya Allah mempermudah saya dalam melakukan kegiatan pembelajaran ataupun memahami pelajaran."[73]

c. Kegiatan keagamaan dalam momen perayaan hari besar Islam

Selain adanya budaya rutin yang dilakukan setiap hari, di MTSN 4 Sleman juga terdapat budaya sekolah yang dilaksanakan pada keadaan momentum. Setelah menelusuri hasil wawancara dan observasi, kegiatan-kegitan ini berupa

[73] Wawancara bersama Chalwa Karima (Kelas 7), 25 Februari 2025

mujahadaan, menyambut bulan Ramadhan, dan peringatan hari-hari besar Islam, serta peringatan hari santri.

Pada kegiatan mujahadahan dilakukan setiap Jumat ke-4 setiap bulannya. Pada kegiatan ini juga ditambah dengan mengajarkan tentang bagaimana moderasi beragama. Dengan tujuan agar siswa bisa saling menghargai. Seperti penyampaian kepala sekolah berikut:

> "Moderasi beragama ini dimaksudkan adalah anak-anak bisa saling menghargai. Setiap anak itu tidak satu organisasi ada yang NU ada yang Muhammadiyah ada yang LDII. Sehingga mereka harus bisa menghargai satu dengan yang lain. Sehingga dalam moderasi beragama ini tidak boleh bahwa diri kita yang paling baik. Dan moderasi beragama bahkan kita ajarkan saling menghargai kepada agama lain, karena kita hidup di negeri Indonesia."[74]

Adanya pelaksanaan mujahadah memberikan dampak terhadap siswa, dampak tersebut disampaikan oleh siswa dari kelas 8. Dalam penyampaiannya, siswa mengatakan setelah selesai melakukan mujahadah, dirinya merasa lebih ayem, dan lebih tentrem.[75]

Sedangkan dalam kegiatan menyambut hari santri dan bulan Ramadhan, MTSN 4 Sleman melakukan pengajian, atau bahkan melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Dalam kegitan sosial ini seperti membagi sembako, yang bertujuan untuk mengajak

[74] Wawancara bersama Pak Harsoyo, 27 Februari 2025
[75] Wawancara bersama Fasha Abdillah Al Akmal (Kelas 8), 25 Februari 2025

peduli akan sesama. Melalui hasil wawancara, guru menyampaikan hal berikut:

> "Bakti sosial, kegiatan sosial ini melibatkan siswa membantu masyarakat yang kurang mampu atau merawat tempat ibadah. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajarkan siswa tentang nilai kepedulian sosial dan rasa syukur. Ini adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan umatnya untuk peduli tehadap seksama. Zakat dan sedekah, mengajak siswa untuk mengumpulkan zakat, infak, atau sedekah untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Hal ini mengajarkan pentingnya berbagi untuk membantu sesama, yang merupakan inti ajaran agama."[76]

Berdasarkan data-data yang telah disampaikan, MTSN 4 Sleman selalu mengajarkan hal-hal kebaikan dari setiap budaya rutin momentuman ini. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami latar belakang adanya peringatan-peringatan hari besar Islam tersebut. Namun, ikut merayakan dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti yang telah disampaikan.



Gambar 6 Pengajian menyambuat bulan Ramadhan



Gambar 5 Budaya mujahadaan

d. Penguatan profil pelajar Pancasila berbasis projek

[76] Wawancara bersama Bu Enny Nurhidayatiningsih, 18 Februari 2025

Meskipun budaya sekolah yang diterapkan lebih dulu ada, dari pada Profil Pelajar Pancasila. Sekolah tetap menyesuaikan proses belajar dengan ketentuan Profil Pelajar Pancasila. Misalkan dengan mengajak peserta didik untuk membuat projek. Biasanya sekolah memberikan tema tertentu (sesuai dengan tema yang ada dalam projek penguatan profil pelajar pancasila). Budaya sekolah yang sudah terbentuk dan program baru Kemendikbud berjalan beriringan.

Ada penyesuaian jam pelajaran di sekolah. Pengurangan jam dialokasikan untuk melaksanakan projek yang mendukung P5. Pelaksaan P5 di MTSN 4 Sleman, disusun secara sistematis. Baik kepala sekolah, bagian kurikulum, dan guru lainnya itu berproses dalam membentuk karakter religius peserta didik dan mengimplementasikan P5.

Sebelum P5 dilaksanakan, pihak sekolah akan mengidentifikasi telebih dahulu tema yang akan dilakukan untuk melaksanakan P5. Setelah tema ditentukan baru dituliskan dalam kurikulum, lalu masuk dalam perencaan. Setelah proses-proses tersebut selesai, barulah tema-tema yang terpilih disosialisasikan kepada peserta didik, lalu dilaksanakan dengan diberi fasilitator untuk mendukung pembuatan projek tersebut. Berikut wawancara penulis bersama kepala sekolah:

> “Guru-guru kita beri tugas untuk ya memasukkan karakter karakter itu dalam rpp rpp sehingga nanti Ketika adalah

karakter yang ingin dicapai dalam profil pelajar pancasila itu distabilo atau diberi warna. itu dicek setiap awal semester ".[77]

Sedangkan, wawancara penulis dengan bagian kurikulum:

"Kalau di dalam kurikulum sendiri ada pengurangan jam, pengurangannya dialokasikan untuk projek. Kita mengidentifikasi tema untuk project p5. Kemudian setelah topiknya kita tentukan kita tuliskan di dalam kurikulum tadi jadi dokumen kurikulum kemudian kita melakukan perencanaan project. Pelaksanaan projectnya di sini melibatkan siswa, guru-guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan P5 ini jadi kita menentukan siapa bapak ibu guru yang mengajar project itu".[78]

Guru sebagai fasilitator tidak hanya menyemangati peserta didik saja untuk menyelesaikan projek yang sedang mereka kerjakan. Bahkan, guru terkadang ikut turun lapangan, menemani survei. Hal ini selaras denga napa yang disampaikan oleh kepala sekolah. Berikut hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah:

"Guru-guru langsung membimbing di dalam profil pelajar Pancasila jadi satu guru membimbing 7-10 anak an selama tiga tahun itu nanti 7 kali terkait dengan pameran karya pameran karya di kelas 7 nanti tiga kali kelas 8 itu nanti dua kali di kelas 9 dua kali". Oh ya kita ketika mau memulai misalnya tentang sampah ya kita ajak anak-anak ke pengolahan sampah, orang tua juga kita libatkan bagaimana orang tua itu mendukung kita undang untuk mendukung program itu dan yang terakhir ketika nanti pameran orang tua itu kita ajak untuk memberikan ya istilahnya itu apresiasi kepada anak-anak".[79]

Tumbuhnya kesadaran yang terjadi pada peserta didik melalui budaya sekolah, menjadi bukti bahwa sekolah

[77] Wawancara bersama Pak Harsoyo, 27 Februari 2025
[78] Wawancara bersama Bu Astuti Kusumawati, 14 Februari 2024
[79] Wawancara bersama Pak Harsoyo, 27 Februari 2025

menerapkan budaya yang positif dan memenuhi kriteria dimensi profil pelajar pancasila dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Dari wawancara serta observasi, penulis beranggapan bahwa MTSN 4 Sleman, terlebih dahulu menerapkan budaya sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Dengan adanya P5 saat ini, budaya-budaya yang sudah terbentuk di sekolah ini, sejak lama sudah memenuhi dimensi yang ada di P5. Sehingga, penyesuaian yang dialami oleh sekolah ialah, pelaksanaan projek untuk memenuhi pelaksanaan P5. Sehingga, implementasi P5 melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius di MTSN 4 Sleman sudah terbentuk.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasial Melalui Budaya Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Karakter Religius di MTSN 4 Sleman

A. Faktor Pendukung

Pengimplementasian profil pelajar Pancasila di MTSN 4 Sleman melalui budaya sekolah, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung terlaksananya program ini. Seperti peran aktif kepala sekolah, evaluasi berkala yang dilakukan, dukungan dari pihak sekolah (baik dalam segi fasilitas, maupun

kebijakan), kolaborasi, dan lain sebagainya. Berikut uraian-uraian terkat faktor pendukung dalam implementasi P5 melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius:

1) Peran kepala sekolah

Pada penelitian yang penulis lakukan, tampak jelas peran kepala sekolah dalam berlangsungnya implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan, tentang bagaimana kepala sekolah memastikan masyarakat sekolah dalam implementasi projek ini, beberapa waktu lalu:

> "Guru-guru kita beri tugas untuk memasukkan karakter-karakter itu dalam rpp, sehingga nanti ketika ada karakter yang ingin dicapai dalam profil pelajar pancasila itu distabilo atau diberi warna. Misalnya kebangsaan kan begitu, nah itu dicek setiap awal semester ini kepala madrasah mengecek sehingga untuk memastikan bahwa guru tersebut telah mendukung daripada implementasi project pelajar Pancasila. Disamping itu guru-guru langsung membimbing di dalam profil pelajar Pancasila. Jadi satu guru membimbing 7-10 anak selama tiga tahun itu. Nanti 7 kali terkait dengan pameran karya di kelas 7, tiga kali kelas 8, di kelas 9 dua kali."[80]

Lebih lanjut, peran kepala sekolah di sini, juga menjadi pengawas dalam berjalannya program ini, seperti ketika kepala sekolah menangani kendala dalam keterlibatan guru dan siswa dalam program ini. Dalam hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan hal berikut:

[80] Wawancara bersama Pak Harsoyo, 27 Februari 2025

> “Ketika anak-anak ini kurang semangat, ya kepala madrasah turun tangan langsung. Saya langsung ke kelas-kelas itu saya ikut ngecek langsung, biasanya saya tidak hanya duduk di belakang meja saja. Saya selalu jalan-jalan gitu, apa yang jadi kendala anak-anak, saya akan bertanya pada anak-anak termasuk dengan guru-guru ketika ada keluhan”[81]

Dari pemaparan kepala sekolah tersebut, dapat dilihat bagaimana kontribusinya dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Berkat adanya peran kepala sekolah tersebut, tentu pelaksanaan semua aktivitas yang terjadi di sekolah, akan berjalan dengan lebih baik, sehingga tercapai tujuan dari apa yang dilakukan.

2) Fasilitas yang mendukung

Dalam menjalankan setiap kegiatan, terutama di lembaga pendidikan, tentu membutuhkan yang namanya fasilitas dan sarana prasana yang mendukung, demi keberhasilan terlaksananya kegiatan ataupun program yang dilaksanakan. Dalam sebuah penelitian menyampaikan, bahwa pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan sebuah kunci sukses dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.[82]

[81] Wawancara bersama Pak Harsoyo, 27 Februari 2025

[82] Fathalloh and Marno, “Manajemen Sarana Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Al-Izzah Leadership School Batu,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08 (2023): 2477–2143.

Dalam konteks penelitian ini, penulis melihat sekolah sudah mencukupi sarana dan prasarana. Yang terkait dengan implementasi profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Dari hasil wawancara juga menyampaikan hal yang serupa, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan sarana dan prasarana:

> "Tentu saja sekolah mendukung terkait dengan kegiatan-kegiatan untuk profil pelajar Pancasila, jadi apa yang terkait dengan sarana dan prasarana. Misalnya ini juga kita penuhi, misalnya ketika harus menggunakan panggung ya kita pakai panggung, kita menggunakan sound system kita menggunakan sound system…."[83]

Lebih lanjut, wawancara dengan guru bagian kurikulum mempertegas lagi, bagaimana sarana prasana yang terdapat di sekolah, dalam mendukung implementasi projek profil pelajar Pancasila, berikut hasil wawancaranya:

> ""Kalau sarpras yang mendukung Insya Allah, kita kalau dilihat gitu secara fisik itu kan sudah memenuhi sebetulnya. sudah memenuhi Insya Allah. Alat peraga salat jenazah itu ada di masjid jadi itu alat sarana biar anak itu mengetahui apa saja alat pendukung untuk melaksanakan kegiatan itu. Untuk Haji alatnya kita punya semua seperti ka'bah, hijr Ismail, kita punya semua mas Insya Allah kita lengkap. Bahkan Kabupaten pun pinjam ke sini jadi ya alhamdulillah kita punya untuk madrasah sendiri dan juga ada yang mau manfaatkan dengan izin kita pinjamkan"[84]

Berdasarkan pemaparan tersebut, tampak jelas bagaimana pengaruh sarana dan prasarana dalam

[83] Wawancara bersama Pak Harsoyo, 27 Februari 2025
[84] Wawancara bersama Bu Astuti Kusumawati, 14 Februari 2024

melancarkan implementasi profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Dalam hal ini, pihak sekolah selalu mengusahakan dalam pemenuhan fasilitas sekolah. Lebih lanjut, bagian kurikulum juga menjelaskan bahwa, sarana prasarana yang ada menjadi pembantu guru dalam menjelaskan sesuatu kepada siswa. Seperti yang diterangkan, ketika ada praktik dan siswa dapat melihat secara langsung, dan dapat menggunakan alat peraga yang ada.

Sarana dan prasarana menjadi salah satu penunjang pembelajaran yang membuat siswa berprestasi. Ketika sarana dan prasarana dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, menjadi alat bantu yang efektif dan efisien. Karen hal tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dan siswa mendapatkan gambaran langsung.[85]

3) Peran guru

Peran guru dalam sekolah tentu tidak perlu ditanyakan lagi. Namun, hal tersebut harus terus disampaikan, agar menjadi pengingat, bagaimana besarnya peran guru dalam lembaga pendidikan. Karena sebagus apapun program yang dilaksanakan di sekolah, tentu membutuhkan guru dalam

[85] Rahmat Muhaimin, "Peran Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di SD Negeri 161 Bangun Purba," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* V, no. 1 (2024): 162.

pengimplementasiannya. Selain sebagai fasilitator, guru juga menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupannya.[86] Serupa dengan wawancara yang dilakukan bersama guru akidah akhlak, menyampaikan:

> "….Sebagai guru, kita harus memberikan contoh yang baik dalam menjalankan nilai-nilai religius. Siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama yang mereka anggap sebagai figure panutan. Seperti contoh menjaga sikap sabar, jujur, dan rendah hati, serta secara konsisten menjalankan kewajiban beragama, seperti sholat, berpuasa, atau membantu sesama, adalah cara yang efektif untuk menginspirasi siswa….."[87]

Selanjutnya, dalam pelaksanaan program P5 guru juga memainkan peran yang sangat besar, demi keberlangsungan jalannya program. Maka seorang guru harus tetap mengembangkan kompetensinya, demi dapat menjawab setiap tantangan yang ada. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan jawaban wawancara dari guru. Yang menyampaikan bagaimana upaya mereka demi keberhasilan penerapan projek profil pelajar Pancasila, berikut hasil wawancara tersebut:

> "Ya ada workshop, mungkin diklat kalau kita di guru-guru itu disarankan ketika waktu dahulu itu ya pembelajaran kurikulum merdeka, kita diminta tuh workshop, mas. Workshop semua wajib workshop, dari pusat itu kita memang wajib mengikuti dulu IKM pertama itu tentang project Pancasila dan lain

[86] Muhammad Yasin, Rosaliana Rosaliana, and Sevia Rahayu Nur Habibah, "Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2023): 382–389.

[87] Wawancara bersama Bu Enny Nurhidayatiningsih S.Pd.I, 18 Februari 2025

> sebagainya itu dulu dari pusat. Terus kemudian seiring jalannya waktu kita terus istilahnya mencari ilmu tambah ilmu kita lihat di YouTube kita ikut diklat secara online dari kemenag ada setiap bulan itu dari emenag pusat mengadakan diklat online dan selain kita dapat ilmunya kita juga dapat nilai dari diklat"[88]

Sebagai seorang guru, kemampuan harus tetap terus dikembangkan. Sebab potensi guru yang terus berkembang, sangat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. [89] Pada proses penelitian ini, penulis juga menemukan cara guru dalam implementasi projek ini, seperti melakukan kolaborasi, dalam pembentukan karakter religius siswa. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

> "Menurut saya yang guru PPKN dengan guru PAI terutama sila-sila dalam pancasila itu. Kalau di sini saya akan menerangkan kelas 7 itu tentang norma norma di sini kan ada norma agama ada norma hukum ada norma kesopanan dan norma kesusilaan ya kalau norma agama kita menerangkan tentang bagaimana orang itu menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masingya."[90]

Dalam pemaparan hasil wawancara tersebut, guru menjelaskan bagaimana peran meraka dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah. Peran guru selanjutnya juga ikut membersamai siswa, sehingga dalam pembentukan karakter religisu siswa,

[88] Wawancara bersama bu Astuti Kusumawati, S.Hum, 14 Februari 2025

[89] Hayani Wulandari and Isa Nurhaliza, "Mengembangkan Potensi Guru Yang Profesional Dalam Proses Belajar Mengajar," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): 2487–2509.

[90] Wawancara bersama bu Budi Hartatik, S.Pd, 25 Februari 2025

siswa dapat lebih jauh memahaminya. Dari wawancara yang penulis lakukan, guru menyampaikan hal berikut:

> "Jadi kegiatan itu tidak hanya untuk siswa ya, kita bapak ibu guru juga ikut serta mendampingi tidak mungkin kita itu mempunyai program mengusung anak itu dibiarkan sendiri, itu kan nggak bisa. Jadi bapak ibu guru juga membersamai di dalam semua kegiatan. Ketika di masjid sholat ya yang imami ya termasuk bapak ibu guru yang piket juga mendampingi gitu terutama guru-guru agama. Terus kemudian kalau guru kelas ketika di dalam kelas doa dan asmaul husna dengan bapak ibu guru itu seperti itu jadi guru tetap menjadi teladan jadi berusaha untuk beri contoh yang baik kepada siswa dalam penerapan nilai-nilai religius."[91]

Ketika guru membersamai siswa, tentu akan sangat membantu ketika siswa memerlukan jawaban atas pertnyaan yang mereka punya. Tidak hanya hal tersebut, dengan keterlibatan guru menjadi wadah bagi siswa untuk lebih semangat mengikuti aktivitas yang ada.

Lebih lanjut, guru akidah akhlak menyampaikan perannya sebagai guru. Seperti ketika ada siswa yang kurang termotivasi. Dalam hasil wawanara, beliau menyampaikan hal berikut:

> "Untuk mengatasi kendala siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, pendekatak yang kreatif, empatik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari yang mereka sangat perlukan. Dengan menciptakan lingkupan yang menyenangkan, memberikan penghargaan, serta mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata siswa, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan

[91] Wawancara Bersama Bersama Guru Bidang Kurikulum, 14 Februari 2025

mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka."[92]

4) Minat siswa

Pelaksanaan program-program yang terjadi di sekolah, merupakan bentuk usaha yang dilakukan, sebagai pengembangan potensi diri yang ada pada siswa.[93] Pada penelitian ini, tentu penulis ingin mengetahui sejauh mana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah, sebagai upaya membentuk karakter religius. Berkat minat yang tinggi, tentu upaya membentuk karakter religius bukan menjadi angan belaka. Pada wawancara yang penulis lakukan, seorang siswa menyampaikan hal berikut:

> "Kalau saya tidak merasa keberatan dan malah senang, dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti ini. Kegiatan keagamaan seperti mengaji atau doa bersama"[94]

Lebih lanjut, siswa lain juga menyampai perihal ketertarikannya kepada projek ini:

> "Bagus saja, cuman itu bisa jadi pembiasaan untuk murid-muridnya nanti kalau udah kebiasaan kadang kalau mau nggak melaksanakan tu ga enak"[95]

[92] Wawancara Bu Enny Nurhidayatiningsih S.Pd.I 18 Februari 2025

[93] Lukman Hakim, "Implementasi Program Bina Prestasi Dalam Mengembangkan Minat Dan Bakat Siswa Di MTsN 6 Ponorogo" 5, no. 2 (2024): 261–276.

[94] Wawancara Bersama Chalwa Kelas 7C, 25 Februari 2025

[95] Wawancara Bersama Fasha Abdillah Kelas 8A, 25 Februari 2025

Adanya program tersebut membuat siswa lebih merasakan manfaatnya, sehingga ketertarikan menjadi lebih tinggi. Perasaan yang siswa rasakan disampaikan melalui hasil wawancara berikut:

> "Kalau kita lihat dari segi fungsinya hikmahnya gitu ya kak pertama pasti meningkatkan religius kita sebagai anak madrasah. kan anak-anak seumuran kita ini masih perlu ditanami oleh kayak diberi pupuk pupuk agama. yang ke-2 juga pastinya ada manfaat secara spiritual, spiritual kita jadi kalau biasanya saya misalnya habis zikir doa gitu lebih tenang gitu biasanya, terus juga kebawa di rumah. udah tahu inti intinya kita harus ngapain kalau misalnya kita lagi ada masalah misalnya dapat masalah kita harus ngapain gitu"[96]

Berdasarkan apa yang diungkapkan siswa, penulis menyimpulkan bahwa, budaya sekolah yang ada di MTSN 4 Sleman, berhasil diimplementasikan. Keempat faktor pendukung ini saling berkesinambungan, mulai dari kepala sekolah serta guru yang menjalankan peran masing-masing, sarana yang memadai, hingga minat siswa terbentuk. Adanya kesinambungan ini, membuat implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius di mtsn 4 sleman terlaksana.

B. Faktor penghambat

[96] Wawancara Bersama Gaisa Kelas 9A, 25 Februari 2025

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dalam menciptakan karakter religius. Lebih lanjut, akan penulis bahas pada bagian berikut ini:

1) Fasilitas

Fasilitas pada MTSN 4 Sleman masih ada kekurangan. Dalam hal ini yang menjadi kekurangan adalah penempatan inventaris, karena dalam hal tersebut, MTSN 4 Sleman masih kekurangan wadah dalam penyimpanan inventaris yang mereka miliki.

Hasil observasi menemui hal tersebut, karena penempatan inventari dari sekolah ini hanya diletakkan di masjid, karena masih kurangnya gedung yang bisa digunakan. Hasil wawancara juga menyampaikan hal serupa terkait adanya fasilitas yang masih belum memadai.[97]

2) Kurangnya rasa tanggung jawab siswa

Kurangnya rasa tanggung siswa juga bisa menjadi kendala dalam penerapan program-program yang dilakukan. Bahkan juga menjadi penghalang dalam proses pembelajaran. Namun, ini juga tantangan yang harus di selesaikan oleh guru, yang merupakan sebagai fasilitator siswa di sekolah.

[97] Wawancara bersama Bu Astuti Kusumawati, 14 Februari 2024

Dalam temuan penelitian ini, menyampaikan hal berikut terikait rasa tanggung jawab siswa:

> "Tentu saja tantangan ini tetap ada, jadi ketika anak-anak itu belum-belum mempunyai rasa tanggung-jawab. Jadi banyak ya, sebagian anak itu masih belum punya tanggung-jawab ketika diberi tugas mandiri ya,"[98]

Maksud dari penyampain kepala sekolah tersebut, juga penulis rasakan dalam masa observasi. Seperti ketika siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada, masih ada siswa yang merasa hal tersebut bukan tanggung jawab dari mereka. Seperti contoh, ketika waktu pelaksanaan sholat berjamaah berlangsung, masih terdapat siswa-siwa yang suka telat untuk ke masjid.

Selanjutnya, ketika sampai di sekolah masih ada siswa yang belum memakai pakaian yang kurang rapi. Sehingga masih perlu diingatkan oleh guru, yang mana seharusnya hal tersebut tidak perlu diingatkan lagi. Karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Meskipun demikian, sebagai seorang pendidik, guru harus tetap mengingatkan siswanya ketika ada hal-hal tersebut masih terjadi.[99]

Berdasarkan pemaparan kepala sekolah, bagi penulis disebabkan karena siswa masih merasa belum terbiasa akan aktivitas yang ada di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh

[98] Wawancara bersama Pak Harsoyo, 27 Februari 2025
[99] Hasil Observasi, 13 Februari 2025

Chalwa dari kelas 7, menyatakan bahwa kendala ini disesbabkan karena tidak terbiasa, sehingga merasa sulit melaksanakan dan membiasakannya.[100]

3) Waktu pelaksanaan yang terlalu pagi

Tentang waktu pelaksanaan ini, lebih dirasakan oleh siswa. penulis mengidentifikasi hal tersebut karena tidak adanya pembiasaan siswa ketika di rumah. Dari hasil wawancara dengan siswa kelas 8 menyampaikan hal berikut:

> "Kendala saya kalau misalnya yang kegiatan tahfid pagi tadi kadang berangkatnya itu jam 6 terlalu pagi, kalau kegiatan yang lain rata-rata jam 7. Program tahfidz tadi kan jam 6 pagi, itu terlalu gasik."[101]

Identifikasi penulis, juga disampaikan oleh guru. Ketika melakukan wawancara, guru menyampaikan hal berikut:

> "Ada sih sebenarnya kalau kita boleh jujur, ada juga hambatan-hambatan itu, itu tergantung dari lingkungan keluarga dulu ada saja dari lingkungan keluarga yang mereka orang tuanya terlalu cuek tidak memperhatikan anaknya karena orang tuanya terlalu sibuk."[102]

Maka hal ini dapat dilihat, bahwa setiap pelaksanaan yang terjadi di sekolah, tetap membutuhkan peran keluarga di lingkungan rumah.

[100] Wawancara Bersama Chalwa Kelas 7C, 25 Februari 2025
[101] Wawancara Bersama Fasha Abdillah Kelas 8A, 25 Februari 2025
[102] Wawancara Bu Enny Nurhidayatiningsih S.Pd.I 18 Februari 2025

C. Pembahasan

1. Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius

Implementasi menjadi sebuah upaya dalam mencapai sebuah kebijakan atau rancangan kegiatan, yang akan dilaksanakan.[103] Pada penelitian ini, akan membahas lebih jauh bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah, dalam membentuk karakter religius.

a. Pembiasaan 5S

Pembiasaan 5S adalah budaya yang bersifat dasar, namun bisa menjadi kegiatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius bagi siswa. Pada bagian salam, senyum, dan sapa, dapat menjadi bentuk komunikasi sosial yang mengandung nilai penghormatan. Sedangkan sopan dan santun adalah sikap hormat dan tata krama yang sesuai dengan ajaran agama.

Kegiatan ini menjadi salah satu landasan dalam pembentukan karakter religius. Pembiasaan 5S membangun kesadaran spiritual siswa sesama manusia, sebagai bentuk manifestasi pengabdian kepada tuhan. melalui kebiasaan yang sederhana ini, siswa dilatih untuk mengekspresikan sikap

[103]Firdianti Arinda, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, ed. Ein Wiji Astuti (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018).

religius dalam bentuk penghormatan, kesabaran, dan kebaikan hati yang berkelanjutan.

Serupa dengan hasil penelitian Abdul Halim, yang menyampaikan hal berikut. Penerapan 5S yang konsisten menjadi kegiatan harian yang menguatkan identitas karakter siswa sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Lebih lanjut, sivitas akademika juga memiliki peran sebagai teladan dalam menjaga dan melestarikan budaya ini, sehingga siswa mendapatkan contoh nyata yang dapat ditiru.[104]

Kegiatan ini juga memiliki keterkaitan dengan profil pelajar Pancasila, sesuai dengan landasan teori yang digunakan. Yang mana kaitannya adalah nilai-nilai yang terdapat dalam gotong royong. Lebih lanjut, kegiatan ini juga membantu siswa belajar menghargai orang lain, serta bertanggung jawab atas perilaku dan interaksinya, sekaligus menunjukkan kepedulian sosial.[105]

b. Kegiatan keagamaan rutin setiap hari (tahfidz, sholat sunnah, sholat wajib berjamaah, membaca asmaul husna, dan berdoa sebelum maupun sesudah belajar)

[104] Abdul Halim Sholeh Ida Nurjanah, "Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan," *Qiro'ah* 10, no. 1 (2020).

[105] Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta, 2021), https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/Versi Print_Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila_compressed.pdf. Hal 6

Kegiatan rutin seperti tahfidz Al-Quran, shalat shunnah, shalat wajib berjamaah, pembacaan asmaul husna, serta berdoa besama sebelum dan sesudah belajar merupakan pilar utama dalam membangun dimensi religius yang mendalam. Melalui kegiatan tahfidz dan sholat berjamaah, siswa tidak hanya belajar ritual agama. Namun, juga mengembangkan kesadaran penuh akan hubungan pribadi dengan tuhan, kedisiplinan, kesabaran, dan rasa syukur. Kegiatan ini membantu siswa membentuk jiwa religius yang kuat dan mendalam. Dalam penelitian Merja Erlanda, menyampaikan hal-hal terkait dengan budaya tersebut, berikut:

Ketika melaksanakan sholat berjamaah dan doa bersama menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan, serta menanam nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Pembacaan asmaul husna juga menjadi sarana bagi siswa dalam memperluas pemahaman spiritual siswa akan sifat-sifat tuhan yang mulia dan menginpirasi perilaku baik.

Pada doa bersama sebelum dan sesudah belajar, membantu siswa dalam menanamkan kesadaran bahwa proses belajar tidak hanya aktivitas duniawi, melainkan juga bagian dari ibadah yang memerlukan ridho dan bimbingan dari tuhan. [106]

[106] Merja Erlanda, Sulistyarini Sulistyarini, and Syamsuri Syamsuri, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMA Mujahidin Pontianak," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 310–318.

Kegiatan-kegiatan tersebut memperkuat dimensi beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, sekaligus memperlihatkan karakter mandiri melalui disiplin ibadah dan bernalar kritis dalam memahami makna ibadah yang dilakukan. Klaim tersebut sesuai dengan landasan teori yang menjelaskan tujuan dari adanya profil pelajar Pancasila.[107]

c. Kegiatan keagamaan dalam momen perayaan hari besar Islam

Kegiatan momentum seperti mujahadahan dan pengajian rutin menjelang bulan Ramadhan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi menjadi bagian dari momentum spiritual yang memperkuat nilai religius dalam konteks sosial.

Kegiatan ini merupakan sebuah aktivitas yang membangun kesadaran kolektif dan spiritual. Mujahadaan sebagai doa bersama meningkatkan rasa kebersamaan dan saling menguatkan secara spiritual. pengajian memberikan ruang bagi siswa dalam mendalami ilmu agama, sekaligus memperat ikatan sosial antara siswa dan guru-guru. Selain menjadi kegiatan momentuman, kegiatan ini juga menjadi penguat identitas keagamaan dan budaya lokal. Kegiatan ini menjadi sarana penghubung antara aspek religius dan budaya lokal. Yang

[107] Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Hal 6

memperkaya pengalaman spiritual siswa secara kontekstual dan bermakna.

Kegiatan ini memiliki kaitan erat dalam pembentukan karakter religius. Dalam penelitian Khairul Anam menyampaikan, kegiatan momentuman ini memupuk kesadaran akan pentingnya perisapan mental dan spiritual, dalam menumbuhkan rasa syukur, serta mingkatkan ketakwaan melalui penguaan pemahaman agama, dan partisipasi aktif komunitas sekolah.[108]

Dalam keterkaitannya dengan profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini mengembangkan dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia. Sesuai dengan landasan teori yang telah di usung sebelumnya.[109]

d. Penguatan profil pelajar Pancasila berbasis projek

Lebih lanjut, selain pembiasaan budaya dan kegiatan keagamaan yang rutin. Implementasi projek profil Pancasila dalam bentuk pembuatan projek, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif. Pembuatan projek dapat menjadi wadah dalam memperkuat karakter. Melalui projek, siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai gotong royong, dan

[108] Khairul Anam Sugiono, "Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan," *Global Education Journal* 1, no. 1 (2023): 2986–6529.

[109] Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Hal 6

kreatif dalam situasi nyata.[110] Projek memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan mandiri dan bernalar kritis, dengan dukungan budaya sekolah yang religius.

Projek yang akan dilakukan, dapat diintegrasikan nilai-nilai religius. Projek dikembangkan dapat mengandung nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal, seperti membuat kegiatan sosial kegamaan, pengelolaan lingkungan yang islami, ataupun program penguatan ukhwah Islamiyah antar siswa. Dalam hal ini, pihak sekolah sebelum melakukan projek, mereka akan menentukan tema.

Melalui projek ini, dapat dilakuakn refleksi dari hasil projek. Siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan religius dalam kehidupan sehari-hari, serta menghubungkan pengalaman projek dengan sikap spiritual dan sosial yang diharapkan. Kegiatan projek ini bisa dibilang melibatkan seluruh komponen yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila terutama beriman, dan bertakwa, mandiri, bergotong royong, serta kreatif. Yang mana secara keseluruhan memperkuat karakter religius sebagai fondasi utama.

Budaya sekolah di MTSN 4 Sleman, yang mana meliputi pembiasaan 5S, kegiatan keagamaan rutin, kegiatan momentum,

[110] Maya Marisa et al., "Analisis Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas IV SD Negeri 42 Pekanbaru" 1, no. 2 (2024): 637–652.

serta implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembuatan projek. Kegiatan-kegiatan ataupun budaya-budaya ini membentuk sebuah ekosistem pembelajaran karakter religius yang holistic. Keempat aspek budaya ini saling menguatkan dan memberikan kerangka kerja bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara utuh. Mulai dari aspek sikap sosial, pengalaman ibadah, penguatan komunitas spiritual, hingga penerapan nilai dalam projek nyata.

Implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah bukan hanya menjadi pelakasanaan program, tetapi telah menjadi bagian dari identitas dan cara hidup warga sekolah. Yang secara konsisten membentuk karakter religius siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Pancasila.

Dilansir dari Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, ada delapan kompetensi lulusan pada sekolah menengah pertama dan sederajat yaitu: Memahami dan mengamalkan ajaran agama/kepercayaan yang dianut, menghargai keragaman, memiliki rasa ingin tahu, memiliki kreativitas, peduli serta mampu bekerja sama, bertanggung jawab, menjaga kesehatan (baik lingkungan,

fisik, maupun mental), mampu memahami serta menganalisa dan komunikatif. [111]

Perbedaan antara P5 dan 8 dimensi profil kelulusan terletak pada pendekatan pembelajaran dan cakupannya. Pendekatan pembelajaran P5 berbasis proyek, sedangkan 8 dimensi profill lulusan mengajak siswa untuk berproses dalam proses pembelajaran dengan bertahap. Pengalaman belajar ini dilalui melalui tiga tahapan yakni: mengakplikasikan, merefleksikan, hingga memahami. Ketiga siklus ini berkesinambungan. [112]

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius

a. Faktor pendukung

1) Peran kepala sekolah

Kepala sekolah memegang peranan strategis sebagai pemimpin sekaligus penggerak utama dalam keberhasilan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam konteks budaya sekolah, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga sebagai

[111] Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

[112] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua

teladan yang memberikan arahan, motivasi, dan pengawasan yang konsisten terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan projek pembelajaran berbasis nilai-nilai religius.

Pada MTSN 4 Sleman, kepala sekolah berperan aktif dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius. Melalui penelitian berikut menyampaikan, bahwa kepemimpinan yang visioner dan proaktif ini menciptakan iklim positif yang mendorong seluruh sivitas akademika untuk berkomitmen menjalankan projek secara optimal.[113]

2) Fasilitas yang mendukung

Penelitian Sholihatul Hamidah berpendapat bahwa, ketersediaan fasilitas yang memadai, baik berupa ruang ibadah, ruang kelas yang nyaman, sarana penunjang kegiatan keagamaan, maupun perangkat teknologi pembelajaran, sangat mendukung kelancaran pelaksanaan projek.[114]

Pihak sekolah MTSN 4 Sleman, terus berusaha untuk menghadirkan sarana prasarana agar proses pembelajaran peserta didik utuh. Dukungan sarana prasarana ini akan

[113] Yusri M Daud, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Manajerial Sekolah," *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 41–60.

[114] Sholihatul Hamidah Daulay, Siti Ferissa Fitriani, and Endang Wardah Ningsih, "Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan Dan Motivasi Belajar Siswa," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3731–3738.

menghadirkan efektivitas proses pengimplemantasian, sebab akan mensupport pelaksanaan kegiatan.

Fasilitas yang representatif tidak hanya mempermudah aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga menciptakan suasana kondusif yang memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Fasilitas yang lengkap menjadi modal penting dalam menjaga kontinuitas dan kualitas implementasi projek.

3) Peran guru

MTSN 4 Sleman, dalam mengimplementasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius. Tidak hanya aktif sebagai guru mata pelajaran, namun juga menjadi fasilitator untuk mendukung keberlangsungan program. Adanya fasilitator ini, mempermudah peserta didik dalam melaksanakan kegiatan.

Guru sebagai pelaksana harian berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui interaksi langsung dengan siswa. Peran ini meliputi fungsi sebagai fasilitator pembelajaran, motivator, dan teladan dalam sikap dan perilaku.[115]

[115] Mu'allimah Rodhiyana Tegar Muhammad Nur, Haydar Ma'luf, "Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Di Sekolah," *urnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* VIII, no. 2 (2023): 2809–5693.

Guru yang memiliki kompetensi dan komitmen tinggi dalam mengintegrasikan budaya sekolah ke dalam proses pembelajaran mampu memaksimalkan potensi projek penguatan profil pelajar Pancasila. Keterlibatan guru secara aktif juga mempengaruhi atmosfer pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter religius secara holistik

4) Minat siswa

Minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan keagamaan dan projek berbasis budaya sekolah merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi. Siswa yang antusias dan memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai religius cenderung lebih mudah menerima dan menginternalisasi pembiasaan yang dikembangkan. Minat yang tinggi ini juga memperkuat keterlibatan siswa dalam projek, mendorong kreativitas dan kedisiplinan yang menjadi fondasi pembentukan karakter religius yang kuat.

Melalui sebuah penelitian, menyampaikan beberapa hal yang menjadi pengaruh dalam menciptakan minat siswa. seperti adanya proses yang menyenangkan, sikap disiplin, bakat yang tumbuh dengan baik. Sedangkan pada faktor eksternal menyampaikan bahwa yang menjadi pendukung minat siswa adalah sarana dan prasarana, metode yang

digunakan, orang tua dan lingkungan sosial yang memberikan dampak yang positif.

Pada MTSN 4 Sleman, faktor yang menjadi pendukung minat siswa antara lain adalah sarana prasarana yang memadai, terciptanya lingkungan yang positif akibat adanya budaya sekolah, metode guru yang menjadi teladan dan memotivasi siswa, dan usaha sekolah dalam mendisiplikan siswa.

b. Faktor penghambat

1) Fasilitas yang kurang memadai

Meskipun fasilitas yang mendukung merupakan faktor pendukung, keterbatasan fasilitas di beberapa aspek menjadi penghambat. Kurangnya ruang atau sarana yang memadai untuk kegiatan keagamaan dan pembelajaran dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan rutin maupun projek. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa, serta guru dalam menjalankan projek penguatan karakter.[116]

Pada kondisi yang terjadi di MTSN 4 Sleman adalah belum mempunyai tempat dalam menyimpan inventaris yang ada. Dalam proses sarana dan prasarana adalah analisis dari mulai penyusunan kebutuhan, pengadaan, penyaluran,

[116] Jumiati Tuharea Novita Nacikit, Titus Gaite, "Problematika Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran Di SMP Negeri 36 Buru," *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 3, no. 2 (2024): 1234–1243.

pemakaian, dan pemeliharaan inventaris, serta penghapusan.[117] Beranjak dari pengertian tersebut, adanya kekurangan yang terdapat di MTSN 4 Sleman adalah masih kurangnya pemeliharaan inventaris. Karena tidak mempunyai tempat khusus dalam penempatannya.

2) Kurangnya rasa tanggung jawab siswa

Rasa tanggung jawab diartikan sebagai usaha menjalankan tanggungan yang telah ditetapkan pada diri seseorang. Berangkat dari pengertian tersebut, menempatkan rasa tanggung jawab menjadi penunjang dalam pengembangan diri siswa. Adanya tanggung jawab membuat siswa menjadi pribadi yang disiplin dan mandiri.[118] Pada kasus yang terjadi di MTSN 4 Sleman, kurangnya rasa tanggung jawab siswa menjadi salah satu penghambat dari implementasi profil pelajar melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius.

Sikap kurangnya rasa tanggung jawab dari sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan pembiasaan budaya sekolah menjadi hambatan dalam pembentukan

[117] Rosnaeni, "Manajemen Sarana Prasarana Pendididkan," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 36–37, file:///C:/Tugas Kuliah Semester 3/Manajemen Sarpas/prinsip sarpas Hunt Pierce.pdf.

[118] Ani Endriani, Nurul Iman, and Sarilah, "Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika* 3, no. 1 (2022): 57–61, http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive.

karakter religius yang konsisten. Ketidakteraturan dalam pelaksanaan kegiatan, kurangnya kedisiplinan, dan ketidakseriusan siswa dalam melaksanakan tugas projek menyebabkan efektivitas implementasi menurun. Faktor ini mencerminkan kebutuhan akan strategi pembinaan yang lebih personal dan pendekatan motivasional yang lebih intensif.

Lebih lanjut, dalam hasil wawancara juga menyampaikan. Bahwa, hal tersebut bisa disebabkan karana ketidakbiasaan siswa, dan salah satu fakor yang ikut mempengaruhi adalah lingkungan keluarga. Karena, kebiasaan tersebut, tidak terjadi di lingkungan keluarga.

3) Waktu pelaksanaan yang terlalu pagi

Penjadwalan kegiatan keagamaan dan pembiasaan budaya sekolah yang terlalu pagi dapat menimbulkan kendala dalam kesiapan fisik dan mental siswa. Kondisi ini dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, sehingga berdampak negatif terhadap keberhasilan pembentukan karakter religius. Penyesuaian waktu pelaksanaan yang lebih fleksibel dan mempertimbangkan kebutuhan siswa perlu dipertimbangkan agar kegiatan dapat berjalan efektif dan optimal.[119]

[119] Diana Situmeang, Elfrida Situmeang, Meleakhi Sijabat, Sari Murni Zalukhu, Ferdinan Simanjuntak, dan Hiskya Ignatius Sitepu, *Identifikasi Penyebab SIswa Terlambat Datang Setiap Pagi ke Sekolah*, Innovative: Journal of Social Science Research, Volumen 4 No 3 (2024) 2807-4238

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya, penulis menarik dua kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius di MTSN 4 Sleman, dilaksanakan melalui empat macam budaya sekolah yaitu: Pembiasaaan 5S kegiatan ini dilaksanakan sebelum siswa memasuki ruang kelas, siswa dan guru berinteraksi dengan mengucapkan salam, saling menyapa, hingga sopan santun. Berikutnya melalui kegiatan keagamaan rutin setiap hari (tahfidz, sholat sunnah, sholat wajib berjamaah, membaca asmaul husna, dan berdoa sebelum maupun sesudah belajar).

Kedua, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius di MTSN 4 Sleman. Faktor pendukung yaitu: adanya peran kepala sekolah yang aktif, ketersediaan fasilitas yang sesuai kebutuhan siswa, peran guru, dan minat siswa. Sedangkan faktor penghambat yaitu: masih ada fasilitas yang belum tersedia (tempat khusus untuk menyimpan inventaris sekolah), kurangmya rasa tanggung jawab siswa, dan waktu pelaksanaan kegiatan yang terlalu pagi.

B. Saran

Dari penelitian ini, mungkin data yang penulis runutkan bisa menjadi data untuk evaluasi kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, bagi sekolah-sekolah lain, penelitian ini bisa digunakan sebagai rujukan untuk mengimplementasikan budaya sekolah, terutama untuk implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah sebagai upaya membentuk karakter religius. Selanjutnya, pengguna penelitian ini, diharapkan mampu menjadi pembanding akan penelitian lainnya, sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Muri, Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Peneltian Gabungan*. 4th ed. Jakarta: Kencana, 2017.

Abu-Salih, Bilal, and Salihah Alotaibi. "A Systematic Literature Review of Knowledge Graph Construction and Application in Education." *Heliyon* 10, no. 3 (2024): e25383. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25383.

Afifullah Nizary, Muhammad, and Tasman Hamami. "Budaya Sekolah." *At-Tafkir* 13, no. 2 (2020): 161–172.

Ahsanulkhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).

Altof, Muhamad. "Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.

Amalia, Noor, Sri Suneki, Titik Haryati, and Susilo Adi Saputro. "Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Di Sekolah Dasar." *Innovative: Journal Of ...* 3, no. 2 (2023): 94–104. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/291.

Anshori, Sodiq. "KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTERKontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Edueksos* III, no. 2 (2014): 59–76. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kontribusi+ilmu+pengetahuan+sosial+dalam+pendidikan+karakter&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DN6RFu2pmlPgJ.

Arinda, Firdianti. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Edited by Ein Wiji Astuti. Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018.

Asiati, Seni, and Uswatun Hasanah. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (2022): 61–72.

Budiana, Sandi, Aam Nurjaman, and Nur Sa'adah. "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Tiga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Teks Laporan Hasil Observasi Kelas Vii Smp Di Kota Bogor." *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2022): 38–50.

Cahyono, Heri, Suhono Suhono, and Aisyah Khumairo. "Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral)." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 1–19.

Choirun Nisa', Rizky. "Analisis Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Pada Pembelajaran Tematik Kelas 3 Madinah SDI AL-Azhar 17 Bintaro." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Dian Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Edited by Anang Solihin Wardan. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Dina Istiningrum, Imam Mashuri, Ahmad Aziz Fanani. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018." *Bidayatuna* 2 (2019): 1–15.

Enny Dwi Lestariningsih, Bambang Dalyono. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Bangun Rekaprima* 03 (2017): 33–42.

Eva, Maryamah. "Pengembangan Budaya Sekolah." *Tarbawi* 2, no. 02 (2016): 86–96. https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf.

Hambali, Muh, and Eva Yulianti. "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit." *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 193–208. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik.

Huda, Ahmat Miftakul, Farid Setiawan, and Rohimah Dalimunthe. "Budaya Sekolah/ Madrasah." *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 517–526. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang.

Indira Idris, Inka. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Di SMPIT Al-Fityan School Gowa." Universitas Negeri Makassar, 2022.

Kahfi, Ashabul. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah." *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

Kemendikbudristek. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta, 2021. https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/Versi Print_Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila_compressed.pdf.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. 11th ed. Gramedia Pusaka Utama, 1991.

Lexy, J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–151.

Muhammad Ilham Rifqyansya Fauzi, Erlita Zanya Rini, Siti Qomariyah. "Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 190–197. http://www.e-journallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1271.

Nafisah, Durrotun. "Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016): 451.

Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*. 1st ed. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

Neuman, W. Lawrence. *Metodelogi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif: Penerjemah, Edina T. Sofia*. Jakarta: Indeks, 2016.

Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181.

Novitasari, Dini, Iskandar Ladamay, and Ludovikus Bomans Wadu. "Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen* 3 (2019): 174–181.

Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan." *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66.

Nurgiansah, T Heru. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7310–7316.

Oktavia Rahayu, Dini Nur, Dadang Sundawa, and Erlina Wiyanarti. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global." *Visipena* 14, no. 1 (2023): 14–28.

Risniawati, Miranti, Vina Serevina, and Mutia Delina. "The Development of E-Learning Media to Improve Students' Science Literacy Skill in Senior High School." *Journal of Physics: Conference Series* 1481, no. 1 (2020).

Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Madrasah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, Muhammad Rizal Zulfikar, Rifah Hanifah Mardhiyah. "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia." *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2021).

Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

Tobroni, Yus Movhammad Cholily, Khozin, Beny Prasetiya. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. Edited by Saeful Anam. 1st ed. Malang: Academia Publication, 2021.

Wardani, Ella Kusuma, Della Puspita, Mukti Sintawati, and Teguh Windarto. "Implementasi Character Building Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Muhammadiyah Bodon," no. 56 (2023): 1996–2002.

Widihastutik, Hajar, Suwari, Waliyati, Alif. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di TK Ngoro-Oro." *Jurnal Pendidikan Anak* 12, no. 2 (2023): 151–157.

Yuliah, Elih. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 129–153.

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

"Kamus Besar Bahasa Indonesia." *KBBI*. Balai Pustaka, 1996.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Indonesia, 2018.

UU No 20 Tahun 2003. Indonesia, 2003. https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6.

LAMPIRAN

A. Observasi

NO	OBSERVASI	HASIL
1.	Mengamati pelaksanaan budaya sekolah secara langsung	Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan budaya sekolah di MTSN 4 Sleman berjalan dengan lancar, meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi
2.	Mengamati keaktifan siswa selama pelaksanaan budaya sekolah	Keaktifan siswa dalam pelaksanaan budaya sekolah telah penulis lakukan. Dalam pelaksanaannya, siswa cukup antusias, meskipun tetap ada siswa yang masih kurang aktif
3.	Melihat faktor-faktor pendukung dan penghambat budaya sekolah	Berdasarkan hasil obersvasi, yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah di MTSN 4 Sleman adalah Peran kepala sekolah, fasilitas yang cukup memadai, peran aktif guru, dan minat siswa. Sedangkan untuk faktor penghambat adalah masih adanya fasilitas yang kurang memadai, kurangnya rasa tanggung jawab siswa, dan waktu pelaksanaan yang terlalu pagi bagi siswa.
4.	Metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan	Dalam pelaksanaan ini, guru selalu mendapingi siswa, dalam hal ini guru bisa di sebut sebagai fasilitator, karenga hanya memberikan arahan kepada siswa dalam pelaksanaan budaya sekolah

5.	Mengamati dampak yang terjadi pada siswa	Berdasarkan hasil observasi, dampak yang terjadi pada siswa adalah adanya keinginan untuk tidak meninggalkan ibadah, dan selalu memberikan sapaan kepada siapa saja yang mereka temui di jalan. Maka dari hasil pengamatan menurut penulis, siswa memberikan perubahan yang cukup signifikan berkat adanya budaya sekolah di MTSN 4 Sleman.

B. Instrumen Penelitian dan Hasil Wawancara

1. Kepala Sekolah 10

Hari/Tanggal	Kamis, 27 Februari 2025	
Waktu	12.00-13.00 WIB	
Lokasi/Tempat	MTSN 4 Sleman	
Narasumber	Harsoyo, S.Pd	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana visi sekolah ini dalam mengintegrasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila ke dalam budaya sekolah?	Visi madrasah adalah taman ceriaku taqwa mandiri nah bertakwa berarti kita menerapkan pada anak-anak itu kebiasaan atau pembiasaan beribadah sehingga menjadikan karakter nah ini yang pengen dicapai dalam profil pelajar pancasila adalah pembentukan karakter mandiri berarti anak-anak kita latih untuk bersikap bisa misalnya salat membaca alquran menghafal quran tanpa harus dikejar kejar sama gurunya dia punya kesadaran ini dan nyambung dengan visi madrasah dan diterapkan dalam profil pelajar Pancasila intinya adalah pembentukan karakter kepada anak
2	Apa strategi utama sekolah dalam membentuk karakter	Dalam membentuk karakter religious ini khususnya madrasah

	religius siswa melalui program ini?	ini menerapkan jam 6 pagi sampai jam 6 40 itu anak-anak hafalan quran ya jadi 40 menit itu hafalan quran sehingga targetnya madrasah ini lulus tiga tahun itu 6 juz minimal bagi yang dia menghafal secara standar bagi yang tidak standar tidak standar itu berarti dia kecepatan lebih tinggi karena di sini melayani anak-anak yang berpikir cepat berpikir sedang berpikir lambat namanya madrasah sks sehingga bisa 17 juz 11 juz 12 juz tapi yang standar adalah 6 juz lulus dari madrasah ini ini targetnya dalam rangka apa anak-anak bisa menjadi generasi yang quran yang Cinta pada alquran sehingga setelah pembiasaan menghafal quran dilanjutkan dengan surat duha nanti surat duha itu kita pimpin doa bersama-sama untuk surat duha nanti ada salat wajib zuhur dan asar berjamaah. ada piket jumat nanti selama satu bulan nanti ada Jumat mujahadah anak-anak diajak untuk berdzikir setiap pagi juga anak-anak dibiasakan sebelum pelajaran itu membaca asmaul husna dalam rangka pembentukan religious dalam rangka membentuk karakter profil pelajaran masing-masing
3	Bagaimana kepala sekolah memastikan seluruh guru dan staf mendukung implementasi projek ini?	Guru-guru kita beri tugas untuk ya memasukkan karakter karakter itu dalam rpp rpp sehingga nanti Ketika adalah karakter yang ingin dicapai dalam profil pelajar pancasila itu distabilo atau diberi warna sehingga itu penekanannya misalnya religious misalnya kebangsaan kan begitu kan nah itu dicek setiap awal semester ini kepala madrasah mengecek

		sehingga untuk memastikan bahwa guru tersebut ini telah mendukung daripada implementasi project pelajar Pancasila samping itu guru-guru langsung membimbing di dalam profil pelajar Pancasila jadi satu guru membimbing 7-10 anak an selama tiga tahun itu nanti 7 kali terkait dengan pameran karya pameran karya di kelas 7 nanti tiga kali kelas 8 itu nanti dua kali di kelas 9 dua kali
4	Apa saja kegiatan yang dirancang khusus untuk menguatkan dimensi religius dalam profil pelajar Pancasila?	alquran itu tadi salat duha salat zuhur jamaah asar membaca asmaul husna dan ditambah dengan moderasi beragama. moderasi beragama ini dimaksudkan adalah anak-anak bisa saling menghargai setiap anak itu tidak satu organisasi ada yang nu ada yang Muhammadiyah ada yang ldii sehingga mereka harus bisa menghargai satu dengan yang lain sehingga dalam moderasi beragama ini tidak boleh bahwa diri kita yang paling baik dan moderasi beragama bahkan kita ajarkan saling menghargai kepada agama lain karena kita hidup di negeri Indonesia
5	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila?	kita evaluasi kegiatan itu setelahdilaksanakan jadi kan nanti pertama pernah proyek profil pancasila itu dengan bukan sistem blok pernah dengan system continue ternyata dengan system continue itu anak tidak Lelah guru tidak Lelah tapi juga pernah kita coba bagaimana dengan sistem blok jadi selama dua minggu anak-anak tidak belajar apapun hanya profil pelajar Pancasila nah ini anak terfokus tapi juga lelah lelah dari

		jam 7 pagi sampai setengah 3 itu hanya mengerjakan profil pelajar Pancasila ini tidak dengan sistem blok karena boleh menggunakan sistem blok boleh dengan menggunakan system kontinu begitu sehingga ini dievaluasi mana yang lebih enak tapi tidak boleh kita langsung yang ambil yang enak saja nanti kita akan mencoba dengan steam block itu bagaimana dengan steam tidak block bagaimana apa untuk memberikan pengalaman kepada anak-anak
	Sistem blok itu maksudnya gimana, pak?	sistem blok itu saya dua minggu ini tidak ada jadwal pelajaran apapun mata pelajaran apapun tidak ada adanya hanya p5ra profil pelajar Pancasila yang terkandung dalamnya itu 66 poin itu. jadi misalnya sekarang misalnya mau mengambil tentang Cinta pada tanah air jadi dia harus mementaskan ada yang pentas nanti tari Bali ada yang tari Sumatera ada yang tari Jawa gitu nah itu selama dua minggu itu hanya berlatih itu sampai dia bisa mementaskan bahwa dia akan merasa memiliki bahwa tari Bali itu bukan hanya milik orang Bali, tari Jawa bukan hanya milik orang Jawa tapi orang Sumatera juga bisa menari tari Jawa karena itu keanekaragaman tarian atau budaya Indonesia ini untuk menemukan profil pelajar Pancasila Cinta terhadap tanah air atau wawasan kebangsaan contohnya gitu loh mas

	Kalau sedang yang kontinuitas itu gimana, pak?	Kontinuitas itu misalnya minggu ini dua jam minggu besok dua jam minggu besok dua jam begitu jadi nanti ambil jam terakhir misalnya jam 2 sampai jam setengah 2 sampai jam setengah 4 tapi hanya 2 jam minggu depan 2 jam lagi misalnya kita mengambilnya 10 jam berarti kita harus menggunakan 5 minggu itu dengan system koninuitas
6	Apa dukungan yang diberikan oleh sekolah, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas, untuk memadukan projek ini dengan budaya sekolah?	Tentu saja sekolah mendukung terkait dengan kegiatan kegiatan untuk profil pelajar Pancasila jadi apa yang terkait dengan sarana dan prasarana misalnya ini juga kita penuhi misalnya ketika harus menggunakan panggung ya kita pakai panggung, kita menggunakan sound system kita menggunakan system. jika itu misalnya terkait dengan budaya batik maka kita harus menyiapkan bahan yang mana digunakan oleh anak-anak juga Ketika terkait dengan bagaimana mengolah sampah jadi berkah jadi hasil karyanya itu dipamerkan setelah dipamerkan orang tua kita undang itu dibeli oleh orang tua ada satu misalnya pameran tentang figura yang diambil dari bahan bekas untuk es krim itu dijual oleh anak-anak rp50.000 dibeli oleh orang tua itu kan berarti dari barang bekas menjadi jadi ada manfaatnya tidak memindahkan barang bekas jadi karya menjadi sampah lagi dibuat lampion dibuat roket air posisinya karena ada roket air kan anak kita arahkan jadi ada yang buat roket air sehingga roket air itu ya dipraktekkan betul penggunaan dari botol bekas aqua

		misalnya atau bekas sprite itu untuk membuat proket air makanya kemarin ketika dari hasil anak-anak itu terus kita pentaskan di taman pintar ya kita sampai dimintai untuk ke Jakarta juga karena emang itu buatan anak. dihubungkan antara ilmu pengetahuan dengan profil Pancasila nyambung. karena ini sekolah di weta maka juga harus sambungkan gitu ini adalah dukungan madrasah atau dukungan sekolah
7	Apakah ada kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti orang tua atau komunitas, untuk mendukung program ini?	Oh ya kita ketika mau memulai misalnya tentang sampah ya kita ajak anak-anak ke pengolahan sampah pernah kita ajak ke sukunan dua kali sukunan itu adalah wisata desa wisata peduli sampah juara nasional tiga kali berturut-turut. kita ajak ke sana anak-anak berarti kita berhubungan dengan orang luar nah orang tua juga kita libatkan bagaimana orang tua itu mendukung kita undang untuk mendukung program itu dan yang terakhir ketika nanti pameran orang tua itu kita ajak untuk memberikan ya istilahnya itu apresiasi kepada anak-anak yang mana apresiasi sifatnya adalah positif karena yang dinilai bukan hasilnya seperti apa di dalam profil pelajar pancasila itu yang dinilai adalah sikap karakternya dan semangatnyasebenarnya di situ bukan hasilnya bagus hasilnya nggak bagus bukan tapi ada kerjasama yang baik ada tanggung-jawab yang baik itulah yang dituntut sehingga ketika karya itu sudah ada bagaimana prosesnya ketika pemasaran

		misalnya oh ini pas terkait dengan kewirausahaan kewirausahaan itu ada yang membuat makanan ada yang membuat macam-macam itu itu bagaimana dia harus memasarkan memasarkan pada orang tua kepada gurunya kepada teman-temannya gitu
8	Apa tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan projek ini?	Tentu saja tantangan ini tetap ada jadi ketika anak-anak itu belum-belum mempunyai rasa tanggung-jawab jadi banyak ya Sebagian sebagian anak itu masih belum punya tanggung-jawab ketika diberi tugas mandiri mandiri ya kan nanti ada tugas mandiri Namanya sekian menit itu nanti harus ada pengarahan sekian sekian menit itu nanti ada tugas mandiri setelah itu nanti ada checking dari gurunya ini ada sebagian anak yang masih kadang-kadang kurang Kerjasama nah itu kita panggil anak-anak itu kita panggil kita arahkan ayo kerja sama tanggung-jawab dan sebagainya itu tetap kita arahkan tidak boleh dibiarkan begitu saja karena yang diharapkan adalah karakter yang akan terbentuk pada anak-anak ketika punya karya ikut berkarya bukan ikut namanya ditulis dalam karya itu begitu nah ini kendalanya pasti ada di mana mana tidak mungkin mulus
9	Bagaimana kepala sekolah menangani kendala, seperti kurangnya keterlibatan siswa atau guru dalam program ini?	Ketika anak-anak ini kurang semangat ya kepala madrasah turun tangan langsung saya langsung ke kelas-kelas itu saya ikut ngecek langsung, biasanya saya tidak hanya duduk di belakang meja saya-sayaselalu jalan-jalan gitu apa yang jadi kendala anak-anak akan saya-saya akan bertanya pada anak-

		anak termasuk dengan guru-guru Ketika ada keluhan misalnya terlalu lelah dan sebagainya dengan sistem block dengan sistem non blogini kita kita ajak diskusi anak-anak pun kita ajak diskusi dan sebelum mulai kepala madrasah memberikan arahan arahan pada anak-anak itu dikumpulkan duluberikan arahan arahan apa yang akan kita lakukan jadi kadang-kadang kita itu kunjungan kunjungan tidak harus jauh jauh ketika kita akan berwirausaha kepala madrasah ikut Jalan kaki sampai pasar Sleman ikut Jalan kaki saya ikut membersamai anak-anak itu di pasar itu bagaimana cara menawarkan bagaimana ketika nanti dia akan mempunyai produksi dan sebagainya harus tanya. anak-anak kita ajak jalan ini karakter karakter kuat kuat fisiknya atau badannya tadi karena jasmaninya harus kuat Kkendala yang ada tahu langsungetika dalam p5 itu maka kepala madrasah juga ikut terjun sehingga dengan sehingga bagaimana ya langsung kita tindak lanjuti misalnya bahan terkait dengan bahan misalnya kita sediakan maka sebelum mulai itu ada acuan anggaran. Kalua di sisi guru saya kira kalau guru ada yang halangan halangan itu mungkin ada yang pas mgmp dan sebagainya kita carikan penggantinya penggantinya yang harus mendampingi anak-anak tersebutsupaya arahnya jelas ini cara kepala madrasah jika ada kendala harus segera diselesaikan. saya terlibat

		langsungtermasuk ketika pagi hari hafalan quran saya itu mutar tiap pagi
10	Apa rencana pengembangan untuk meningkatkan efektivitas projek penguatan profil pelajar Pancasila di masa depan?	Jadi tentu saja yang namanya kurkum baru itu pasti ada trial and errornya ada coba mencoba ada yang kurang tepat itu maka madrasah selalu meningkatkan usaha bagaimana untuk meningkat apalagi ini kan yang profil pelajar pancasila baru mau tahun ke-3 jadi kalau yang kelas tiga ini kan belum-belum mengenal profil pelajar Pancasila karena ini masih belum lama ini baru tahun besok tahun 2025 2026 iini baru kelas 3 ini profil pelajar Pancasila tapi masih ada memang satu satu kelas g itu sudah kelas 9 sudah ikut profil pelajar Pancasila karena dia masuk di kelas lbsc layanan belajar siswa cerdas dia dimungkinkan dua tahun lulus di sini tuh ada 24 anak selama dua tahun itu dia akan menempuh 7 project profil pelajar Pancasila harus terpenuhi 7 itu. itu nilainya mapelnya harus 92 setiap maple. 2a siswa dari 192

2. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan/kurikulum 10

Hari/Tanggal	Jumat, 14 Februari 2025	
Waktu	08.00-09.00 WIB	
Lokasi/Tempat	MTSN 4 Sleman	
Narasumber	Astuti Kusumawati, S.Hum	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	bagaimana project penguatan profil pelajar Pancasila diintegrasikan dalam kurikulum sekolah?	- jadi kalau di madrasah itu nama kalau p5 itu kan untuk dinas ya smp sma dan kalau di MTs itu sebetulnya p5ra gitu jadi project penguatan profil pelajar pancasila rahmatan lilalamin jadi di sini project itu untuk memberikan pengalaman belajar

		ya yang mendalam dan bermakna pada siswa sehingga mereka dapat membangun karakter karakter yang nantinya karakter dan juga keterampilan yang akhirnya nanti itu bisa mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari nah itu kalau di dalam kurikulum ya dalam struktur kurikulum sendiri kalau dahulu itu kan jadi seperti ada pengurangan ada pengurangan jam yang jam itu nanti pengurangannya itu untuk dialokasikan untuk project oke saya contohkan kalua contohnya bahasa Indonesia 5 6 dulu 6 jam waktu k13 sekarang 5 jam yang satu jam itu untuk project nah itu kalau tahun ajaran yang ini 2024 2025 itu kalau projectnya itu ada 6 project kalua sekarang ya kalau sebelum sebelumnya itu 8 8 atau 7 ya itu tahun sekarang dari 60 cek 260 216 GP jadi mungkin apa namanya nanti di dalam prakteknya gitu ya itu dalam prakteknya kemarin sebenarnya saya sudah buat seperti rangkuman ya nah satu itu kita mengidentifikasi tema terjadi di dalam kurikulum atau kom gitu ya kurikulum operasional madrasah atau kurikulum madrasah itu nanti di situ kita juga sudah menentukan untuk project p5 itu kita mengambil project apa gitu ya untuk eh tahun pertama tahun ke-2 tahun ke-3 kan ada 7 project nah itu eh nanti setiap tahunnya ada tiga project kata eh satu tahun tiga project jadi eh tiga di kelas 7 tiga di kelas 8 nanti satu di kelas 9 itu kebetulan untuk kurikulum merdeka itu kita baru sampai

		kelas 8 kelas 9 masih k13 pertama adalah untuk pengidentifikasian tema atau topik ya kemudian setelah topiknya kita tentukan kita tuliskan di dalam kurikulum tadi jadi dokumen kurikulum kemudian kita melakukan perencanaan project perencanaan project itu nanti kita mengambil tema apa kemudian temanya contohnya kewirausahaan ataupun yang ke-2 itu gaya hidup berkelanjutan ataupun yang ke-2 itu gaya hidup berkelanjutan bhinneka tunggal Ika gitu nggih, itu kalau kelas 7 kita sekarang itu kalau kelas 8 itu eh apa Suara demokrasi terus kemudian yang ke-2 itu kemarin apa ya yang sudah itu sebentar Suara demokrasi kemudian yang ke-2 itu yang ke kelas 8 bangun jiwa raga terus kemudian yang ke-3 itu ini yang adalah rekayasa teknologi nah ini ini sedang berjalan jadi itu sudah tertuang di dalam kurikulum nah itu tadi sudah perencanaan tadi ambil tema kemudian perencanaan project kemudian pelaksanaan pelaksanaan projectnya ya di sini untuk melibatkan siswa melibatkan guru-guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan P5 ini jadi kita menentukan siapa bapak ibu guru yang mengajar project itu nanti sudah ditentukan kita tentukan di dalam di dalam kurikulum itu yaitu dalam dokumen kurikulum itu dokumen kurikulum itu ya guru mapel apa saja yang nanti akan mengampuh projek atau menjadi fasilitator projek jadi tidak asal guru tidak-

		tidak jadi kalau-kalau di dalam kita mengacunya kan pada kma 450 2020 4 itu ditentukan oh mapel apa saja yang nanti akan menjadi fasilitator project itu itu nanti kenapa karena nanti yang kemarin jam mata pelajarannya itu harusnya contohnya ya biasanya 6 ini kan 5 kan jadi berkurang jamnya nah itu nanti yang satu jam itu ia menjadi fasilitator project nah itu bisa menambahi ada nilai satu nah gitu jadi sehingga bapak ibu guru itu kalau guru dikhawatirkan kekurangan jam karena oh ada P5 pengurangan jam kemudian jamnya kurang ternyata sebetulnya tidak itu nanti mengampu mengampu tiga kelas itu nilainya satu satu ya tapi dalam prakteknya kita ya satu kelas satu satu fasilitator jadi kan guru itu contohnya guru bahasa Indonesia ya tidak hanya satu tapi biasanya kan ada dua dan sebagainya terus kemudian evaluasi dan refleksi
2	peran budaya sekolah dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa?	- peran budaya sekolah dalam mendukung pembentukan karakter religious nah di sini banyak kegiatan yang istilahnya kegiatan religius ya yang kita budayakan yang kita laksanakan setiap hari dan berulang-ulang gitu nggih mulai dari ketika sudah masuk ke madrasah sampai nanti pulang yang pertama mungkin itu senyum sapa salam sopan santun istilahnya begitu nggih 5 s itu sudah masuk gerbang sudah mengucap salam-salaman dengan bapak ibu guru dengan tersenyum dengan ramah gitu sopan dan santun di sini bapak ibu guru sudah menyapa

		mengajarkan ketika bertemu dengan salam mengucap salam kemudian juga ketika masuk di gerbang itu kan juga bapak ibu guru tidak hanya asal ketemu anak terus dibiarkan jika anak memang ketemu anak terus dibiarkan jika anak memang atau kurang-kurang benar contohnya oh belum dimasukkan kok belum rapi dan lain sebagainya nah di situ diingatkan mana pecinya seragamnya kenapa kok berbeda hari ini dengan seharusnya nah itu sekalian bapak ibu guru di situ juga mengingatkan ke anak sesuai dengan aturan nah itu kan juga biar anak itu terbiasa tertib rapi nah sesuai dengan aturan kemudian setelah itu kegiatan tahfidz hafalan menanamkan karakter anak lebih mendekatkan diri kepada Allah Cinta alquran gitu kemudian juga adalah program-program memang untuk ada kita punya target-target tertentu di dalam hafalan lulus dari MTs itu diusahakan minimal 6 juz dari yang kelas 7 ini sudah ang kelas 7 kemarin sudah sampai kelas 8 ini ini yang nantinya nanti sampai kelas 9 itu diusahakan nanti sampai lulus itu bisa 6 juz itu sudah itu dari sudah hafalan tahfidz kemudian setelah itu kita laksanakan salat duha 6:45 sampai 7 7.00 kemudian setelah itu masuk kelas kemudian ada doa ada asmaul husna itukan kebiasaan kebiasaan seperti itu kebiasaan dari segi keagamaan nggih tadi sudah salat duha nanti masuk salat nanti sudah setelah itu doa kemudian asmaul husna nanti setelah itu nanti zuhur ya salat zuhur bersama jamaah nanti

		salat asar ini juga jamaah. nah kebetulan kalau kelas 7,8 itu kan karena memang kurikulum merdeka itu kan jamnya agak kurang ya agak berkurang jadi memang kepulangannya itu eh kalau seumpama pas tidak project itu memang pulangnya sebelum asar sehingga tidak jamaah tapi kalau kelas 9 itu karena masih kurikulum 13 itu materinya masih cukup banyak gitu ya struknya masih cukup banyak jamnya masih banyak sehingga ada salat asar di madrasah tapi karena sekarang kondisi ada pemadatan jadwal ya akhirnya anak-anak hanya pulang sampai 2.00 lebih 5 menit itu jadi ada salat asar nanti kalau Jumat ya salat Jumat gitu jadi di sini peran budaya sekolah dalam mendukung bentukan karakter ya sangat mempunyai peran penting gitu ya sangat penting kita memang tujuannya membudayakan itu agar anak itu bisa tertanam kemudian sudah terbiasa terbiasa tertanam kemudian nanti tidak usah diingatkan besok kalau sudah istilahnya kalau lulus gitu ya besok sudah masih ingat yang kita sampaikan yang kita ajarkan itu kan mungkin di rumah nggak tahu diajarkan atau tidak nah itu di madrasah sudah diberi bekal-bekal seperti itu tujuan kita membekali dan juga anak itu bisa terbiasa memang awalnya mungkin dipaksa paksa ya anaknya. jadi kegiatan itu tidak hanya untuk siswa ya jadi kita bapak ibu guru juga ikut serta mendampingi tidak mungkin kita itu mempunyai program

		mengusung anak itu dibiarkan sendiri itu kan nggak bisa kita mesti segala sesuatu yang membersamai adalah bapak ibu guru yang jadi bapak ibu guru juga membersamai di dalam semua kegiatan kalau ketika di masjid sholat ya yang imami ya termasuk bapak ibu guru yang piket juga mendampingi gitu terutama tapi guru-guru agama terus kemudian kalau guru jelas ketika di dalam kelas doa dengan asmaul husna dengan bapak ibu guru itu seperti itu jadi guru tetap menjadi teladan jadi berusaha untuk beri contoh yang baik kepada siswa dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam nanti yang ia praktekkan dalam kehidupan sehari-hari kemudian untuk fasilitas fasilitasnya ya Insya Allah kita apa Namanya penuhi fasilitas ya kalau masjid kita sudah berusaha untuk bisa menampung semua siswa kalau ya alhamdulillah sekarang sudah direnov sudah bisa siswa 600 bisa masuk semua dengan bapak ibu guru fasilitasnya terus tempat wudhu juga tempat wudhu kita sudah perbanyak untuk tempat wudhunya karena muridnya juga banyak itu kalau dulu itu kurang tempat wudhu sehingga lama kan lama-lama jadi molor waktunya itu bisa molor waktu untuk sejam pertama maupun molor istirahatnya gitu sehingga alhamdulillah kalau sekarang tempat wudhu itu sudah istilahnya sudah mencukupi lah untuk anak-anak wudhu ya itulah dan itu itu kegiatan kegiatannya. di dalam pembelajaran kita juga selalu mengingatkan

		pembelajaran tidak hanya kalau di luar aja tapi kita juga di pembelajaran muatan-muatan nilai-nilai religius baik itu dari guru agama maupun guru pancasila dan juga sebetulnya bapak ibu guru semuanya dalam pelajaran sudah diintegrasikan untuk nilai-nilai religius disebutnya.
3	bagaimana sekolah memastikan dimensi religius dari profil pada Pancasila diterapkan secara konsisten di semua jenjang?	- kalau memastikan dimensi religius itu diterapkan secara konsisten ya itu tadi bapak ibu guru ikut serta di dalam kegiatan terjun langsung membersamai kemudian mendampingi terus nanti Ketika menemukan sesuatu mungkin ada permasalahan ada kekurangan dan lain sebagainya kita nanti ada evaluasi seumpama sedang berjamaah seumpama sedang berjamaah kok tidak ondusif oh ternyata rame ternyata salat kok ada batuk-batuk ada ketawa ketawa dan lain sebagainya itu contohnya aja nah terus oh ternyata gitu apa ini kenapa ada permasalahan oh dievaluasi oh ternyata mungkin oh kekurangan personil bapak ibu guru kurang berpencar jadi kita kita evaluasi apa-apa yang menyebabkan itu kok terjadi atau mungkin oh di sebelah mana anak-anak ini contohnya real-nya ya itu kita pastikan itu berjalan kegiatan tapi berjalan dengan baik kalau ada kekurangan kekurangan ada apa ya masalah-masalah itu biasanya bapak ibuk uru langsung disampaikan nah disampaikan terus kemudian Ketika nanti di dalam rapat rapat juga ada rapat evaluasi itu bagaimana caranya agar itu tidak terjadi Kembali seperti itu

		kadang pak kepala juga ikut membersamai jadi itu cara memastikannya ya ikut terjun langsung tadi ikut terjun langsung terus kalau ada permasalahan itu dicari solusinya nanti kalau memang tidak seumpama dari anak-anak kok tidak ada perubahan atau hanya baru sedikit perubahan nanti diberikan pembinaan yang lebih lagi gitu ya terlebih lagi terutama diambil anak-anak yang memang sumbernya sumber dari apa Namanya permasalahan tadi itu seperti itu dan selalu mengingatkan seumpama bapak ibu guru diminta untuk kan kadang bapak ibu guru itu banyak kesibukan kesibukan sampai kadang gitu ya itu diminta untuk membersamai bersama gitu jadi itu diantaranya memastikan itu ya jadi itu diantaranya memastikan itu ya jadi memang kita membersamai dan juga ada evaluasi di semua jenjang terus juga ada jadi kalau setiap jenjang itu di samping kita menyampaikan di secara klasikal di masjid itu juga setiap Senin itu kalau kita tidak ada upacara ya di kelas-kelas itu wali kelas pembinaan wali kelas jadi ada pembinaan wali kelas kalau pas tidak upacara karena ada ujian jadi wali kelas masuk jam pertama di hari Senin mulai jam 7 sampai jam 8 kurang 10 itu wali kelas melakukan pembinaan di kelas perwaliannya masing-masing nanti kita sampaikan apa saja permasalahan maupun mau nambah-nambahi dari permasalahan di kelas itu mau dibahas mau dicari solusinya ya

		dipersilahkan bapak ibu wali kelas
4	apa tantangan yang dihadapi dalam menyelaraskan kurikulum akademik dengan budaya sekolah yang mendukung project P5 ini?	- Jadi project ini kita belajar ya mas kita juga sedang belajar itu. eh jadi kalau kurikulum sebelumnya itu lebih berfokus pada materi kognitif ya kalua sekarang itu kan lebih kepada karakter pembentukan karakter ini menjadi tantangan tantangan dan kalau memang project itu kan belajarnya itu belajar proses bukan hasilnya yang dilihat tapi prosesnya jadi bagaimana anak itu mau belajar secara berproses ya bisa mengalami ya mengalami secara langsung ya praktek secara langsung sehingga itu akan bisa tertanam ya ingat dan tertanam di dalam setiap bisa tertanam ya ingat dan tertanam di dalam setiap jadi praktek contohnya aja wirausaha kewirausahaan contohnya anak ya di sini mau diberikan gambaran dulu kewirausahaan seperti apa terus eh lah anak-anak nanti mau memilih eh iya kalau kita memberikan tema gitu ya nah ini memfokuskan kalau wirausaha wirausaha apa yang kira-kira di lingkungan sekitar itu ada gitu ya nah terus nanti anak-anak biasanya oh ini ada makanan ada minuman ada cara nanti pemasaran dan lain sebagainya nah itu nanti anak-anak ketika memilih itu ia bisa bertanggung jawab dengan pilihannya oh pilihannya membuat sesuatu maka apa dari mulai awal perencanaan sampai ia nanti jadi ia praktek itu nanti ia harus bisa mempresentasikan menyampaikan ya jadi

		melaporkan ya seumpama ia mau buat apa ia merencanakan buat apa dari ia harus merencanakan semua buat apa itu ia butuh apa saja terus kemudian pendanaannya bagaimana gitu nggih nah itu secara detail anak-anak itu di diminta untuk tahu dari awal sampai akhir nanti hasilnya seperti apa kita terima jadi karakternya ya dia mengalami langsung berproses jadinya seperti apa kalau bagus ya itu bonus dari dalam berproses itu jadi ketika nanti ia sudah lulus kalau diminta untuk praktek bisa intinya prosesnya gitu ya prosesnya yang dinilai nilainya prosesnya tadi. jadi ini memang seperti bekal hidup nanti untuk kedepannya dalam kehidupan sehari-hari gitu ya jadi ketika ia lulus kalau seumpama maaf ia tidak dalam segi kognitif ia tidak pandai ia punya bekal yang lain untuk bisa terjun ke dalam masyarakat gitu keterampilannya bisa ia gunakan sebagai bekal dia nanti hidup di masa yang akan dating
5	bagaimana peran teknologi atau media digital dalam implementasi project ini bu?	- sangat penting ya mas ya sangat penting media digital itu media sosial dan lain sebagainya ya tadi itu sebagai contohnya kalau bapak ibu guru ya kita menjelaskan dengan ini ya dengan kita ppt dan lain sebagainya video pembelajaran iya terus kemudian nanti anak-anak ketika merencanakan sesuatu ya merencanakan sesuatu dan nanti mau pemasaran itu kan anak-anak butuh sama canva membuat apa itu Namanya pamflet membuat ya mungkin

		desain ya desain-desain yang desain-desain apa ya Namanya produk nanti yang mau ditawarkan itu apa-apa kan nanti jadi apa brosur ya buat brosur pakai canva dan lain sebagainya itu sangat sangat anu mas sangat bermanfaat ya memang sangat dibutuhkan nanti anak-anak itu kita beri gambaran kita dengan nyetel video mas oh ini gambarannya seperti ini nanti anak-anak mau buat apa oh ini seperti iniatau kamu bisa browsing sendiri anak-anak gitu ya dengan media sosial dengan media video dan lain sebagainya anak-anak nanti juga setelah selesai mereka disuruh membuat tahapan dengan video tadi pembuatan produk itu di video di video nanti Ketika ada gelar karya mereka mas mereka diminta untuk menampilkan video pembuatannya tadi pembuatannya produk jadi mereka bisa menerangkan bisa menerangkan proses dari awal sampai akhir kemudian ada tampilan videonya gitu videonya dari tahap pertama sampai tahap akhir nah itu juga dengan media media canva dan lain sebagainya gitu ya seperti itu untuk pemasaran untuk menjelaskan atau untuk mendokumentasikan proses mereka gitu ya ketika sedang melakukan kegiatan itu itu sangat-sangat penting dan itu sangat dibutuhkan kalau tidak ada nanti juga mungkin agak kesulitan juga

6	apakah ada pelatihan khusus untuk guru dalam mendukung program P5 ini?	- ya ada workshop ada mungkin diklat kalau kita di guru-guru itu disarankan ketika waktu dahulu itu ya pembelajaran kurikulum merdeka kita diminta tuh workshop mas workshop semua wajib workshop semua wajib kayak diklat walaupun itu secara online karena kalua tidak online itu kan hanya kuotanya sedikit nah sedikit nah kita kalau awal awal itu memang dari Pusat mas dari Pusat itu kita memang wajib mengikuti dulu ikm pertama itu tentang project Pancasila dan lain sebagainya itu dulu dari Pusat terus kemudian seiring jalannya waktu kita terus istilahnya mencari ilmu tambah ilmu kita lihat di YouTube kita ikut diklat secara online dari kemenag ada setiap bulan itu dari kemenag Pusat apa Namanya mengadakan diklat online dan selain kita dapat ilmunya kita juga dapat kita apa nilainya ya nilai dari diklat itu kita gunakan kenaikan pangkat dan lain sebagainya gitu nggih jadi untuk setiap bulan kita mesti entah itu bergantian tetapi dengan tema-tema yang macam-macam ya mas ya tapi kalau tentang kaitannya dengan project project itu di awal awal tapi kalau sekarang masih jika masih ada masih ada itu juga kita kadang ikut tapi tidak melulu project p5 tapi diklat macam-macam diklat tetapi yang penting adalah kurikulum merdeka kaitannya dengan apa untuk menunjang pembelajaran
7	apa indicator kebersilan dari sudut pandang kurikulum dan kesiswaan?	- ya intinya ya anak-anak itu kalau kita ajarkan ya mereka paham ya paham tentang tentang apa itu p5 gitu ya apa tujuannya

		apa manfaatnya gitu itu kita inginnya seperti itu jadi ya kalau kita menyampaikan temanya jangan sampai anak dikasih tau temanya apa anak-anak apa ya nggak tahu nggak tahu jangan sampai anak itu kayak nggak ngerti gitu ya jadi kita sampaikan dulu anak-anak harus paham ya ini temanya apa hari ini jadi dari temanya kita berproses tahu prosesnya dari manfaatnya juga tahu nah itu jadi kita itu inginnya seperti itu ya jadi anak-anak memahami betul kemudian kita juga berusaha untuk mengintegrasikan dengan dengan kurikulum dengan kurikulum ya kita terus guru-guru yakita minta untuk terus belajar agar lebih anu lebih memahami gitu memahami jangan ya kalau namanya berproses kadang kita tetap terus harus kita tambah ilmu dan juga anak-anak kita kita dampingi terus seperti itu tidak kita lepaskan
8	bagaimana rencana untuk meningkatkan sinergi antara program akademik dan program budaya dalam pembentukan karakter religi siswa?	- ya rencananya ya kita terus anu aja mas kita terus terus mengevaluasi terus memperbaiki diri memperbaiki program program-program programnya kita perbaiki kita kuatkan guru gurunya dikuatkan juga untuk pemahaman-pemahaman eh terhadap apa ya kalau kaitannya dengan dicek ya nah itu pemahaman terhadap pelaksanaan project gitu ya itu ditingkatkan mungkin itu aja mas yang penting adalah kalau-kalau rencana untuk meningkatkan ya dari segi program akademik dari ini kan setiap tahun kita evaluasi ada evaluasi mana yang kurang

		mungkin dari sarpasnya kurang apa Namanya kurang lengkap atau tidak gitu ya apa yang mendukung eh contohnya kalau surpras eh yang untuk agar program tema selanjutnya itu berhasil nah itu kita siapkan kita persiapkan jadi ada persiapan ya ada persiapan eh sebelum nantinya itu akan kita praktekkan jadi kita buat rencana oh dari rencana itu kita butuh apa gitu ya jadi nanti ketika tahun depan ya itu kan rencana itu kan direncanakan berarti selanjutnya nanti itu sudah siap tinggal berjalan gitu jadi kalau nanti oh saya mau ngambil tema-tema apa yang kita butuhkan kita butuhkan apa kita siapkan kita koordinasi dengan bagian keuangan keuangan kita butuhnya ini,ini dari segi pendanaan juga harus siap karena kita untuk mendukung itu ya untuk mendukung program itu kan tidak hanya program pasti kaitannya dengan pendanaan sedangkan pendanaan kalau udah ada juga nggak bisa maka di sana nanti oh butuhnya apa nah itu dari bendaharanya sudah menyiapkan ya oh yang dibutuhkan apa-apa apa biar besok bisa berjalan contohnya kalua ini saya contohkan aja mas gaya hidup berkelanjutan itu kan biasanya kita ngambil pengolahan sampah jadi pengolahan sampah kita itu intinya di sini kita nggak punya ilmunya kan teori ada tapi prakteknya kan kita belum pernah yang benar seperti apa kita mengundang dari dlh itu juga butuh DANA atau kita mau kunjungan ke mana belajar cara

		pengolahan sampah atau pengolahan sampah itu kan tidak harus sampah jadi sampah pupuk tapi bisa jadi dibuat mungkin sampah plastic bisa jadi tas jadi apa nah kita kunjungan kunjungan ke mana itu dulu kita kunjungan kita butuh biaya DANA itu tidak bisa mendadak iya harus kita kita menyampaikan dulu program kita apa nanti kita butuhnya apa itu kan jadi ada sinergi antara saya yang di sini kurikulum yang buat rencana dari pendanaannya juga gitu dari sosialisasi bapak ibu guru iya ke bapak ibu guru kita sampaikan bahwa besok kita akan punya mengangkat tema ini dan kita akan melaksanakan kunjungan ini rencananya seperti itu juga kita sosialisasi ke bapak ibu guru nah seperti itu nah itu nanti ya jelas dalam pembentukan karakternya ya kalau di sini kok kaitannya religius ya jadi saya bingung juga sedangkan p5 kalau itu ya kalau karakter religius ya anak-anak ya anu kalau-kalau karakter religius ya sudah yang budaya budaya yang biasa intinya dan mereka disiplin taat taat sopan jadi kalua kaitkan ke relegius apa ya kediri anak sudah tertanam aja kan sopan sama bapak ibu guru sopan santun ini kan juga ketaatan ya ketaatan sama orang tua dengan guru itu kan juga termasuk perintah ya perintah dari agama nah itu seperti itu karena di sini dalam pembentukan karakter religius ya jadi program akademik dan program lainnya kalau rencana sama aja mas ya biasalah ya kayak anu dari yang saya

		sampaikan tadi yang Insya Allah dengan program-program itu nanti akan dapat membentuk keinginannya ya tujuan tujuan kita ya agar bisa membentuk karakter religious tapi kita kembali lagi ke keluarga dari anak-anak itu apakah di keluarganya itu juga menerapkan pembiasaan seperti yang kita lakukan atau tidak kalau tidak ya nggak nyambung ya kan di sini kita ngajarkan salat-salat di rumah nggak nggak salat nggak nyambung ya mungkin kalau berhasil ya luar biasa anak anaknya anak yang hebat karena di rumah tidak ada yang mengingatkan jadi ya kita macam-macam Namanya orang tua ya memang kita sudah ya ada komunikasi ada komunikasi dengan orang tua kita juga parenting ada jadi kegiatan parenting juga ada kita iya jadi pengajian nanti ya terus kemudian motivasi bagaimana apa ya mendidik anak yang baik sesuai dengan agama Islam itu juga ada parenting kita cuman kan ya kita nggak tahu orang tua di rumah itu ketika cara mengajarkannya sama kalau usahakan kan sama dalam artian kita di sini ngajarkan bertutur kata yang baik tapi maaf di rumah mungkin ABC itu keluar dari orang tua atau temannya di luar kita nggak tahu jadi pengaruh orang keluarga dan juga lingkungan itu juga mempengaruhi keberhasilan dari program-program madrasah jadi kita tidak bisa berdiri sendiri tentu orang tua lingkungannya yang di rumah nah juga apa itu

		sangat mendukung keberhasilan dari dari program madrasah itu gitu iya saya jadi bingung saya ini soalnya ada p5 ada-ada budaya saya ada karakter religious ya soalnya kalau p5 ini punya ketakwaannya ya yang ketakwaannya tapi kan p5 itu kan luas sebetulnya ya nah ini tapi ini berarti yang ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha esanya ini yang di yang dianui karena nanti karakter religius ya kalau karakter secara Umum nah itu kalua tapi di sini kan karakter religious jadi memang kebiasaan kebiasaan di madrasah ya yang memang kita kita programkan dan kita laksanakan di sini gitu ya itu ya Insya Allah disiplin karakter disiplin mungkin itu mas
9	dukungan terkait sarana prasana untuk melihat ini bu apa pendukung dan penghambat sarana prasarana ?	- kalua sarpras yang mendukung Insya Allah kita kalau dilihat gitu secara fisik itu kan sudah memenuhi sebetulnya sudah memenuhi Insya Allah dari segi maaf ya untuk pembiasaan religius itu kan masjid tadi tempat wudhu sudah kemudian apa ya kalau kelas-kelas ya mungkin kita yang belum punya lab keagamaan belum punya tapi barang-barang atau alat alat yang mendukung kegiatan itu kita letakkan di area masjid iya kita nggak punya belum punya kalau mau mungkin tempat sendiri itu belum punya jadi di masjid itu di pinggir pinggirnya ya ada tempat ada tempat ruko ada tempat apa itu namanya untuk baju ihram ada rebana di situ itu alat alat alat alat apa namanya alat peraga salat jenazah itu ada di sekitar sana di masjid jadi itu alat sarana untuk apa Namanya biar anak itu

		mengetahui apa saja yang apa namanya untuk pendukung alat alat pendukung itu ada atau apa Namanya untuk untuk Haji itu apa namanya alat alatnya untuk proses Haji itu kita punya semua seperti ka'bah hijr Ismail kita punya semua mas Insya Allah kita lengkap iya bahkan Kabupaten pun pinjam ke sini jadi ya alhamdulillah kita punya untuk madrasah sendiri dan juga ada kalau mau ada yang manfaatkan dengan izin kita pinjamkan makanya kita kebutuhannya apa kita sampaikan ke bagian perencanaan di keuangan sana ya kita butuhnya apa yang belum punya oh berarti kita programkan ini dulu kan nggak bisa kalau semua langsung ya oh kita rencanakan sekarang oh ini anu tempat untuk melempar jumroh aqobah ulawussta gitu ya seumpama oh tahun ini bisa baru bisa satu besok lagi satu besok lagi tahun besok satu lagi nah seperti itu hijr ismail ini belum punya gitu maqom Ibrahim udah punya itu jadi kita bertahap punya tapi memang kita belinya bertahap alhamdulillah sekarang sudah baju ihamkita juga punya banyak kalau biasanya satu angkatan itu 192 yaitu anak-anak nanti kalau kurang sedikit seumpama kurang sedikit kan kadang siswa itu laki-laki kadang ada yang banyak ada yang sedikit setiap tahunnya itu ya kan biasanya kelas 8 itu yang belajar manasik Haji jadi baju ihramnya kita punya berapa lemari itu ya ya kita beli beli punya cuman itu kita belum punya gudangnya masih di

		sekitar masjid dengan apa itu lemari-lemari gitu nggih

3. Guru Akidah Akhlak

Hari/Tanggal	Selasa, 18 Februari 2025	
Waktu	10.00-11.00 WIB	
Lokasi/Tempat	MTSN 4 Sleman	
Narasumber	Enny Nurhidayatiningsih S.Pd.I	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagimana pembelajaran Akidah Akhlak mendukung pembentukan karakter religius siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila?	-Menumbuhkan kesadaran beragama, pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pemahaman dasar mengenai aqidah (keyakinan) dalam agama dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari -Menanamkan nilai-nilai moral, akhlak dalam pembelajaran ini sangat penting karena mengajarkan siswa tentang perilaku baik yag sesuai dengan ajaran agama, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan saling menghormati. -menguatkan identitas keagamaan, pembelajaran akidah akhlak membantu siswa untuk memperkuat identitas keagamaan mereka, sehingga mereka tidak hanya mengerti tentang agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat mendukung dimensi religius dalam profil pelajar Pancasila yang menekankan pada pengamalan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan.
2	Apa kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan dimensi religius siswa di luar kelas?	-Kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat berjamaah dan mujahadah, dzikir bersama, kegiatan sosial dan keagamaan (bakti sosial ketika hari santri, membagi sembako kepada

		masyarakat, songsong Ramadhan) -Kegiatan luar sekolah (wisata religi) -Pengembangan karakter melalui pengalaman pribadi, seperti adanya pesantren kilat.
3	Bagaimana anda menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan budaya sekolah?	-Integrasi nilai religius dalam kegiatan rutin sekolah (doa sebelum pelajaran di mulai, membaca asmaul husna, sholat berjamaah dan saling menghormati) -Penyelenggaraan acara dan kegiatan keagamaan (PBHI) seperti, maulid nabi, isra' miraj, dll -aktivitas sosial yang mengajarkan kepedulian. -Bakti sosial, kegiatan sosial ini melibatkan siswa membantu masyarakat yang kurang mampu atau merawat tempat ibadah. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengajarkan siswa tentang nilai kepedulian sosial dan rasa syukur. Ini adalah cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mengajarkan umatnya untuk peduli tehadap seksama. -Zakat dan sedekah, mengajak siswa untuk mengumpulkan zakat, infak, atau sedekah untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Hal ini mengajarkan pentingnya berbagi untuk membantu sesame, yang merupakan inti ajaran agama.
4	Apakah ada tantangan dalam menyelaraskan ajaran agama dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah?	-Di era globalisasi dan teknologi saat ini, informasi yang beredar sangat cepat dan tidak selalu sesuai dengan ajaran agama atau nilai Pancasila. Banyak konten di media sosail yang bisa mempengaruhi cara berpikir

		siswa, kadang membawa ide yang bertentangan dengan nilai-nilai agama atau Pancasila, seperti intoleransi atau individualisme yang berlebihan. -Pendidikan karakter dan agama yang lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Sekolah harus menjadi benteng bagi siswa untuk menyaring infromasi yang masuk dan memberikan pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai agama dan Pancasila.
5	Bagaimana cara anda membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai religius di kehiduoan sehari-hari?	-Menjadi teladan yang baik Sebagai guru, kita harus memberikan contoh yang baik dalam menjalankan nilai-nilai religius. Siswa cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama yang mereka anggap sebagai figure panutan. Seperti contoh menjaga sikap sabar, jujur, dan rendah hati, serta secara konsisten menjalankan kewajiban beragama, seperti sholat, berpuasa, atau membantu sesame, adalah cara yang efektif untuk menginspirasi siswa. -Memberi penghargaan terhadap perilaku religius Memberikan penghargaan atau pengakuan kepada siswa yang menunjukkan perilaku religus yang baik. Ini bisa berupa pujian, atau pengakuan secara terbuka. Penghargaan ini akan memotivasi siswa untuk terus berbuat baik. Praktik yang dapat dilakukan adalah: menyusun sistem penghargaan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi teladan

		dalam membantu teman atau berbagai dengan orang lain. -Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan religius Melibatkan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka tentang nilai-nilai religus sangat penting. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua akan memperkuat pesan yang sama dalam pengamalan nilai agama.
6	Apakah ada kerjasama antara guru akidah akhlak dan pihak sekolah lain dalam pelaksanaan projek ini?	Kerja sama antara guru akidah akhlak dan pihak sekolah lainnya sangat penting untuk menciptakan linkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. kolaborasi ini akan memperkuat integrasi nilai-nilai agama dengan kebudayaan sekolah yang lebih luas, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang baik tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan mereka di sekolah maupun di masyarakat.
7	Bagaimana anda mengatasi kendala seperti siswa yang kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan?	Untuk mengatasi kendala siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, pendekatak yang kreatif, empatik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari yang mereka sangat perlukan. Dengan menciptakan lingkupan yang menyenangkan, memberikan penghargaan, serta mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata siswa, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan

		mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka.
8	Apakah ada pengaruhnya budaya sekolah seperti sholat berjamaah atau pengajian terhadap penguatan karakter religius siswa?	Budaya sekolah yang mencakup kegiatan seperti solat berjamaah dan pengajian sangat berpengaruh dalam penguatan karakter religius siswa. kegiatan-kegiatan ini membantu siswa untuk mengembangkan disiplin, kebersamaan, kedamaian bathin, rasa tanggung jawab, dan perilaku positif, yang semuanya adalah komponen penting dalam pembentukan karakter religius yang kuat. Dengan adanya budaya keagamaan yang positif di sekolah, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak.
9	Bagaimana peran keluarga dalam mendukung pendidikan religius siswa di sekolah?	Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung pendidikan religius siswa di sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah, memiliki kesempatan untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Dengan memberikan contoh yang baik, membangung komunikasi positif, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan mendukung kegiatan keagamaan, orang tua dapat berperan aktif dalam membantu anak mengembangkan karakter religius yang kokok, sehingga mereka tidak hanya unggul di bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.
10	Apa harapan anda terhadap projek ini untuk lebih	Harapan saya terhadap projek ini adalah untuk menciptakan

	meningkatkan karakter religus siswa?	perubahan poristif yang signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa. melalui pendekatan yang holistic, konsisten, dan terintegrasi, siswa dapat merasakan manfaat langsung dalam penguatan nilai-nilai agama yang mereka pelajari di sekolah, serta menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi siswa yang cerdas, tetapi juga pribadi yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur.

4. Guru PPkn 10

Hari/Tanggal	Selasa, 25 Februari 2025	
Waktu	12.00-13.00 WIB	
Lokasi/Tempat	MTSN 4 Sleman	
Narasumber	Budi Hartatik, S.Pd	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Bagaimana materi PPKN mendukung Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?	-PPKN sangat mendukung Profil karena kurikulum merdeka sekarang lebih ditekankan kepada Pendidikan Pancasila, kalau dulu PPKN tapi untuk kurikulum merdeka langsung mengerucut menjadi Pendidikan Pancasila. -Yang pertama sejarah lahirnya Pancasila jelas anak harus tau, siapa tokoh2 yang mempunyai ide Pancasila sebagai dasar negara, itu anak harus tau. Setelah itu kita masuk kedalam sila-sila Pancasila. Sila pertama ketuhanan yang maha esa, penerapan dalam kehidupan sehari-hari jelas, anak-anak datang ke sekolah pagi salaman dengan guru terus habis itu ada kegiatan shalat dhuha, habis itu ada kegiatan asmaul husna. Terus ada jamaah shalat dzuhur, ada jamaah shalat ashar,

		ada tahfidz pagi. Nah itu kalau untuk pelajar madrasah itu jelas sudah melaksanakan atau menerapkan sila pertama Pancasila.
2	Apakah Anda menyesuaikan metode pengajaran untuk memperkuat nilai-nilai religius pada siswa? Jika ya, bagaimana caranya?	Iya, caranya saya selalu menyesuaikan dengan metode pembelajaran. Nilai-nilai religius yang saya berikan kepada siswa itu untuk membentuk karakter siswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Dengan pendekatan yang interaktif reflektif dan berbasis keteladanan. Jadi, siswa dapat lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Ini ada kaitannya dengan yang penerapan Pancasila sila pertama.
3	Apa peran budaya sekolah dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di kelas?	Sangat-sangat berperan sekali. Karena Pancasila itu mencakup semua aspek kehidupan ya. Yang mana di dalamnya sudah diterangkan tentang wawasan nusantara. Yang pertama menjadi lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai Pancasila. Yag kedua membentuk karakter siswa melalui kegiatan sekolah. Yang ketiga menjadi ruang implementasi profil pelajar Pancasila. Misalnya P5. Yang keempat membangun keteladan dalam komunitas di sekolah, budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila akan memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran pendiidkan Pancasila di kelas, dengan lingkungan yang mendukung dan kebiasaan yang positif siswa tidak hanya memahami Pancasila secara teori saja, tetapi juga mengamalkannya dalam

		kehidupan sehari-hari. Ya, kalua dulu di era orde baru itu ada P4, misalkan itu sekarang dibangkitkan lagi itu bagus. Karena ada waktu khusus untuk benar-benar membentuk karakter pelajar Pancasila itu ada.
4	Bagaimana Anda mengintegrasikan dimensi religius dari profil pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran sehari-hari?	Itu misalnya ketika saya menerangkan tentang toleransi antar umat beragama. Misalnya tentang kejujuran, demokrasi, tanggungjawab sebagai warga negara. Terus membiasakan berdoa dan sesudah belajar di kelas. Mau dimulai pelajaran kita berdoa setelah selesai pelajaran kita juga berdoa. Menghormati waktu ibadah dan menyediakan ruang ibadah di sekolah. Misalnya, ketika waktunya shalat dzuhur kita jamaah shalat dzuhur di masjid. Dan masjid sekolahan di sini itu besar, bisa memuat 500-600 orang. Kelas 8,9 bisa Bersama-sama Bersama bapak ibu guru dan pegawai. Lalu mendorong siswa untuk berkata, bersikap jujur, disiplin serta santun dalam interaksi sehari-hari. Itu yang sangat penting sekali. Ya, kalua Bahasa jawanya istilahnya unggah-ungguh. Bagaimana kalua ketemu dengan guru, bagaimana ketemu dengan pegawai di sini, lalu bagaimana ketemu dengan teman sekelas, atau dengan kakak kelasnya, penting sekali itu ditanamkan. Terus memberikan sanksi edukatif bagi pelanggaran norma etika atau moral yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila itu tadi. Misalnya kamu berdiri di tempat, hafalkan Pancasila. Sila pertama sampai sila kelima dan anak diwajibkan harus hafal. Terus guru juga harus

		memberi contoh dalam bersikap. Bagaimana religius, bagaimana jujur, bagaimana adil, bagaimana berakhlak mulia itu. Tidak hanya sekedar memberikan teori tetapi langsung memberi contoh. Sikap masuk kelas guru, bagaimana guru menyapa siswanya dengan senyum, ramah, biar anak2 merasa nyaman tidak takut. Terus habis itu, lalu kita mengucapkan salam., menanyakan bagaimana kabarnya, siapa yang tidak masuk hari ini, kenapa tidak masuk, ini juga bagian2 dari karakter Pancasila seorang guru yang dicontohkan langsung kepada siswa di depan kelas
5	Apa saja contoh nyata dari perubahan perilaku siswa yang Anda amati setelah mengikuti projek ini?	iya yang pertama tentang Kerjasamaatau gotong-royong ya anak-anak ketika akan mengadakan pameranbaik itu produk ataupun budaya itu harus ada Kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lainnya dan itu jiwanya atau harus ikhlas artinya jiwa gotong-royong itu harus ada karena gotong-royong di sini itu secara langsung gambaran kita di masyarakat saja bekerja dengan tidak meminta imbalan secara sukarela ikhlas dan kebersamaan ya kepada sesama ya terus yang berikutnya itu lebih peduli peduli terhadap lingkungan seandainya anak sedang berjalan dia membuang sampah sembarangan maka kita harus memperingatkan eh letakkan sampah pada tempatnya atau sampah sekarang kan ada zero sampah ya zero sampah itu anak makan jajanan atau membuka makanan yang ada bungkusnya sampahnya dibawa pulang tidak boleh dibuang di lingkungan sekolah

	Itu sejak kapan bu?	- itu sejak sekolah sekolah kita itu juara adiwiyata, sudah juara adiwiyata tingkat nasional - ya lalu meningkatkan rasa toleransi dan rasa hormat ya kepada temannya yang sakit misalnya ada teman yang sedang kecelakaan itu anak-anak itu secara sukarela memberikan iuran seikhlasnya lalu perwakilan kelas untuk menengok temannya tadi, kadang uang diberikan langsung atau diberikan buah-buahan ya pokoknya intinya kita menengok ya menengok temannya lalu yang berikutnya anak diajari untuk lebih berani mengemukakan pendapat ya kalau misalnya guru melempar pertanyaan dibiasakan anak untuk berani menjawab apapun jawaban mereka kita seorang guru harus menghargai karena dia sudah berani mengemukakan pendapatnya terus menanamkan kemandirian emandirian dan tanggung-jawab jadi ketika anak diberikan tugas itu dibiasakan anak mengerjakan sendiri dan mempertanggungjawabkan pendapatnya yang dia ajukan tadi yang dia jawab itu harus berani mempertanggungjawabkan selanjutnya meningkatkan rasa empati nah ini yang sangat-sangat agak sulit penerapannya karena kebanyakan anak-anak milenial itu pada cuek misalnya ada anak yang temannya yang jatuh itu malah disorak i, tepuk tangan tapi kita harus memberi pengarahan harus secepatnya kita lari menolong teman kita yang jatuh itu jangan malah disorak i nah itu contoh empati rasa empati itu seperti itu atau ada ketika kita

		makan kita sanggup bekal dari rumah teman di samping kita ketika kita duduk anak itu cuek tidak mau memberi makanan yang dia bawa dari rumah lah itu diajarkan meskipun hanya secuil atau sedikit saja kasihkan ditawarin atau kalau mau makan kalau minum maaf saya makan dulu maaf saya minum dulu apakah anda mau gitu itu rasa empati yang harus ditanamkan pada siswa
6	Apa hambatan yang sering Anda temui saat mengajarkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks religius?	ada sih sebenarnya kalau kita boleh jujur ada juga hambatan-hambatan itu itu tergantung dari lingkungan keluarga dulu ada saja dari lingkungan keluarga yang mereka orang tuanya terlalu cuek tidak memperhatikan anaknya karena orang tuanya terlalu sibuk sehingga waktu salat tidak diperhatikan bagaimana anaknya bisa mengaji apa tidak, tidak diperhatikan itu kendalanya di situ itu tapi eh ada di balik kendala itu juga ada ketika orang tuanya memperhatikan pendidikan anaknya itu tidak hanya dia mendapatkan ilmu secara akademis tapi juga memikirkan anaknya ilmu secara religius les itu tidak-tidak hanya les mata pelajaran IPA fisika biologi tetapi juga misalnya membaca alquran hafalan alquran misalnya qiraah dan lain sebagainya kayaknya
7	Bagaimana cara Anda melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang mendukung projek penguatan profil pelajar Pancasila?	oh kebetulan gini mas kebetulan saya juga mengajar ekstra karawitan di situ itu eh anak-anak itu memainkan gamelan itu misalnya yang penabur nabo saron nabo demung bonang barong bonang penerus kendang itu dia tidak bisa bermain sendiri

		tetapi dia membawakan satu gending itu dia harus bersama-sama karena apa karena misalnya bonang penerus dengan bonang barong ya kalau bonang barong itu bersama-sama dengan musik gamelan yang lainnya tapi bonang penerus itu imbal lah ketika imbal itu mengisi kekosongan ketika music bonang barong bunyi atau gamelan yang lainnya bunyi ketika ada waktu kosongnya itu dialah yang masuk maka disinilah anak itu harus Kerjasama dia pendengarannya harus tajam otaknya harus cerdas bagaimana ketika dia memukul misalnya kalau gondang warung lah bonang penerusnya cong cong cong cong cong cong cong cong cong nah itu dia imbalnya mengisi di antara sela-sela gamelan yang lain di sinilah saya mulai menanamkan adanya Kerjasama baik Kerjasamadalam bermain music maupun menggambarkan kerjasama dalam halapa saja yang kita kita temui dalam kehidupan sehari-hari
8	Apakah ada kolaborasi antara guru PPKn dan guru PAI untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa?	jelas ada karena menurut saya yang satu guru ppkn dengan guru pai ada ya terutama sila-sila dalam pancasila itu eh terutama kalau di sini saya akan menerangkan kelas 7 itu tentang norma norma di sini kan ada norma agama ada norma hukum ada norma kesopanan dan norma kesusilaan ya kalau norma agama kita menerangkan tentang bagaimana orang itu menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masingya misalnya orang Islam salatnya di masjid ya orang Kristen katolik di gereja itu kita terangkan bahwa di Indonesia ada 6 agama yang

		diakui oleh negara kita yang penting mereka itu menyembah satu Tuhan sesuai dengan sila pertama ketuhanan yang Maha esa saya menerangkan sampai detail. Di Pulau Bali ketika anak-anak piknik di Pulau Bali mereka itu melihat hanya dengan mata saja mereka melihat banyak sesaji sesaji di tempat-tempat tertentu misalnya di depan rumah di batu besar di sungai besar lah sesaji sesaji itu maksudnya orang agama hindu itu dia tidak menyembah setan tidak tapi mereka itu melaksanakan ajaran agama bahwa Tuhan itu menciptakan makhluk itu tidak hanya manusia ada manusia ada binatang ada tumbuhan ada jin atau setan ada alam lah mereka mempunyai pendapat kalua sesama makhluk ciptaan Tuhan itu harus saling menyayangi misalnya mereka tidak ingin diganggu oleh jin atau setan yang tinggal di rumahnya maka dia menyediakan makanan-makanan atau sesaji harapannya kita sama-sama makhluk ciptaan Tuhan jangan saling mengganggu tapi dalam beribadah dia menyembah satu Tuhan kepercayaan orang hindu yang disebut dengan sang hyang widhi wase itu dari bahasa sansekerta yang menyebutkan bahwa itu Tuhan yang Maha esa gitu jadi seperti itu misalnya. Terus tadi kaitannya dengan pelajaran agama juga ya banyak sekali ya mas misalnya sila satu sampai sila 5 itu sebenarnya sudah termuat dalam alquran semuanya kalau kita telaah lebih jauh itu

		misalnya sila pertama ketuhanan yang Maha esa itu sesuai dengan alquran surat ikhlas ketuhanan yang Maha esa surat ikhlas kan Allah itu satu Tuhan itu satu tidak ber-ayah tidak beribu tidak beranak dan tidak diperanakkan berarti dia esa itu sudah ada dalam alquran ya sila ke-2 juga ada sila ke-3 juga ada sila ke-4 ke-5 ada surat-an nahl ada surat-an banyak mas Kebetulan saya di skripsi saya membahas soal ini ya karena saya mengangkat ini penerapan nilai-nilai pancasila dalam masyarakat melalui seni tembang mocopat maka saya mengupas tuntas bagaimana tembang itu syair-syair tembang itu mengandung pesan yang mana pesan itu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila baik sila pertama sampai sila ke-5 itu sudah saya sebutkan semuanya sila ke-4 dengan quran surat Al Gujarat ayat berapa itu sudah saya sebutkan dulu itu meneliti tentang itu saya meneliti di dusun suchen di kelompok laras madio gitu jadi saya menghubungkan antara seni tembang mocopat dengan Pancasila dengan alquran ya. Terus guru pai itu juga kakidah akhlakan mereka yang ditekankan adalah akidah akhlak akidah akhlak itu kan sama dengan juga mental mental spiritualnya jadi kalua kita di pelajaran ppkn dulu istilahnya moral dulu pertama sebelum ppkn kan pendidikan moral pancasila pendidikan moral jadi bagaimana manusia itu bermoral yang baik bermoral yang tidak baik gitu kan lah kalau di

		agama kan aqidah akhlaknya bagaimana akhlaknya akhlak yang baik akhlakul karimah akhlak yang tidak baik yang tidak baik mereka gitu loh yang kelakuannya nggak benar gitu kan sangat-sangat erat sekali bahkan sampai dalam syarat-syarat kenaikan kelas ataupun syarat kelulusan pun itu yang ditekankan kan nilai pancasilanya ya yang menentukan naik dan tidaknya juga nilai akidah akhlaknya itu nanti yang berbicara kalau nilai akidah akhlaknya jelek jelas anak tersebut tidak naik kalau nilai pancasilanya jelek jelas anak itu tidak naik karena itu ada kaitannya erat sekali kuat sekali itu saling mendukung karena yang di sini karakter itu mental kelakuan di sini akhlaknya sama kan itu hanya istilahnya saja yang berbeda ya ditinjau dari segi ilmu agama ditinjau dari segi ilmu pancasilanya seperti itu sebenarnya Saya juga sangat mengagumi ya tim perumus Pancasila dulu itu kok pemikirannya sudah seorang negarawan yang luar biasa karena mereka sudah memikirkan oh pancasila itu untuk mempersatukan bangsa Indonesia ini karena dulu di piagam Jakarta bunyi sila pertama pancasila itu kan tidak ketuhanan yang Maha esa tapi ketuhanan dengan menjalankan syariat Islam bagi pemeluk pemeluknya jadi yang diangkat seolah-olah negara kita adalah negara Islam yang menjadi pedoman syariat Islam maka Ketika kongres sumpah pemuda pemuda-pemuda yang mewakili

		daerah-daerah dan mereka tokoh-tokoh non Islam mereka akan mengutarakan nah terus kita diwakili di mana setelah itu terus dirumuskan lagi ampai piagam Jakarta dirubah menjadi sila pertama ketuhanan yang Maha esa itu lebih netral terus dikuatkan itu diterapkan di pembukaan undang-undang dasar 1945 alinea ke-4 itu tempatnya pancasila yang sah dan benar
9	Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di mata pelajaran PPKn?	yang pertama saya evaluasinya secara tertulis ya mas apa yang saya berikan lalu kita kita beri pertanyaan secara tertulis yang ke-2 secara lisan yang ke-2 secara lisan mereka menjawab secara lisan yang ke-3 secara perbuatan anak-anak ada perubahan yang signifikan tidak sesudah mendapatkan mata pelajaran yang saya berikan ternyata alhamdulillah ada perubahan tapi masing-masing anak kan persentasenya berbeda-beda contohnya ketika ketemu gurunya itu mereka menyapa lebih dulu assalamualaikum bu assalamualaikum bu mari bu saya mendahului maaf bu saya mau makan terima kasih bu atas sarannya lah itu bagian dari evaluasi yang saya berikan oh anak tersebut berarti berhasil anak tersebut berarti cerdas ya memperhatikan apa yang ibu ajarkan itu
10	Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas implementasi projek ini?	- project pancasila p 5 itu kan ada tentang bagaimana membuat produk ya mengangkat produk-produk untuk menghasilkan home industry jadi dia mengenal misalnya makanan khas dari mana terus dia mempelajari cara membuatnya sekaligus dia

		manajemen belanja habis berapa terus dijual laku berapa berapa labanya lah ketika anak diajarkan untuk manajemen sebuah perusahaan keluarga dari yang hal kecil dulu misalnya memproduksi dawet ya berarti dia anak tersebut ditanamkan bekerja keras bekerja keras itu sendiri sudah melaksanakan sila ke-5 Pancasila dia tidak hidup boros dia tidak malu dalam mencari uang nah itu salah satunya ya dia sudah apa yang ke-2 itu tentang eh kemarin itu tentang budaya anak-anak harus mempersiapkan mempelajari budaya budaya daerah yang ada di Indonesia baik itu berupa lagu ataupun berupa tari-tarian ya sehingga dia mengenal bahwa Indonesia itu sangat beragam ya sangat kaya-raya sehingga ini akan meningkatkan dia dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dia akan semakin paham oh ternyata pancasila itu sebagai alat salah satu alat pemersatu bangsa ya juga tidak hanya itu juga agama Ya agama kebetulan kalau kita di madrasah agamanya hanya sama ya homogen tapi kalau ketika di smp negeri maka itu akan mendapatkan heterogeny atau ketika kita terjun di masyarakat di kampung kita itu akan heterogen artinya dalam satu kampung itu ada yang agama katolik ada yang hindu Kristen Buddha dan lain sebagainya itu anak-anak harus siap kita memberi pelajaran karakter pancasila tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah tetapi di lingkungan keluarga juga

		di lingkungan masyarakat juga di lingkungan bangsa dan negara juga jadinya bagaimana jauh ke depan menyikapinya ketika nanti anda sekolah sma ketika anda menjadi mahasiswa ketika anda sudah berkeluarga atau bekerja di sebuah instansi tertentu akan mendapatkan orang yang bermacam-macam orang yang berbeda-beda dari berbagai latar belakang nah itu saran saya itu untuk mempersiapkan diri sejak dini diberi penjelasan penjelasan pesan itu ya

5. Siswa 5

Hari/Tanggal	Selasa, 25 Februari 2025	
Waktu	13.35.14.10 WIB	
Lokasi/Tempat	MTSN 4 Sleman	
Narasumber	Chalwa Karima (Kelas 7C)	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	bagaimana adik melihat budaya sekolah seperti doa bersama salat berjamaah atau kegiatan keagamaan lainnya diterapkan dalam kehidupan sehari di sekolah ini?	kalau saya sih tidak merasa keberatan dan malah senang dengan adanya kegiatan kegiatan seperti ini. Kegiatan keagamaan seperti mengaji atau doa Bersama
2	apa kegiatan yang paling adik rasakan membantu dalam memperkuat karakter religious di sekolah bisa adik ceritakan nggak.?	kalau saya mungkin ke arah tahfidz, soalnya kayak saya semakin belajar tentang alquran ini kan pasti kadang kalau memang udah tidak mau kayak udah selesai hafalan kan pasti penasaran kan artinya apa sih sebenarnya yang dihafalin pas dibaca artinya oh ternyata ini ya oh ternyata penyiksaan dalam neraka tuh seperti iniazab tuh seperti ini itu kadang Aku baca seperti kayak gitunya
	berarti emang ini ya emang bisa itu ya memperkuat karakternya ya, terus suka topik terkait tahfidz.?	Iya

3	bagaimana budaya sekolah ini mapinguaries perilaku adik diluar sekolah seperti di rumah atau di lingkungan masyarakat?	kalau saya sih ini karena biasanya kan kalau kita ke sebelum saya ada di sini itu saya orangnya memang jarang kayak berdoa. misal sebelum belajar, sebelum belajar berdoa atau misal membaca asmaul husna sebelum berdoa itu tuh saya tidak pernah melakukannya sebelumnya tapi karena adanya kegiatan ini saya Insya Allah meyakini kalua dengan adanya dua kegiatan ini Insya Allah mempermudah saya dalam melakukan kegiatan pembelajaran ataupun memahami pelajaran
	terus kalau di ruang lingkup masyarakat atau di rumah juga emang masih ini membiasakan?	iya masih diusahakan untuk membiasakan
	tapi emang pengaruh?	ya pengaruh
4	apakah adik merasa budaya sekolah ini membuat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai agama, jika iya bagaimana pengaruhnya terhadap keseharian adik?	kalau saya sih iya karena dengan mengetahui adanya budaya budaya seperti ini saya pribadi merasa kalau oh ternyata kalau saya melakukan ini tuh seperti ini toh ternyata kalau Aku ngelakuin ini salah ya kayak gitu. kan kadang juga sebagai namanya manusia kadang ngelakuin sesuatu kan nggak tahu kalau itu salah
	bagaimana ngaruhnya?	kalau ngaruhnya sih misal dalam ucapan atau mungkin dalam perilaku sikap kayak misalkan kadang kalau bercanda sama teman kalau terlalu berlebihan kadang suka mukul atau apa itu kan udah agak lumayan berkurang karena pelan-pelan mengetahui
5	apa perubahan yang paling adik rasakan di dalam di dalam dirinya adik ini setelah terlibat dalam kegiatan yang	kalau saya sih ini yang dirasakan rasanya jauh lebih tenang dari pada biasanya sebelum melakukan kegiatan kegiatan

	mendukung budaya religi di sekolah ini?	seperti ini tuh rasanya kayak kadang suka cemas suka khawatir akan adanya sesuatu yang terjadi Tapi setelah dilakukan kegiatan kegiatan seperti ini perlahan-lahan membuat hati jadinya lebih tenang
	apa kendala yang adik hadapi saat mengikuti budaya sekolah yang diterapkan?	kalau saya kendalany mungkin karena dasarnya nggak kebiasaan jadinya masih agak ngerasa asing sama membiasakannya
	berarti dalam segi aktivitas kurang membiasakan	kurang terbias aja sih
7	apa ada harapan dari adik terkait dilaksanakannya budaya sekolah yang diterapkan oleh sekolah	kalau harapan saya sendiri sih agar membiasakan biar saya sendiri pengen biar menjadi orang yang lebih halus atau bisa secara perilaku ataupun perkataan bisa menjadi lebih halus.misal kayak kadang kan manusia kadang nggak kekontrol malah mengucapkan kata-kata yang bilangnya kurang baik itu kan kadang nggak terkontrol jadinya pengen biar itu tuh bisa terkontrol gitu loh dan nggak langsung ceplas ceplos ngomongnya ngawur gitu
	apa ada lagi kayak dalam segi sekolah ini kayak missal adik bisa apa kan kalau di lingkungan sekolah kan kayak kegiatan tahfidz ngaji salat jamaah terus pas di luar sekolah itu bisa langsung dijalankan?	pengen kayak gitu cuman dasarnya memang agak susah untuk memiasakan, belum tebiasa juga. harapannya tuh agar misal perilaku atau ucapan saya tuh bisa menjadi lebih halus juga kayak misal kayak kegiatan tahfid atau mungkin salat berjamaah itu bisa saya terapkan untuk kehidupan saya sehari-hari di rumah soalnya untuk kegiatan seperti tahfidz ataupun salat berjamaah itu lumayan jarang terjadi di rumah

6. Siswa

Hari/Tanggal	Selasa, 25 Februari 2025	
Waktu	12.00-12.30 WIB	
Lokasi/Tempat	MTSN 4 Sleman	
Narasumber	Fasha Abdillah Al Akmal (Kelas 8A)	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	bagaimana adik melihat budaya sekolah seperti doa bersama salat berjamaah atau kegiatan keagamaan lainnya diterapkan dalam kehidupan sehari di sekolah ini?	bagus saja cuman itu bisa jadi pembiasaan untuk murid muridnya nanti kalau udah kebiasaan kadang kalau mau nggak melaksanakan tuh nggak enak
2	apa kegiatan yang paling adik rasakan membantu dalam memperkuat karakter religious di sekolah bisa adik ceritakan nggak?	bagus saja cuman itu bisa jadi pembiasaan untuk murid muridnya nanti kalau udah kebiasaan kadang kalau mau nggak melaksanakan tuh nggak enak
	tapi emang ini ya apa sering modelnya nggak jalanin kurang enak ya?	kayak salat terus baca alquran pagi hari salat duha terus baca asmaul husna rasanya ya terbiasa kalau saya terbiasa. biasanya kalau lebih tenangnya itu pas anu kan setiap Jumat ke-4 biasanya ada Jumat mujahdah, kadang habis mujahadah hatinya tuh bisa jadi lebih tenang lebih ayem, lebih tentrem

3	Bagaimana budaya sekolah ini memengaruhi perilakumu di luar sekolah, seperti di rumah atau di lingkungan masyarakat?	pengaruhnya ke kita itu pertama mindset kita nggak sih kak, kalau mindset kita tentang kan ada tuh anak-anak di sini tuh yang kayak doa itu sebatas doa tanpa diresapi nah kalau kita harus balik lagi ke mindset kita harus diresapi bahwa doa itu penting untuk kita. tapi juga ada beberapa yang kalau doa itu kan asal doa aja tanpa mereka tahu kalau doa itu penting. pengaruhnya ke saya itu biasa jadi lebih ngajarin ke orang-orang misalnya jadi saya itu kan ikut remaja masjid juga di sekolah gitu jadi saya apa yang dipelajari dari sini saya ajari ke anak-anak TPA di rumah gitu ya ini kan mau Ramadan juga itu kan ada kayak TPA buat buka puasa bareng nanti saya bisa ajarkan karena tahun-tahun sebelumnya itu saya juga ngajarin kayak gitu ngaji misalnya setor hafalan gitu gitu

4	Apakah kamu merasa budaya sekolah ini membuatmu lebih memahami dan menghargai nilai-nilai agama? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap keseharianmu?	perubahannya ya kita jadinya, saya kan dulu di SD nggak ada kayak gini ya beda agak beda ya perubahan yang dirasakan ya ya misalnya ya di rumah ya agak beda seperti yang pertama kayak nggak percaya nggak enak misal kalau mujatah kadang dapat mujahadah, misal anu ada kayak masalahnya gimana ya emang kan mujatah tuh fungsinya anu untuk yang misalnya dia apa hatinya nggak enak kan kalau mujatah hatinya lebih tenang itu. terus sama kalau misalkan di ada program tahfid itu tiap pagi itu 6.00 nah itu tahfid itu saya pernah didawuhi sama pakde saya kalau misalnya nggak paham itu yang kalau kita menomorsatukan alquran itu mesti yang lainnya itu pasti ikut dari yang awalnya nggak paham bagaimana ya tahu-tahu bisa, saya dulu sebelum melakukan ini agak susah menghapal sebuah pelajaran. setelah menghafal quran dipebanyak interaksi qurannya ya nanti ada pengaruhnya lebih baik lagi yang mempengaruhi moral akhlaknya
5	Apa perubahan yang paling kamu rasakan dalam dirimu setelah terlibat dalam kegiatan yang mendukung budaya religius di sekolah ini?	kendala saya kalau misalnya yang kegiatan tahfid pagi tadi kadang berangkatnya itu jam 6 terlalu pagi, kalau kegiatan yang lain rata-rata jam 7.00. program tahfidz tadi kan 6.00 pagi tak kepagian terlalu gasik
	kalau dalam segi memaca alquran terus menghafal berarti aman?	Aman, harapannya besok murid-murid itu yang bisa lulusan dari sini loh kalau menurut saya besok ini bisa kan dididik sama bapak ibu dididik seperti ini harapannya besok kalau udah misal udah mukim di

		masyarakat atau bagaimana bisa sudah berkeluarga atau gimana kan bisa anu ngajari anak butuh butuh nih anak-anak putra putrinya terus bisa kalau punya saudara belum tahu ini diajari ini gimana itu seperti itu apa

Hari/Tanggal	Selasa, 25 Februari 2025	
Waktu	14.20-14.50 WIB	
Lokasi/Tempat	MTSN 4 Sleman	
Narasumber	Gaisa Kelas 9A	
NO	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	bagaimana adik melihat budaya sekolah seperti doa bersama salat berjamaah atau kegiatan keagamaan lainnya diterapkan dalam kehidupan sehari di sekolah ini?	kalau kita lihat dari segi fungsinya hikmahnya gitu ya kak pertama pasti meningkatkan religius kita sebagai anak madrasah. kan anak-anak seumuran kita ini masih perlu ditanami oleh kayak diberi pupuk pupuk agama gitu iya karena biar mereka dewasa itu tumbuhnya juga tetap jadi anak yang religius gitu tetap harus pokoknya agama itu harus tetap ada di samping kita harus menjadi pedoman hidup kita itu hikmahnya yang pertama itu bisa meningkatkan religius kita yang ke-2 juga pastinya ada manfaat secara spiritual spiritual, spiritual kita jadi kalau biasanya saya kalau misalnya habis zikir doa gitu lebih tenang gitu biasanya, terus juga kebawa di rumah jadi di rumah juga jadi lebih zikir di rumah juga banyak apa ya kak bahasanya banyak pokoknya yang dipelajari di sekolah itu kebawa ke rumah lah. udah tahu inti intinya kita harus ngapain kalau misalnya

		kita lagi ada masalah misalnya dapat masalah kita harus ngapain gitu

2	apa kegiatan yang paling adik rasakan membantu dalam memperkuat karakter religious di sekolah bisa adik ceritakan nggak.?	kegiatan yang pertama pastinya salat salat berjamaah itu sangat membantu karena just cerita aja dulu SD itu masih sering bolong terus ke sini di tempa tuh buat salat terus 5 waktu salat duha terus salat zuhur sama sekarang kan udah salat asar jadi kita lebih terbiasa terus kita jadi lebih tahu kayak oh ternyata tuh salat itu penting banget emang salat itu kan tiang agama ya, SD mungkin karena faktor usia juga belum-belum ngerti tapi karena sekarang smp udah mau dewasa remaja jadi ngerti kalau salat itu sangat manfaat. terus yang ke-2 mungkin kegiatan kayak agama Isra Mi'raj misalnya pengajian sebelum Ramadan kayak tadi ini, mujahadah itu mungkin bantu karena itu kan ada doa-doa yang pastinya sangat bantu kita untuk misalnya hajat kita terkabul karena kelas 9 ini juga ada pelajaran imtaq imtaq itu doa untuk hajat itu sangat bantu banget karena saya itu masih kayak belum tahu doa itu untuk hajat itu apa jadi setelah di sekolah ini dibantu untuk doa hajat jadi saya pelajari dari bapak tambis karena bapak tambis guru saya akhirnya saya tanya apa aja pak yang bisa saya baca untuk doa hajat ini akhirnya sama pak tambis dikasih ya terus juga nanti dibantu di pelajaran imtaq

3	Bagaimana budaya sekolah ini memengaruhi perilakumu di luar sekolah, seperti di rumah atau di lingkungan masyarakat?	pengaruhnya ke kita itu pertama mindset kita nggak sih kak, kalau mindset kita tentang kan ada tuh anak-anak di sini tuh yang kayak doa itu sebatas doa tanpa diresapi nah kalau kita harus balik lagi ke mindset kita harus diresapi bahwa doa itu penting untuk kita. tapi juga ada beberapa yang kalau doa itu kan asal doa aja tanpa mereka tahu kalau doa itu penting. pengaruhnya ke saya itu biasa jadi lebih ngajarin ke orang-orang misalnya jadi saya itu kan ikut remaja masjid juga di sekolah gitu jadi saya apa yang dipelajari dari sini saya ajari ke anak-anak TPA di rumah gitu ya ini kan mau Ramadan juga itu kan ada kayak TPA buat buka puasa bareng nanti saya bisa ajarkan karena tahun-tahun sebelumnya itu saya juga ngajarin kayak gitu ngaji misalnya setor hafalan gitu gitu

4	apakah adik merasa budaya sekolah ini membuat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai agama, jika iya bagaimana pengaruhnya terhadap keseharian adik?	pasti sih kak karena ya itu tadi kita kan emang hidup tuh nggak jauh jauh juga dari harus punya nilai spiritual nah di sini tuh awalnya cuma di sini tuh kayak emang pengen membangun nilai karena saya itu tuh kayak dulu masih belum tahu banget tentang agama akhirnya saya masuk sini ada 5 pelajaran agama itu kan bahasa Arab ada 5 pelajaran agama itu kan bahasa Arab karena kalau dulu saya SD itu cuma ada pai doang tapi di sini dipecah jadi makin banyak akhirnya saya makin mendalami. mungkin menurut saya itu tadi hikmah ya kak iya jadi buat saya tuh jadi saya lebih menghargai Waktu karena kan salat-salat itu kan juga harus ada timing-nya kalau dulu tuh saya maksudnya salat itu sempat nggak sempat gitu loh masih sering bolong gitu lah kak tapi setelah di sini akhirnya saya kalau misal kemana-mana saya baru saya abwak ruko. bawa mukena kecil gitu yang kayak pouch gitu kecil terus juga apa namanya saya jadi lebih banyak zikir iya karena kan saya punya hajat untuk SPD ini kan kayak ujian un gitu jadi saya badan bagian sebagian besarnyakin berdoa gitu berdoanya saya dapat dari sinisaya dapat dari guru agama apa yang harus saya pelajari apa yang harus saya baca saat doa itu

5	Menurutmu, apa saja yang menjadi pendukung keberhasilan dari kegiatan local genius?	kalau dulu tuh saya orangnya grusuk grusuk kayak maksudnya karena salat tuh mepet mepetjadi kayak takut nggak nyampe gitu kan tapi kalau sekarang itu karena apa namanya ada sering khotbah kan kak mendatangkan Kyai Kyai kayak waktu pengajian gitu terus banyak yang tentang salat tentang kayak zikir-zikir akhirnya saya oh ternyata salat adalah kita gitu loh nah terus akhirnya saya jadi nggak grusuk grusuk lagi salatnya lebih awal jadi kayak karena banyak pengajian mungkin dibalikkan hatinya mungkin atau karena kan Allah membalikkan hati jadi balikkan hatinya jadi mungkin saya sholat bakal sholat tuh lebih awal lagi nggak grusuk grusukkarena grusuk grusuk kan nggak enak ya kak takut gelisah gitu kanakhirnya di sini saya jadi lebihawal salatnya terus juga jadi lebih apa ya kalau mama saya bilang tuh beda lah gitu orang tua juga bilang kayak beda gitu orang tua kan emang background-nya religious tapi bukan religius banget kak maksudnya kayak salat tapi untuk apa ya kayak zikir itu masih belum tahu gitu nah iya akhirnya saya ngajarin untung orang tua juga mau untuk buka ilmu baru di website misalnya atau di artikel gitu akhirnya kita belajar bareng-bareng karena saya juga masih belum banyak yang belum tahu kan akhirnya saya juga nyari-nyari akhirnya kalau misalnya saya dapat saya share orang tua dapat share ke

		saya share ke keluarga gitu jadi kita saling bekerja sama gitu

6	apa ada harapan dari adik terkait dilaksanakannya budaya sekolah yang diterapkan oleh sekolah	kalau kendala mungkin awal awal ya kak kayak setor hafalan karena saya itu orangnya jujur-jujuran aja kayak kalau hafal itu susah banget ngafal saya orang tipikal orang kayak nggak suka ngafal tapi lebih suka baca. tapi karena tiga tahun itu karena ini kan madrasah tahfid tiga tahun terus saya hafalan hafal hafalan akhirnya ya akhirnya sedikit sedikit mulai hafal dan hikmahnya saya hafal itu saya jadi lebih banyak bisa menangkap apa ya kayak materi pelajaran misalnya jadi iya kebiasaan ngafalin alquran jadi ngafalin materi itu jadi lebih cepat juga
7	Agar kegatan local genius menjadi lebih baik lagi, menurut anda apa saja yang perlu dilakukan?	harapannya pasti semoga teman-teman saya teman-teman di smp ini madrasah ini dapat menjalaninya dengan baik dapat meresapnya dengan baik karena yang saya rasa semua yang dijalani di sini itu sangat berguna bagi kita. mulai doa gitu yang kita nggak tahu kita harus doa apa kalau misalnya kita mau berdoa misalnya doa hajat yang tadi saya bilang doa hajat itu kan kita nggak tahu saya belum tahu gitu doanya apa gitu apakah cuma berdoa aja saya minta gitu sebelum minta kita harus merayu Allah dulu kan biasanya nah akhirnya saya tahu. jadi teman-teman saya harapannya teman-teman semoga dapat dapat meresapnya itu dengan baik di sini ya terus juga semoga teman-teman semuanya itu diberi kelancaran sih setelah adanya doa-doa itu tadi kita diajari budaya itu tadi budaya religius itu semuanya

C. Dokumentasi


























VISI, MISI DAN TUJUAN
MIN NEGERI 4 SLEMAR
VISI
"TAMAN CERIAKU"
MISI
TUJUAN
GEDUNG RUANG KELAS BARU